

**ANALISIS RESEPSI SISWA/I PONDOK PESANTREN  
SMA IMMIM PUTRA & PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR TERHADAP  
BERITA PERUNDUNGAN DI SEKOLAH**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

MUHAMMAD ALFIAN

(17321144)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021**

**ANALISIS RESEPSI SISWA/I PONDOK PESANTREN  
SMA IMMIM PUTRA & PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR TERHADAP  
BERITA PERUNDUNGAN DI SEKOLAH**



**R. Naravana Mahendra Prastya.**

**S.Sos..M.A NIDN:**

**(0520058402)**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Alfian

Nomor Mahasiswa 17321175

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya vjiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Mei

2021 Yang

menyatakan,



( ..... )  
Muhammad Alfian (17321144)

**ANALISIS RESEPSI SISWA/I PONDOK PESANTREN  
SMA IMMIM PUTRA & PUTRI UMMUL MUKMININ MAKASSAR TERHADAP  
BERITA PERUNDUNGAN DI SEKOLAH**

Disusun oleh

**MUHAMMAD ALFIAN  
(17321144)**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia  
Tanggal : 31 Mei 2021

Dewan Penguji :

1. Ketua : Raden Narayana Mahendra, S.Sos.,M.A  
NIDN. 0520058402
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom. MA  
NIDN. 0512048302

  
.....)  
  
.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan  
Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



**Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom**

NIDN. 0529098201



Tanggal : 21 Oktober 2020  
Nomor : 301/Dek/70/DURT/X/2020  
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :  
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar Di  
Tempat.

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

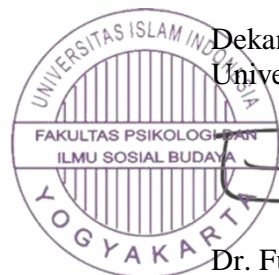
Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah maupun Swasta. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Alfian  
Nomor Induk Mahasiswa : 17321144  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pembimbing : R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A  
Judul Skripsi :

**“Analisis Resepsi siswa-siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan SMA Putri UMMUL Mukminin Makassar terhadap berita perundungan/bullying di sekolah”**

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*



Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM  
PENGAMBILAN DATA**

***Informed Consent***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riyadil Muhtada

Alamat : Jl. Hertasning Baru Kompleks Permata Hijau Blok A/7 Makassar

Menyatakan kesediaannya dan setuju untuk terlibat menjadi partisipan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah”. Pengambilan data secara daring (*online*) untuk analisis resepsi.

Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka tugas akhir/skripsi dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, atas nama Muhammad Alfian (NIM : 17321144)

Kegiatan pengambilan data ini berada di bawah bimbingan Bapak Narayana Mahendra P, S.Sos, M.A

Identitas Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiaannya dan data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

Yogyakarta, 04 Juli 2021

Praktikan



Muhammad Alfian

Partisipan



Muhammad Riyadil Muhtada

Dosen Pembimbing



Narayana Mahendra P, S.Sos,

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA  
DALAMPENGAMBILAN DATA**

*Informed Consent*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Muhammad Aditya Pratama

Alamat : Jl. AP Pettarani Kompleks The Mutiara Blok D/3, Makassar

Menyatakan kesediaanya dan setuju untuk terlibat menjadi partisipan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah”. Pengambilan data secara daring (*online*) untuk analisis resepsi.

Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka tugas akhir/skripsi dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, atas nama Muhammad Alfian (NIM : 17321144)

Kegiatan pengambilan data ini berada di bawah bimbingan Bapak Narayana Mahendra P, S.Sos, M.A

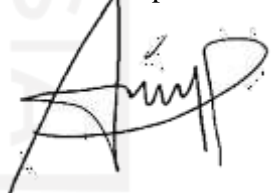
Identitas Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiaannya dan data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

Yogyakarta, 04 Juli 2021

Praktikan

  
Muhammad Alfian.

Partisipan

  
Andi Muhammad Aditya Pratama

Dosen Pembimbing

  
Narayana Mahendra P, S.Sos,

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK IKUT SERTA DALAM  
PENGAMBILAN DATA  
*Informed Consent***

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zahran Zhafirin

Alamat : Jl. Toddopuli X No. 6, Makassar

Menyatakan kesediaannya dan setuju untuk terlibat menjadi partisipan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah”. Pengambilan data secara daring (*online*) untuk analisis resepsi.

Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka tugas akhir/skripsi dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, atas nama Muhammad Alfian (NIM : 17321144)

Kegiatan pengambilan data ini berada di bawah bimbingan Bapak Narayana Mahendra P, S.Sos, M.A

Identitas Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiaannya dan data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

Yogyakarta, 04 Juli 2021

Praktikan

Partisipan



Muhammad Alfian



Muhammad Zahran Zhafirin

Dosen Pembimbing



Narayana Mahendra P, S.Sos,



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Nisa Mutmainna

Alamat : Jl. Baji Passare No. 5, Makassar

Menyatakan kesediaanya dan setuju untuk terlibat menjadi partisipan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah”. Pengambilan data secara daring (*online*) untuk analisis resepsi.

Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka tugas akhir/skripsi dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, atas nama Muhammad Alfian (NIM : 17321144)

Kegiatan pengambilan data ini berada di bawah bimbingan Bapak Narayana Mahendra P, S.Sos, M.A

Identitas Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiaannya dan data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

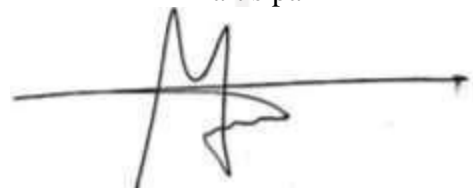
Yogyakarta, 04 Juli 2021

Praktikan



Muhammad Alfian

Partisipan



Andi Nisa Mutmainna

Dosen Pembimbing



Narayana Mahendra P, S.Sos,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qusnul Chotimah

Alamat : Kompleks Bumi Tamalanrea Permai Blok AE No. 3, Makassar

Menyatakan kesediaannya dan setuju untuk terlibat menjadi partisipan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah”. Pengambilan data secara daring (*online*) untuk analisis resepsi.

Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka tugas akhir/skripsi dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, atas nama Muhammad Alfian (NIM : 17321144)

Kegiatan pengambilan data ini berada di bawah bimbingan Bapak Narayana Mahendra P, S.Sos, M.A

Identitas Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiaannya dan data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

Yogyakarta, 04 Juli 2021

Praktikan



Muhammad Alfian

Partisipan



Qusnul  
Chotimah

Dosen Pembimbing



Narayana Mahendra P, S.Sos,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Namira Putri Cahyani

Alamat : Jl. Tun Abdul Razak, Kompleks Citraland Cluster Red Burgundy Blok  
A/7

Menyatakan kesediaanya dan setuju untuk terlibat menjadi partisipan dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah”. Pengambilan data secara daring (*online*) untuk analisis resepsi.

Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka tugas akhir/skripsi dari Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, atas nama Muhammad Alfian (NIM : 17321144)

Kegiatan pengambilan data ini berada di bawah bimbingan Bapak Narayana Mahendra P, S.Sos, M.A

Identitas Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiaannya dan data yang telah diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

Yogyakarta, 04 Juli 2021

Praktikan



Muhammad Alfian

Partisipan



Namira Putri Cahyani

Dosen Pembimbing



Narayana Mahendra P, S.Sos,

## MOTTO

### THE POWER OF 1%

“Berproseslah 1% setiap hari dan kamu akan memenangkan hasil yang luar biasa”

- ATOMIC HABITS JAMES CLEAR

## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, kakak dan adik saya yang selalu ada disegala kondisi saya selama ini.
2. Untuk Dosen-dosen dan staff prodi Ilmu Komunikasi UII yang telah membimbing dan mengarahkan saya selama ini.
3. Keluarga perantauan saya IAPIM PD JOGJA terkhusus Angkatan 2017 yang kuat bersama menempuh pendidikan.
4. Keluarga Ilmu Komunikasi 2017 yang telah bersama mewarnai masa-masa perkuliahan saya terkhusus kontrakan GPW.
5. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quiitng, thank Al..*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah”. Skripsi merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar sarjana dari fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Strata 1(S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari adanya hambatan dan jauh dari kata sempurna. Dengan doa dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas petunjuk dan bimbingan selama penulis melakukan penyusunan skripsi kepada :

1. Bapak Idris selaku bapak saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan tanpa henti.
2. Ibu Siti Aisyah selaku mama saya yang juga selalu mendoakan dan memberikan support kepada saya.
3. Bapak Raden Narayana Mahendra Prasty, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing yang dengan sabar selalu membimbing saya dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran hingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini
4. Kakak & Adik saya yang selalu mendoakan saya hingga saat ini.
5. Sahabat & teman-teman yang selalu memberikan semangat kepada saya
6. Adik-adik SMA IMMIM & UMMUL selaku narasumber penelitian ini.
7. Moonton selaku developer Mobile Legends yang telah memberikan game yang menghibur saya disela-sela penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 23 Agustus 2021



Muhammad Alfian

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>BAB I</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN	4
D. MANFAAT	4
E. KONSEP	4
F. TINJAUAN PUSTAKA	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Kerangka Teori	7
a. Resepsi Analisis	7
b. Bullying	10
c. Dampak Konten Kekerasan di Media	12
G. METODE PENELITIAN	12
<b>BAB II</b>	<b>15</b>
<b>DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	<b>15</b>
A. PROFIL MEDIA MASSA	15
B. KRONOLOGIS KONTEN-KONTEN TAYANGAN	16
1. “Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya”	16
2. “Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan, pelaku minta maaf”	17
3. “Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk”	18
4. “Dianiaya rakan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka”	19
<b>BAB 3</b>	<b>21</b>
<b>TEMUAN PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN</b>	<b>21</b>
A. TEMUAN PENELITIAN	21
1. Pemahaman Informan Terhadap Perundungan	21
2. Media Tempat Informan Memperoleh Informasi Tentang Perundungan	27
a. Media Yang Digunakan Informan	27

b. Jenis Perundungan Yang Dikonsumsi	29
3. Persepsi Informan terhadap Konten Tayangan	30
a. Konten Tayangan Pertama	33
b. Konten Tayangan Kedua	42
c. Konten Tayangan Ketiga	46
d. Konten Tayangan Keempat	49
<b>B. PEMBAHASAN</b>	<b>54</b>
1. Pemahaman Informan terhadap Perundungan	55
2. Pemahaman Informan terhadap Berita Perundungan	56
a. Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya	57
1) Audiens Dominan	57
2) Audiens Negosiasi	58
3) Audiens Oposisi	60
b. Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan pelaku minta maaf”	61
1) Audiens Dominan	61
2) Audiens Negosiasi	62
3) Audiens Oposisi	63
c. Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk	65
1) Audiens Dominan	65
2) Audiens Negosiasi	66
3) Audiens Oposisi	69
d. Dianiaya rekan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka	69
1) Audiens Dominan	69
2) Audiens Negosiasi	71
3) Audiens Oposisi	72
3. Perbandingan dengan Temuan-Temuan Terdahulu	74
a. Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren : Sebuah Studi Kasus.	74
b. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja	75
c. Perundungan Remaja di Sekolah Katolik Swasta Jakarta	76
d. Bullying pada Siswa SMA	77
<b>BAB IV</b>	<b>78</b>
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Penelitian	79

C. Saran	80
1. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	80
2. Saran Praktis	80

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	81
-----------------------	----

<b>LAMPIRAN</b>	95
-----------------	----





## **ABSTRAK**

**Muhammad Alfian. 17321144. Analisis Resepsi Siswa-Siswi Pondok Pesantren SMA IMMIM Putra dan Putri UMMUL Mukminin Makassar Terhadap Berita Perundungan di Sekolah. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi audiens terhadap konten-konten tayangan berita perundungan di Pesantren IMMIM Putra & Putri UMMUL Mukminin Makassar. Alasan pemilihan tema ini karena saat ini sudah begitu banyak pemberitaan kasus-kasus perundungan yang terjadi di Indonesia. Selain itu konten-konten tayangan kekerasan yang dikonsumsi mampu membawa pengaruh buruk kepada remaja bila tidak bijak dalam mengkonsumsinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis resepsi. Analisis resepsi mampu untuk melihat audiens aktif dan nonaktif dalam menilai makna produksi media massa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Informan pada penelitian ini berjumlah enam orang yang merupakan siswa/i pondok pesantren. Alasan peneliti menggunakan siswa/i pondok pesantren karena para siswa/i dinilai memiliki keberagaman latar belakang, suku, ras, sosial dan budaya serta memiliki pendidikan moral dan agama yang lebih baik dibandingkan sekolah pada umumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga posisi pemaknaan audiens yakni : 1. Audiens Dominan, 2. Audiens Negosiasi dan 3. Audiens Oposisi. Pada posisi audiens dominan informan menilai bahwa konten-konten pemberitaan tayangan perundungan tersebut memiliki nilai edukasi dan meningkatkan kesadaran baik dalam lingkup sekolah, keluarga dan individu mengenai perundungan dan kekerasan hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan realitas informan. Pada posisi Audiens Negosiasi informan menilai bahwa pemberitaan ini cukup penting dan memberikan nilai edukasi namun memberi tambahan informasi dan standarisasi dalam perkembangan kasus yang diberitakan hal ini dipengaruhi oleh wawasan dan pengalaman informan. Pada posisi Audiens Oposisi Informan menolak konten-konten tayangan tersebut karena tidak cukup memberi informasi dan edukasi kepada khalayak serta media dinilai cukup gagal dalam memaknai realitas dan kebutuhan khalayak hal ini dipengaruhi oleh wawasan, realitas dan emosional informan.

Kata Kunci : Tayangan, Perundungan, Kekerasan, Siswa-siswi, Resepsi

# BAB I PENDAHULUAN

## LATAR BELAKANG

Dewasa ini kasus bullying masih sering terjadi di berbagai lembaga maupun di lingkungan masyarakat. Umumnya lembaga pendidikan memberikan pendidikan moral dan etika kepada siswa-siswinya untuk mampu membedakan hal baik dan buruk, benar dan salah. Namun sebaliknya, kita disuguhkan dengan banyak berita perundungan dan kekerasan yang terjadi di berbagai lapisan pendidikan di Indonesia.

Padahal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia menekankan pendidikan moral dan etika di berbagai elemen lembaga sosial. Selain itu di dalam Islam juga dijelaskan untuk tidak mengolok-olok dan merendahkan orang lain. Hal ini jelas dimaksud pada Surat Al-hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْتَهْزِئُوا بِالَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ  
 عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَالْحَمَلِينَ قَوْلًا فَاسِدًا  
 وَالَّذِينَ هُمْ يُحْسِنُونَ الْعِلْمَ وَاللَّهُ عَالِمُ  
 غُيُوبِكُمْ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْتَهْزِئُوا بِالَّذِينَ  
 هُمْ يَدْعُونَ قَوْلًا فَاسِدًا وَالَّذِينَ هُمْ  
 يُحْسِنُونَ الْعِلْمَ وَاللَّهُ عَالِمُ غُيُوبِكُمْ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْتَهْزِئُوا بِالَّذِينَ  
 هُمْ يَدْعُونَ قَوْلًا فَاسِدًا وَالَّذِينَ هُمْ  
 يُحْسِنُونَ الْعِلْمَ وَاللَّهُ عَالِمُ غُيُوبِكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Penelitian yang dilakukan Prawidya dkk pada tahun (2018) bullying adalah kekerasan baik fisik maupun psikologis dalam jangka panjang kepada seseorang ataupun kelompok oleh individu maupun kelompok lain yang memiliki hasrat untuk melukai, menyakiti atau membuat perasaan tertekan dalam kondisi apapun tanpa memiliki daya untuk mempertahankan diri dari hal tersebut (Wicaksana, 2008). Bullying adalah suatu kondisi dimana seseorang atau beberapa orang melakukan tindakan negatif atas individu atau sebagian orang lain dan tak mampu untuk melindungi diri dari kondisi tersebut. Kasus bullying dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun terutama dilokasi-lokasi yang sulit dalam akses pengawasan. (Enarsen, 2000). Namun Barbara Coloroso (2006) mendefinisikan beberapa tempat yang umum dalam terjadinya kasus bullying

diantaranya : Sekolah, ke dan dari sekolah, rumah dan tempat umum lainnya.

Menghimpun data laporan dari Kumparan.com/kumparannews/diakses pada 2 maret 2020. Per Januari hingga April 2019 kemarin telah diterima laporan 37 kasus kekerasan pada anak kasus bullying di lembaga pendidikan. Data ini adalah laporan dari divisi pengaduan dan online. Yang bisa saja jumlahnya lebih banyak dari data yang telah disebutkan.



Diantara banyak kasus tersebut, Sulawesi Selatan termasuk dalam banyak laporan dan berita perundungan yang terjadi. Diantaranya yakni penganiayaan siswa kelas 3 Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone pada Januari 2019. Lalu kasus penganiayaan di ATKP Makassar yang berujung maut pada Februari 2019, kasus bullying di Luwu, tepatnya di desa pompaniki, April 2019. Dan yang terbaru kasus bullying siswi smp di Pangkep yang berujung damai pada Januari 2020 (Alsair, Achmad Hidayat 2019).

Padahal di tahun sebelumnya pada tahun 2018 Unicef bekerja sama dengan Kementerian memilih kota Semarang, Jawa Tengah dan Makassar, Sulawesi Selatan sebagai kota prioritas penanganan kasus perundungan. Alasannya karena kedua kota ini memiliki kultur yang nyaris sama, yakni memiliki tingkat kekerasan pada anak yang cukup tinggi (Ige, Edhie Prayitno 2018).

Kasus bullying bukanlah kasus yang baru terjadi melainkan sudah sering terjadi diberbagai tempat, kapanpun dan dimanapun. Biasanya setiap orang tua sadar akan dampak negatif dari kasus-kasus bullying yang diterima melalui informasi yang beredar atau berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui. Oleh karena itu, untuk membentengi anak dari pelaku bullying yang rentan terjadi karena kurangnya edukasi moral, maka Pondok Pesantren menjadi salah satu solusi untuk mendidik anak menjadi generasi bermoral dan memiliki nilai-nilai religius.

Dalam penelitian Ernawati (2018) Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama islam dimana terdapat Kyai dan santri yang akan mempelajari, memahami, menghayati, mendalami dan mengamalkan nilai-nilai islam dengan menekankan pada urgensi moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sehingga sangat menjadi favorit bagi setiap orang tua yang mengharapkan nilai-nilai moral tertanam pada anak. Hal ini terbentuk karena Pesantren telah ada jauh sejak islam menyebar di Indonesia. (Sutrisno, S. 2017)

Hal ini karena Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada umumnya suatu pesantren memiliki seorang kyai yang menetap dalam kompleks pesantren lalu santri-santri yang mempelajari kitab-kitab keislaman dengan fasilitas asrama dan masjid dalam satu kompleks yang sama dan tinggal dalam waktu yang lama.

Berdasarkan penelitian Hertinjung, W. S., & Wardhani, I. R. (2012) dalam mengidentifikasi gender pelaku dan korban bullying menggunakan Tes Profil Kepribadian 16 PF terhadap 241 partisipan, diperoleh 52 orang sebagai pelaku bullying dan 53 orang sebagai korban bullying. Dari data pelaku bullying berdasarkan jenis kelamin menghasilkan presentase laki-laki 52% dan perempuan 48%. Dari data korban bullying menghasilkan laki-laki 50,94% dan perempuan 40,06%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelaku dan korban bullying dapat terjadi pada kedua gender laki-laki dan perempuan. Meskipun laki-laki lebih rawan menjadi pelaku & korban bullying.

Selain itu dalam Hidayati, N. (2012) ciri-ciri karakteristik pelaku dan korban bullying memiliki kekhasan tertentu meskipun motif bullying dapat bermacam-macam. Diantaranya mereka yang memiliki kebiasaan dan bentuk badan yang berbeda dari teman sebayanya. Sebagian lagi menjadi korban bullying karena berasal dari latar belakang, etnik, keyakinan dan kebudayaan yang berbeda. Selain itu dapat terjadi pada anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental.

Ciri-ciri Ini adalah faktor eksternal yang dapat dilihat dan masih ada faktor internal lainnya seperti kepribadian yang pendiam serta pasif dalam lingkungan dll. (Murphy, 2009)

Jika memperhatikan uraian data diatas maka Pondok Pesantren merupakan tempat yang cukup kontradiktif sebagai tempat ramah anak. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki siswa-siswi dari latar belakang, etnik dan kebudayaan yang beragam. Selain itu pesantren cenderung hanya memuat 1 gender tertentu saja seperti pondok pesantren pria dan perempuan serta intensitas interaksi antara senior junior lebih tinggi. Sehingga akan lebih rawan terjadinya kasus perundungan pada Pondok Pesantren ditambah dengan perkembangan teknologi yang dapat memicu perubahan sosial karena kurangnya kedewasaan dalam memilah informasi yang diterima.

Selain itu melihat pada survey global yang dilakukan oleh *Latitude News* pada 2012. Dalam penelitian Hakim S.t dkk, (2018) Indonesia ternyata mengalahkan total kasus cyber bullying di Amerika yang mencapai total 25 juta kasus dari kasus ringan dan berat (Sutranto 2013).

Pada studi ini, peneliti ingin menganalisis resepsi audiens berita bullying dalam pemaknaan bullying. Dan menurut Danesti (2013) teori resepsi menekankan pada peran audiens dalam memaknai isi pesan bukan pada peran pengirim pesan. Maka dari hal ini peneliti tertarik untuk melakukan analisis resepsi terhadap bullying dalam berita perundungan di lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren. (seperti dikutip dalam Tunshorin C, 2016)

Sumber penelitian berita ini bersumber dari tayangan video Youtube dengan topik Bullying yang terjadi pada unggahan periode 2019 - 2020. Channel yang diteliti adalah channel Tribun News.com yang saat ini channel ini memiliki 2,6 (Update 12 oktober 2020 - 3,58 jt) juta lebih subscriber atau yang berlangganan lalu channel Tv One News dengan jumlah subscribers atau yang berlangganan (Update 30 oktober 2020 - 4,03 juta) dan channel Indosiar dengan jumlah subscriber atau berlangganan (update 30 oktober 2020 14,8 juta). Bila dibandingkan dengan channel berita online dari media lain, 3 channel ini tergolong cukup besar diantara channel berita lain seperti Official Inews (1,97 juta), Official Net News (2,17 juta) dan Kompas Tv (5,22 juta). Alasan penggunaan media ini karena media ini merupakan platform aktif yang banyak digunakan remaja sehari-hari selain itu Channel Official dari Tribun News.com, Tv One News dan Indosiar ini cukup banyak memberitakan kasus kekerasan bullying pada periode 2019-2020, selain itu video-video dari Tribun News.com juga mendapat atensi yang besar diantara video-video berita bullying dari channel berita lain dengan views 50 ribu keatas bahkan menyentuh 500 ribu views. Sebuah angka yang cukup besar bila dibandingkan dengan channel lain dengan periode berita bullying yang sama pada tahun 2019-2020 dimana channel lain seperti Kompas yang tidak mendapatkan views hingga 500 ribu penonton pada kasus atau topik serupa yakni bullying.

Secara tampilan konten, penggunaan cover thumbnail berita yang cenderung menggunakan tubuh korban kekerasan menekankan topik bullying yang akan dibahas, selain itu terdapat berita yang membutuhkan izin akses umur pada penonton dibawah 18 tahun dalam melihat tayangan berita tersebut. Sehingga Tribun News sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. Secara konten tayangan, secara isi konten terdapat beberapa adegan kekerasan pelaku yang ditampilkan secara tidak langsung kepada audiens.

Alasan peneliti mengambil audiens dari Siswa/si Pondok Pesantren adalah adanya hubungan antara usia kasus bullying yang terjadi yakni usia belasan tahun atau masih bersekolah menengah pertama dan atas serta hubungan antara intensitas interaksi pondok pesantren yang lebih tinggi antara satu dengan yang lain lalu domisili pesantren di wilayah Makassar, Sulawesi Selatan sehingga audiens ini layak untuk dijadikan objek penelitian.

## **RUMUSAN MASALAH**

Bila melihat tayangan atau konten pada berita bullying di media online, tentu perlu diperhatikan unsur-unsur berita tersebut aman dan tidak membawa dampak buruk terhadap audiens yang menonton. Tayangan berita bullying yang disaksikan akan memberikan pemaknaan yang berbeda di setiap audiensnya khususnya mereka yang berada di usia rentan kasus perundungan di sekolah. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti pemaknaan santri/ti pondok pesantren yang rentan akan kasus perundungan. Selain itu, kota Makassar sebagai pemilihan lokasi yang rentan kasus perundungan menjadi motif yang mendukung bagi penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah : Bagaimana pemaknaan santri/ti pesantren IMMIM Putra Makassar dan UMMUL Mukminin terhadap Berita Perundungan di sekolah ?

## **TUJUAN**

Untuk mengetahui resepsi audiens terhadap konten-konten tayangan berita perundungan yang mengandung unsur-unsur kekerasan di Pesantren IMMIM Putra & UMMUL Mukminin Makassar.

## **MANFAAT**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai resepsi audiens berita bullying dengan unsur efek kekerasan pada media.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa di bidang dan minat yang sama mengenai resepsi dan efek kekerasan pada media.

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan menggunakan analisis resepsi. Paradigma merupakan cara pandang untuk melihat kompleksitas dunia bekerja. Paradigma mengakar kuat di penganut dan para praktisinya. Paradigma mempertunjukkan apa yang logis dan penting serta masuk akal. Paradigma memiliki sifat normatif dimana ia memperlihatkan kepada penelitinya tanpa memperhitungkan nilai eksistensial atau epistemologi yang jauh. (Mulyana, 2003 dalam Umanilo, M. 2003)

Paradigma konstruktivisme mempunyai beberapa ciri diantaranya ontology, metodologi dan epistemology. Hal-hal ini membuat paradigma ini berbeda. Pada level ontology, paradigma ini

mencoba melihat dalam realitas yang variatif dan memiliki keragaman makna yang berbeda bagi setiap individu. Dalam level metodologi paradigma ini memakai berbagai jenis cara konstruksi lalu menggabungkannya secara utuh. Dalam prosesnya hal ini melibatkan 2 sisi yakni hermeneutic dan dialektik. Hermeneutik adalah proses menggabungkan teks dan percakapan, gambar maupun tulisan. Dan dialektik merupakan penggunaan dialog sebagai cara pendekatan agar subjek yang ingin diteliti dapat dipahami pola pemikirannya lalu dibandingkan dengan pemikiran peneliti. Sehingga dengan cara itu, hasil yang diterima dapat optimal. Lalu secara level epistemology, secara subjektif peneliti melakukan pendekatan agar ia mampu untuk menggambarkan cara konstruksi yang dinilai oleh individu. (Neuman, 2003 dalam Umanailo, M. 2003)

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu oleh Balqis Fallahnda berjudul “*Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SasuSaku*” dari Ilmu Komunikasi tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penulis mengumpulkan data dan menyimpulkan temuan di lapangan dengan analisis resepsi. Penelitian ini membahas pemaknaan audiens aktif terhadap fanfiction sasuke dan sakura pada serial Naruto yang disebut sakusaku sebagai sebutan pasangan yang memiliki penggemar terbesar dalam serial ini.

Pada penelitiannya penulis membagi narasumber menjadi 3 kelompok yakni kelompok hegemoni, kelompok negosiasi dan kelompok oposisi. Berdasarkan temuannya, kelompok hegemoni membenarkan terdapat kekerasan dan seksualitas pada fanfiction sakusaku, lalu pada kelompok negosiasi menganggap ini hal lumrah sebagai dinamika dan alur cerita dan pada kelompok oposisi merasa itu tidak bermanfaat dan perlu ada batasan kepada publik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian serta analisis resepsi yang akan digunakan dan perbedaan pada penelitian ini adalah platform penelitian, variabel dan objek penelitian

Penelitian selanjutnya oleh Prawiyadi, L., pada tahun 2018 tentang *Analisis isi pesan bullying dalam serial Netflix “13 Reasons Why”*. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis isi pesan-pesan bullying pada serial Netflix “13 reasons why”. Pada penelitian ditemukan bahwa bullying verbal dan relasional lebih banyak ditemukan karena menggunakan komunikasi sehingga lebih mudah dilakukan dan sulit dideteksi ataupun dicegah.

Penelitian ini memiliki persamaan yakni topik pembahasan yang sama mengenai bullying yang terjadi bahwa bullying verbal dan relasional lebih rawan terjadi baik di sosial media ataupun dunia nyata. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah pada jenis metode, analisis dan objek penelitian yang penulis gunakan berupa analisis resepsi pada tayangan berita online.

Pada penelitian selanjutnya oleh Jiwandono, H.P. pada tahun 2015 berjudul “*Analisis Resepsi Pemain Terhadap Serial Video Game Grand Theft Auto*”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Penelitian ini mengumpulkan data dengan

metode observasi partisipan. Yakni menggunakan narasumber yang memiliki kedekatan dengan subjek penelitian dari siswa Sekolah menengah pertama hingga karyawan swasta.

Temuan pada penelitian ini adalah hampir kebanyakan video game yang memuat unsur kekerasan laku di pasaran, namun tidak menjadi acuan pasti bahwa kekerasan dalam video game dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena bagi pemain, unsur kekerasan sudah menjadi hal biasa dalam video game. Dan tingkat kesadaran dari pemain juga menimbulkan alasan bahwa kekerasan dalam video game tidak relevan digunakan dalam kehidupan nyata.

Persamaan pada penelitian ini adalah konsep teoritik yang digunakan yakni analisis resepsi yakni bagaimana audiens memaknai pesan dari sebuah konten. Lalu perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada tayangan serial video game yang berbeda dengan penulis akan lakukan yakni tayangan berita online.

Pada penelitian selanjutnya oleh Fatin Aisyah pada tahun 2013 berjudul “*Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan Di Film Die Fremde (When We Leave)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini juga menggunakan analisis resepsi. Penelitian ini ingin mencari pemaknaan audiens perempuan yang sudah menikah terhadap kekerasan kepada perempuan pada film Die Fremde (when we leave).

Pada film ini menunjukkan perbedaan peran berdasarkan gender sebagai pemicu kekerasan. Penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam untuk menggali informasi mendalam. Dari hasil temuan disimpulkan bahwa seluruh informan berada pada posisi oppositional atau bertentangan dengan posisi atau keberadaan mereka sekarang dan kondisi di sekitar mereka. Namun beberapa juga berada pada posisi negotiated yakni menerima makna pada suatu kondisi tertentu.

Persamaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan dan analisis resepsi yang digunakan. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel objek dan subjek yang akan diteliti.

Penelitian selanjutnya dari Novitasari, R. pada tahun 2014 berjudul “*Resepsi Khalayak Pembaca Berita Tragedi Anak (AQJ) Pada Media Online*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Penelitian ini ingin mencari informasi mengenai pemaknaan berita online pada kasus kecelakaan anak (AQJ) salah satu anak musisi besar di Indonesia. Penelitian ini memuat narasumber dari usia 18-40 tahun dan membagi narasumber menjadi 3 kelompok yakni kelompok dominan, kelompok negosiasi dan kelompok oposisi.

Temuan dari penelitian ini adalah pada kelompok dominan memaknai pemberitaan ini sebagai suatu hal yang lumrah karena kasus ini memang layak diberitakan agar lebih mudah dicari ditambah penggunaan foto merupakan hal yang biasa seperti pemberitaan sebelumnya. Pada kelompok negosiasi juga mendukung pemberitaan ini agar proses hukum lebih gamblang apalagi (AQJ) merupakan anak pesohor di Indonesia. Pada kelompok oposisi tidak setuju dengan pemberitaan (AQJ) karena masih dibawah umur dan dapat mempengaruhi psikologis sang anak sehingga menyudutkannya, ditambah lagi berita ini tidak objektif melainkan subjektif semata.

Persamaan pada penelitian ini adalah metode dan pendekatan yang digunakan, selain itu platform yang sama yakni berita online. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel penelitian dan subjek penelitian.



## **2. Kerangka Teori**

### **A. Resepsi Analisis**

Ada dua jenis proses dalam komunikasi massa. Pertama, proses tersampainya aliran pesan, yang merupakan proses komunikasi satu arah. Dan kedua, proses seleksi, proses komunikasi dua arah. Dalam komunikasi massa, pesan yang disampaikan diterima khalayak dan dimaknai dalam perspektif individu dan tidak dikembalikan lagi. (Devito, J.A 2011). Perspektif analisis resepsi adalah teori komunikasi dalam sebuah aspek sosial dan wacana. Sebenarnya perspektif analisis resepsi sangat erat dengan pendekatan interpretatif dimana pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan histori dan kultural sebagaimana disebutkan diatas. (Jensen, K.B 2002)

Perspektif ini mencoba untuk menggali fenomena dari sebuah teori khalayak secara langsung dimana media diproyeksikan sebagai budaya dan wacana sosial. Sehingga pada bagian ini, khalayak dapat diartikan sebagai penerima pesan dan berperan aktif untuk memaknai dan mengkritisi sebuah pesan yang ditampilkan dalam media baik berupa teks, audio dan visualnya. Lalu khalayak pada bagian ini dapat dimaknai sebagai komunikan, penerima, penonton, pendengar, encoder, pemirsa, dan lain lain. Khalayak yang terbentuk biasanya karena memiliki kebutuhan yang sama seperti mencari informasi, pengalihan, hiburan dll. Khalayak media dan jenis konten tertentu dapat memiliki ciri motivasi yang cukup luas (McQuail 2011). Seperti yang diungkapkan oleh Fiske (2007) bahwa ini merupakan proses produksi dan pengembalian makna yakni bagaimana audiens berkomunikasi dengan teks produksi media dan proses interaksi sosial yang membentuk suatu individu dalam produk budaya. Dalam hal ini para produser media mungkin telah memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam memproduksi teks media akan tetapi khalayak memiliki kuasa untuk menentukan makna-makna yang mereka akan gunakan dalam kehidupannya serta tak memaknai seluruh isi pesan. (dalam Rianto, P 2018)

Pada penelitian ini, metode analisis resepsi berupaya untuk mengetahui makna pesan yang diterima oleh khalayak aktif dan non-aktif dalam menerima suatu terpaan. Khalayak yang menganalisis hubungan antara wacana dan media melalui kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan penilaian khalayak/audiens. Konsep teoritik yang paling penting dari teori resepsi adalah pemaknaan informasi pada media ke khalayak tidaklah bersifat menetap atau selamanya, dapat berubah-ubah sesuai pengalaman dan standar ganda masing-masing audiens. Pada dasarnya orang-orang menggunakan media dan produk konten media secara spesifik memiliki harapan untuk memenuhi kebutuhannya. Teori khalayak hadir tidak untuk meneliti apa yang media sampaikan kepada audiensnya melainkan sebaliknya menganalisa bagaimana khalayak atau audiens dalam menilai media. (Baran & Davis 2010)

Teori resepsi umumnya didominasi dari Stuart Hall dimana Hall mengatakan bahwa pesan/informasi dikirimkan oleh pengirim pesan (encoder) kepada penerima pesan (decoder). Konsep encoding adalah sebuah proses penerjemahan produser terhadap berbagai hal-hal. Sementara konsep decoding adalah proses menafsirkan makna-makna dari penerimaan pesan dari produser itu sendiri. (Davis, 2004 dalam Nisa, Uswatun 2017). Untuk lebih jelasnya encoding dapat diterjemahkan sebagai aktivitas yang dilakukan sumber pertama dalam menerjemahkan ide-

ide dan buah pikirnya kedalam suatu bentuk konten yang akan disalurkan dan diterima oleh pihak pertama. Dan kegiatan penerimaan pesan yang pertama tersebut adalah decoding yakni aktivitas dalam penerjemahan atau penginterpretasian pesan-pesan fisik dalam wujud yang memiliki makna bagi komunikan (Carl L. H, Irving L. J, Harold H.K, 1953 dalam Morisan, 2013)

Menurut Hall (1974) dari makna yang di produksi media massa, akan menghasilkan makna yang variatif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang ilmu pengetahuan (framework of knowledge), hubungan dalam produksi (relation of production), dan infrastruktur teknis (technical infrastructure).

1. Framework of knowledge

Proses dari pengaruh pemaknaan suatu media dipengaruhi oleh kedalaman dan banyaknya pengetahuan atau wawasan individu. Sehingga sebuah teks media yang telah dikonsumsi dapat memiliki makna yang variatif tergantung latar belakang ilmu pengetahuan dari individu itu sendiri. Semakin luas wawasan yang dimiliki, maka makna yang dihasilkan bisa saja berbeda dari makna dominan dari sebuah teks. Semakin berkembang pula wawasan seseorang maka bisa saja makna yang yang disimpulkan akan berubah karna pengetahuan individu yang berkembang. Ilmu pengetahuan ini dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan, pengalaman atau sosial budaya tempat individu berasal.

2. Relation of production

Hubungan sosial yang dibentuk sebuah media massa dengan khalayak dapat mempengaruhi hubungan pemaknaan (decoding). Pada bagian ini akan menghasilkan sebuah perspektif baru yang dapat saja sejalan dengan teks atau tidak.

3. Technical infrastructure

Pada penggunaan platform sebuah teks dapat menjadi faktor medium yang mempengaruhi sebuah pemaknaan. Seperti penggunaan media konvensional, internet atau media sosial.'

Relasi antara framework of knowledge, relation of production dan technical infrastructure saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan untuk memaknai sebuah teks. Makna yang diperoleh oleh khalayak adalah sebuah produksi ulang dari produksi teks awal. Sehingga khalayak tidak akan menerima secara dominan makna sebuah teks secara langsung melainkan akan menciptakan makna-makna baru yang variatif. (Alasuutari 1999 dalam Asfahani, G. 2018)

Pada khalayak aktif cenderung akan mempertanyakan ideologi media massa dalam membuat perspektif isu-isu yang akan diproduksi sehingga interpretasi makna akan variatif dari produsen karna proses aktif khalayak dalam mengonsumsi media yang nantinya akan menjadi 3 kelompok :

1. Dominant Hegemonic Position

Yakni terjadi apabila penerima pesan memaknai pesan sesuai dengan makna yang telah dikonotasikan sehingga menjadikannya sebagai posisi yang tepat dalam memaknai pesan

secara langsung. Dimana setiap penerima pesan berperilaku/bertindak sesuai dengan perasaan dominasi kode pada dirinya.

2. Negotiated Position

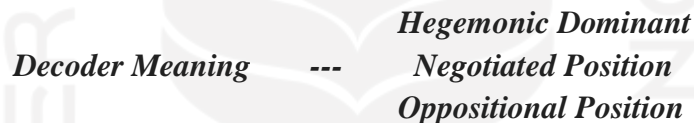
Yakni kebanyakan khalayak yang telah mampu menerima ideologi dominan secara sementara, pada kondisi terbatas, pada tingkat situasional dapat membuat aturan dasar - berperilaku dengan pengecualian operasi.

3. Oppositional Position

Yakni disaat audiens telah mendapatkan dan memahami makna baik secara literal maupun simbol-simbol yang disampaikan, namun audiens/khalayak menolak dan memaknai secara bertolak belakang. Hal ini terjadi pada audiens/khalayak dengan pola pemikiran kritis dan memilih mengartikan sendiri. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006)

Selanjutnya tahapan Encoding yakni tahapan yang dikerjakan oleh pengolah pesan, di dalam proses ini pengolah pesan memproduksi ide-ide pesan dalam bentuk tertentu yang dapat diperoleh oleh penerima pesan dan tahapan ini dapat dilakukan tanpa batasan tertentu. (Morisan, 2015).

Berikut tabel 3 kemungkinan dalam decoding :



Gambar 1.1

Menurut Hall (2002) relasi antara pembuat kode (encode) dengan penerima pesan (decoder) menunjukkan hasil produksi di berbagai sisi aspek, seperti : pesan dan representasi, teknologi dan proses, penerima dan efek, dan lain-lain. Analisis resepsi di pengaruhi oleh beberapa faktor, Bungin (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi audiens antara lain politik, budaya, sosial, ekonomi pendidikan, dan agama. Deddy Mulyana menilai bahwa setiap individu memiliki perbedaan sekalipun kembar dan berada dalam satu atap yang sama atau berada di lingkungan yang sama. Namun mereka memiliki cara untuk dapat saling menerima informasi dan pemaknaan sejenis yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti : agama, ras, suku, bahasa, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. (Mulyana, 2017 dalam Chahyani 2017)

Diantara salah satu pokok utama dari analisis resepsi yakni para narasumber atau penerima pesan tersebut. Sehingga sebuah penelitian yang berkualitas mampu menganalisis pesan dan informan tersebut. Pada akhirnya analisis resepsi menilai bahwa tidak akan ada pengaruh tanpa makna. (Jensen, K.B 2002). Oleh karena itu hal-hal diatas dapat diartikan bahwa audiens/khalayak bersifat secara aktif dalam memaknai pesan. Media bukanlah sebagai institusi tertinggi dalam menentukan makna melainkan audiens/khalayak lah sebagai posisi tertinggi dan bebas dalam

memaknai pesan sesuai dengan pengalaman dan komitmennya dalam teks media dalam kegiatan rutinnnya mengkonsumsi media.

## **B. Bullying**

Bullying adalah kekerasan baik fisik maupun psikologis dalam jangka panjang kepada seseorang ataupun kelompok oleh individu maupun kelompok lain yang memiliki hasrat untuk melukai, menyakiti atau membuat perasaan tertekan dalam kondisi apapun tanpa memiliki daya untuk mempertahankan diri dari hal tersebut. (Wicaksana, 2008 Ramdhani, 2018). Selain itu bullying adalah suatu kondisi dimana seseorang atau beberapa orang melakukan tindakan negatif atas individu atau sebagian orang lain dan tak mampu untuk melindungi diri dari kondisi tersebut. Kasus bullying dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun terutama dilokasi-lokasi yang sulit dalam akses pengawasan. (Enarsen, 2000 Ramdhani, 2018).

Sehingga bullying merupakan tindakan jahat yang dilakukan individu/kelompok kepada individu/kelompok lain untuk menjatuhkan atau menyerang, atau dapat pula sebagai tindakan kekuasaan terhadap yang lemah. Ada beberapa unsur-unsur bullying yang umum dikenal masyarakat diantaranya :

1. Direct Bullying, yakni seperti di olok-olok, diganggu, ataupun dipukul dll.
2. Indirect Bullying, merupakan bullying yang tak kasat mata.

Selain itu jenis-jenis bullying yang dikenal antara lain :

1. Bullying Verbal, yakni secara kata-kata atau langsung
2. Bullying Fisik, yakni secara kontak fisik antara pelaku dan korban
3. Bullying Relasional, yakni pelemahan harga diri korban bullying secara sistematis.

*Bullying* dapat terjadi di mana saja, terutama bila tidak ada perhatian dari orang dewasa atau fasilitas pemantau yang mendukung. Berikut ini adalah beberapa tempat terjadinya *bullying* :

### 1. Di Sekolah

Ruang ke;as merupakan tempat yang paling umum terjadi intimidasi antar siswa sekolah baik SMP dan SMA begitu pula di SD. Meskipun terdapat guru, dapat pula terjadi bullying yang tak kasat mata seperti gestur tubuh, catatan hinaan yang biasa dilemparkan. Selain itu umumnya bullying juga terjadi di waktu-waktu istirahat sekolah seperti di wc, koridor, lapangan, ruang ganti pakaian, lokeri dan asrama sekolah.

### 2. Ke dan dari sekolah

Terdapat banyak aduan dari siswa/i tingkat sekolah dasar dan menengah bahwa mereka biasa dibully ke dan dari sekolah. Bullying ini umumnya terjadi di waktu mereka akan diperjalanan menuju sekolah, dan bus merupakan tempat yang paling rawan terjadi bullying.

### 3. Rumah

Perilaku-perilaku yang dapat mencontoh diskriminasi dirumah seperti orang tua atau aksi-aksi bullying dari saudara kandung juga merupakan bentuk-bentuk bullying yang tak

disadari anggota keluarga. Selama ini kita merasa bahwa rumah merupakan tempat teraman ternyata tidak demikian.

#### 4. Tempat umum lainnya

Bentuk lain dari semakin meluasnya komunitas atau lingkungan sosial juga rawan menjadi tempat terjadinya bullying. Para orang dewasa sering menemukan bullying di lingkup sosial dari siswa berbeda sekolah di daerah setempat, sementara fasilitas umum seperti wifi juga memfasilitasi cyberbullying. (Barbara, Coloroso, 2006 dalam Prawidya, L, dkk 2018)

Untuk karakteristik korban bullying dibagi menjadi : 1. Eksternal , yakni faktor dari luar individu itu sendiri atau hal-hal yang membuat individu ini berbeda dari mayoritas dapat berupa latar belakang, etnik, kepercayaan, agama, ras, dll. 2. Internal yakni faktor dari dalam yang menjadikannya korban bullying antara lain kepribadian impulsif dan pasif sehingga tak mampu mempertahankan hak-haknya. Selain itu ada pula faktor keterbelakangan mental. (Murphy, 2009 dalam Hidayati, Nurul. 2012).

Dampak bullying pada remaja dapat menyebabkan gangguan psikologis. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku bullying dapat menyebabkan faktor resiko depresi pada pelaku dan korban bullying (Davis, 2005 dalam Tumon, M.B.A, 2014). Dalam Sejiwa (2008 Tumon, M.B.A, 2014) diterangkan bahwa hal ekstrem dari dampak bullying secara psikologis adalah munculnya gangguan-gangguan seperti depresi, cemas, ketakutan, dan menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup dan memunculkan gejala stres pasca trauma.

Salah satu faktor terbesar motif siswa melakukan bullying adalah temperamental yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengacu pada pola perkembangan tingkah laku personalia dan sosial anak. Anak yang aktif serta impulsif lebih cenderung bersikap bullying dibandingkan dengan sebaliknya yang pasif atau pemalu (Novianti, 2008 dalam Ramdhani, 2018).

Bullying sendiri dapat terjadi karena beberapa hal yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah.

##### 1. Faktor Keluarga

Meskipun dalam presentase yang kecil (10,6%) pola asuh menjadi faktor dalam perilaku bullying pada anak. Orang tua yang otoriter dan melakukan tindakan kekerasan pada setiap kesalahan anak dan tidak memberikan penjelasan yang baik dan benar dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang dendam serta penuh amarah sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang agresif dan melampiaskan emosinya kepada dunia luar seperti perilaku bullying (Veronica, 2007 dalam Tumon, M.B.A, 2014). Ditemukan pula subjek lain bahwa keluarga yang masih utuh namun tidak memiliki kehangatan kasih sayang (4.8%) menjadi faktor tindakan bullying. Anak yang tidak merasakan indahnya cinta dan kasih dari orang tua serta menjadi pelampiasan orang tua dapat meluapkan kekesesalannya pada orang lain dan dapat pula menjadi sasaran tindakan bullying karena memiliki tekanan dalam keluarga (Stevens, Bourdeaudhuij & Oost, 2001 Tumon, M.B.A, 2014).

##### 2. Faktor Teman Sebaya

Faktor dari teman sebaya merupakan peer terbesar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Pada remaja, umumnya perilaku bullying dapat terjadi karena adanya dorongan dari teman kelompoknya (*peer group*). Sebesar (61,7%) anak mengaku perilaku bullying di lingkungan sekolah karena lingkungan pertemanan selain itu (71,8%) memiliki genk atau kelompok teman akrab juga menjadi faktor bullying. Sebagian pelaku melakukan tindakan bullying karena mengikuti anggota teman lain yang lebih dulu melakukan tindakan bullying (17%) dan agar dapat diterima oleh kelompok mereka (5,3%). Hal ini terjadi karena pada masa ini remaja sedang mencari jati diri atau identitas serta keikutsertaan dalam kelompok membuat individu merasa diterima (Santrock, 2003 dalam Tumon, M.B.A, 2014).

### 3. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk menghabiskan waktunya hingga lebih 7 jam per hari. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam tindakan bullying (Sarwono, 2006 Tumon, M.B.A, 2014). Padahal dalam hal ini sekolah mampu menjadi tempat yang aman, nyaman, merangsang niat belajar dan menjadi tempat berlatih sosialisasi bagi anak-anak. Namun menurut pihak pelaku bullying, pihak sekolah seringkali tidak mengetahui tindakan bullying yang terjadi (76,6%). Jikalau terjadi tindakan bullying, pelaku bullying mengaku pihak sekolah tidak menghukum atau memberikan sanksi kepada mereka (62,8%). Sikap sekolah dalam berpartisipasi mencegah dan menindak tindakan bullying sangat rendah, hal ini karena sekolah sering kali menganggap bullying yang terjadi pada anak adalah kelakuan biasa yang umum terjadi dan tidak memiliki dampak serius (Santrock, 2003 dalam Tumon, M.B.A, 2014).

Untuk mengatasi berbagai tindakan bullying dibutuhkan tindakan tegas namun bijaksana agar pelaku dan korban dapat selamat dari dampak dan efek psikologis tindakan bullying dengan menumbuhkan kepercayaan diri mereka (Smith. 2005 dalam Simbolon, M. 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pada penelitian kali ini adalah kualitatif dengan analisis resepsi. Analisis ini bertujuan untuk memperhatikan dan menganalisis suatu fenomena serta untuk memperoleh suatu hasil secara luas mengenai gambaran proses tersebut (Bungin, Burhan 2009). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai realitas-realitas sosial melalui perpektif informan atau partisipan, informan atau partisipan disini adalah orang-orang dari sampel yang ditunjuk untuk diwawancarai, observasi dan dan diharapkan memberikan data dan opininya.

Hasil penelitian ini nantinya berupa data kualitatif. Penelitian kualitatif nantinya akan berbentuk pemaparan hasil yang telah ditemukan seperti data-data dan wawancara dengan informan, dokumentasi dan observasi lapangan yang berbentuk kalimat dan tidak menjawab hipotesis. Pada analisisnya nanti akan bersifat interpretatif terhadap temuan isi yang dibuat serta disusun berdasarkan kerangka yang sistematis. Tidak terdapat data-data statistik dalam bentuk apapun dari kata-kata, tindakan maupun gambar melainkan konsisten dalam bentuk kualitatif yang dimaknai secara luas dan umum (Zuriah, 2007 dalam Chahyani, Liyya Octaviani Nur. 2017).

Ada beberapa ciri-ciri atau karakter dari penelitian kualitatif yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif. Yakni : A. Setting Alamiah, yakni para peneliti akan cenderung mencari partisipan dan mengumpulkannya secara alamiah serta umumnya dilakukan secara observasi dan wawancara mendalam. B. Mengeksplorasi Makna, yakni penelitian kualitatif cenderung digunakan sebagai metode untuk menggali suatu fenomena dari sudut pemaknaan. C. Peneliti adalah instrumen kunci, yakni peneliti adalah instrumen kunci dari sebuah penelitian kualitatif. Keterampilan mengolah data menjadi kualitas dalam metode kualitatif (Rianto, P. 2020).

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan *analisis resepsi* yang dapat melihat pemaknaan siswa-siswi pondok pesantren IMMIM putra dan UMMUL Mukminin makassar terhadap tayangan perundungan di channel Tribun News.com, Tv One dan Indosiar. Pada pendekatan ini terdiri dari proses encoding dan decoding. Encoding merupakan suatu proses pemaknaan dari pembuat makna (encoder) yang akan dimaknai oleh penerima pesan (decoder), yang nantinya akan menimbulkan proses pemaknaan yang serupa dari pemberi makna (encoder) kepada penerima pesan (decoder) atau bahkan akan berlaku sebaliknya berbeda dari pemaknaan yang diberikan (encoder) kepada penerima pesan (decoder). Setelah encoder memberikan pemaknaan kepada decoder, maka pendekatan selanjutnya adalah decoding atau proses pemaknaan pesan. Decoding merupakan proses pemaknaan timbal balik dari decoder ke encoder sehingga terjadi proses aktif diantara encoder dan decoder.

Subjek penelitian merupakan suatu hal yang penting dari sebuah penelitian. Subjek dipilih oleh peneliti karena memiliki karakteristik yang sesuai dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan dari penelitian. Adapun objek dari penelitian ini adalah siswa-siswi dari pondok pesantren putra dan putri di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Yakni Pondok Pesantren IMMIM Putra dan Pondok Pesantren Putri UMMUL Mukminin. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah konten tayangan bullying dari official channel Indosiar, Tv One dan tribunnews.com di youtube. Dengan objek penelitian ini, peneliti akan menemukan data real yang akan digunakan dan mendeskripsikan resepsi siswa-siswi pondok pesantren IMMIM dan pesantren UMMUL mukminin terhadap konten tayangan bullying pada channel-channel tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini umum digunakan pada penelitian-penelitian yang memfokuskan pada tujuan penelitian dibandingkan dengan sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Meski demikian, untuk menggunakan teknik ini seharusnya peneliti dari pakar yang paham dengan kondisi suatu populasi yang diteliti, maka unit-unit yang menjadi “kunci” menjadi menjadi sampel penelitian. (Bungin, 2005 dalam Chahyani, Liyya Octaviani Nur. 2017).

Selain menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti juga akan menggunakan teknik *snowballing sampling* yang umumnya juga digunakan ketika dilapangan. Teknik ini adalah upaya untuk menganalisi, memilih dan mengambil sampel dari suatu jaringan atau rantai yang sama terus menerus. Teknik ini umumnya digunakan karena peneliti menemukan terdapat beberapa informan yang memenuhi karakteristik yang sama sehingga digunakan untuk menjadi sampel dari satu rantai yang ditemukan dilapangan.

Lalu untuk sumber data penelitian ini terdapat 2 jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan sebuah penelitian dan merupakan data langsung yang diperoleh peneliti (tanpa perantara). Menurut Lofland sumber data utama dari sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan dokumen-dokumen tambahan (Lexy, J. 2004 dalam Bariya, Choirul. 2018). Data yang diperoleh dengan kata-kata atau perilaku yang diambil dari pengamatan atau wawancara akan dijadikan informasi oleh peneliti. Data primer ini akan menjadi data yang valid untuk tema dan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Sumber data primer penelitian ini adalah siswa-siswi pondok pesantren IMMIM dan UMMUL Mukminin Makassar, Sulawesi Selatan.

Data sekunder adalah data pendukung untuk menunjang data primer atau data utama. Data sekunder dapat berupa buku, jurnal, skripsi, website dan sumber lainnya berupa surat-surat pribadi, notulen rapat, perkumpulan hingga dokumen-dokumen resmi lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang data primer yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Untuk teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis resepsi. Menurut Jensen ada tiga tahap dalam analisis resepsi yaitu 1. Mengumpulkan Data, yakni peneliti mengumpulkan data dari khalayak melalui wawancara mendalam. Wawancara merupakan proses percakapan antara penanya dan penjawab atas sebuah pertanyaan. Wawancara dimaksud untuk menggali informasi secara dalam kepada khalayak untuk melihat bagaimana isi media menstimulasi khalayak dalam pemaknaan isi media. Dalam hal ini, mensyaratkan terdapat sebuah pengetahuan dari khalayak terhadap pesan media yang akan diteliti. Tanpa adanya sebuah pengetahuan, tidak mungkin khalayak akan memaknai pesan atau memahaminya (Moleong, J.L. 2004)

2. Analisis, yakni menganalisis hasil temuan peneliti dari sebuah wawancara. Setelah melakukan tahap awal yakni wawancara, maka selanjutnya peneliti menganalisis wawancara yang berupa transkrip wawancara dimana dapat disarikan dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, komentar dan lain sebagainya. 3. Interpretasi data resepsi yakni peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman khalayak dalam bermedia. Seorang peneliti tidak hanya mencocokkan model bacaan seperti yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan tetap mengelaborasi dengan hasil temuan di lapangan sehingga melahirkan model atau pola penerimaan yang riil sesuai dengan konteks sesungguhnya dalam penelitian (Sugeng, Pujilaksono. 2015 dalam Bariya, Choirul. 2018).



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **A. PROFIL MEDIA MASSA**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa konten-konten tayangan dari berbagai sumber informasi media massa yang diambil dari masing-masing channel tayangan di Youtube. Media pertama dari channel youtube Indosiar atau PT. Indosiar Visual Mandiri. Indosiar merupakan media televisi nasional yang mengudara sejak 11 Januari 1995 dan resmi berkonvergensi ke youtube sejak 23 September 2013. Konten tayangan di channel youtube Indosiar merupakan tayangan televisi yang diupload ulang ke Youtube. Channel youtube Indosiar memuat berbagai konten tayangan seperti berita, entertain, sinetron, sepak bola dan masih banyak lainnya salah satunya yang menarik bagi peneliti adalah konten tayangan berita perundungan yang berjudul **“Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya”** yang diupload pada 21 Agustus 2019. Media selanjutnya yang digunakan peneliti yakni Tribun News.com. Tribun News.com dikelola oleh PT. Tribun Digital Online, Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia (Group of Regional Newspaper). Tribunnews.com berkantor pusat di ibukota DKI Jakarta. Channel youtube Tribunnews.com mulai bergabung sejak 20 Maret 2014. Tribunnews.com banyak menyajikan berita-berita nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi, politik, bisnis serta seleb dan lifestyle. Media Tribunnews ini di dukung oleh reporter-reporternya di berbagai daerah di Indonesia yang terdiri 28 jaringan koran daerah atau Tribun Network serta didukung oleh 500 reporter lainnya di 22 kota-kota penting di Indonesia. Situs berita Tribunnews.com merupakan induk berita dari lebih 20 situs berita daerah Tribun Network. Salah satu konten tayangan yang menarik bagi peneliti dari Channel Youtube Tribunnews.com berjudul **“Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan, pelaku minta maaf”** yang diupload pada 14 Agustus 2020 dan **“Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk”** yang diupload pada 13 Februari 2020. Media berikutnya yang digunakan peneliti merupakan channel Youtube dari TvOneNews. Channel ini merupakan konvergensi dari Channel Tv One yang sudah menjadi televisi nasional sejak 14 februari 2008. Awalnya channel Tv One merupakan perubahan nama dari stasiun tv sebelumnya Lativi. Saat ini Tv One memiliki komposisi tayangan 70% Berita dan sisanya olahraga dan hiburan. Sedangkan untuk Channel Youtube TvoneNews resmi bergabung ke Youtube sejak 03 Desember 2014. Untuk konten tayangan di channel Youtube juga merupakan konten-konten tayangan dari channel televisi yang di upload ulang dengan thumbnail yang lebih menarik. Salah satu konten tayangan yang menarik dari channel Youtube TvoneNews adalah **“Dianiaya rekan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka”** yang diupload pada 01 Juli 2019.

## B. KRONOLOGIS KONTEN-KONTEN TAYANGAN

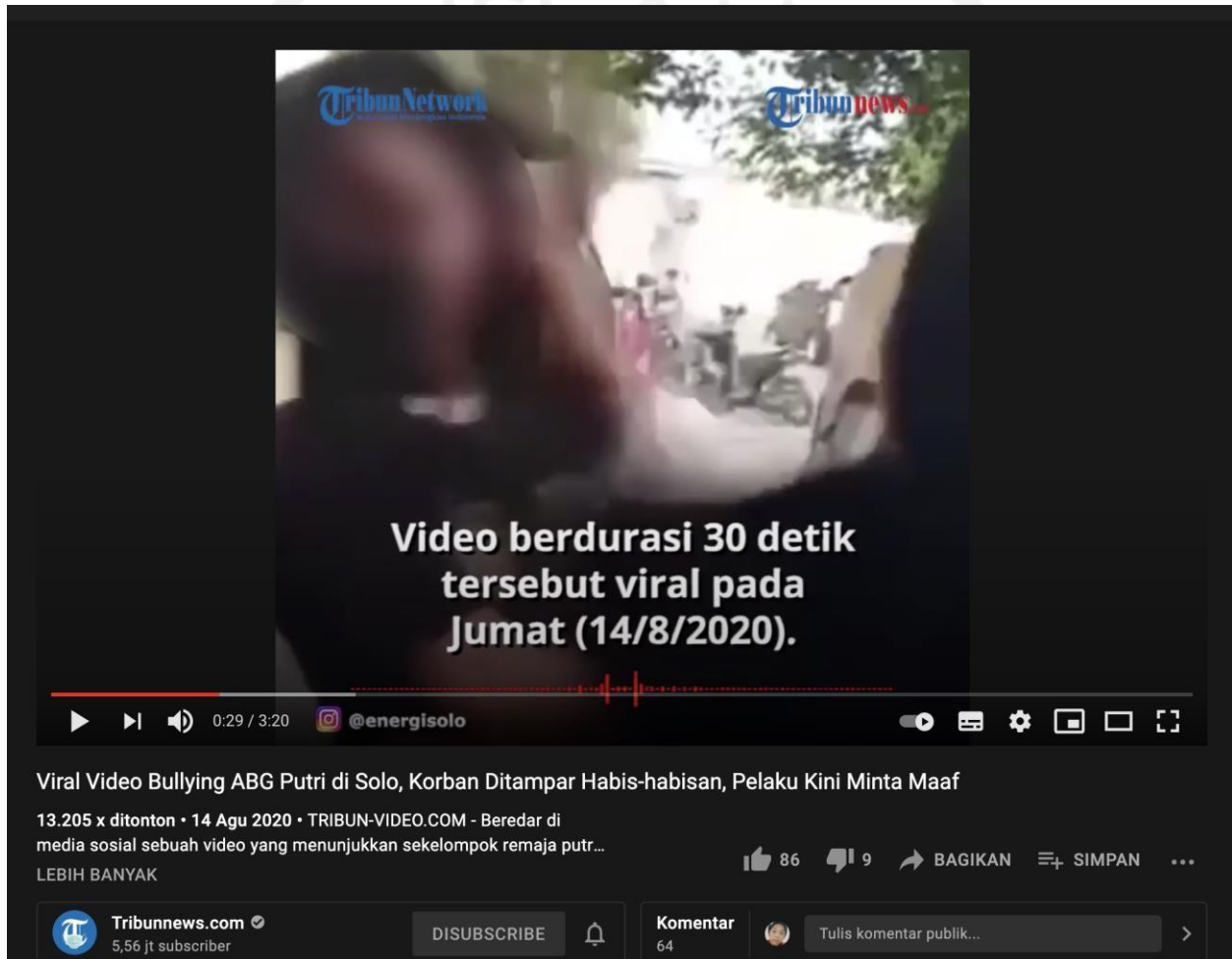


Gambar 1.1

### 1. “Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya”

Konten tayangan ini di unggah oleh channel youtube Indosiar pada tanggal 21 Agustus 2019 dan telah menuai views atau jumlah tayangan hingga 13.000 kali. Berita tersebut bercerita bahwa terdapat seorang santri di Mojokerto yang mengalami luka dibagian kepala dan dada. Santri tersebut diduga mengalami penganiayaan oleh pihak seniornya namun hal tersebut dibantah oleh pengelola pesantren dan menilai bahwa kejadian tersebut merupakan kelalaian santri tersebut yang tergelincir dan jatuh. Dari narasi kejadian diketahui rekan korban yang mengalami perlakuan yang sama bahwa mereka dianiaya karena tidak mendapat izin untuk keluar pesantren. Kedua santri tersebut didatangi oleh seniornya pada senin malam lalu dipukuli. Korban dipukul dibagian kepala dan dada hingga membentur tembok kamar. Korban sempat dirujuk ke rumah sakit Al-Sakinah Mojokerto namun akhirnya harus meninggal pada selasa siang esok harinya. Berdasarkan pencarian dan temuan polsek dari saksi dan kondisi korban dipastikan korban tewas karena dianiaya. Namun pihak pengelola pondok pesantren membantah bahwa korban dianiaya oleh seniornya karena keluar pesantren tanpa izin. Menurut pengasuh ponpes korban

terjatuh dari tangga asrama di lantai 2. Diungkapkan bahwa korban mungkin sedang merasa kecapekan karena diwaktu yang sama korban sudah mengikuti kegiatan lomba gerak jalan. Pihak pengasuh pesantren membantah bahwa di waktu bersamaan pada malam hari juga terjadi rolling piket asrama dimana ustad-ustad berkeliling mengecek keadaan santri dan semua adem ayem tanpa ada kejadian apa-apa. Sementara itu terduga pelaku berinisial WN diamankan pihak kepolisian bersamaan dengan barang bukti berupa pakaian dan kasur lipat yang masih menempel bercak darah korban.

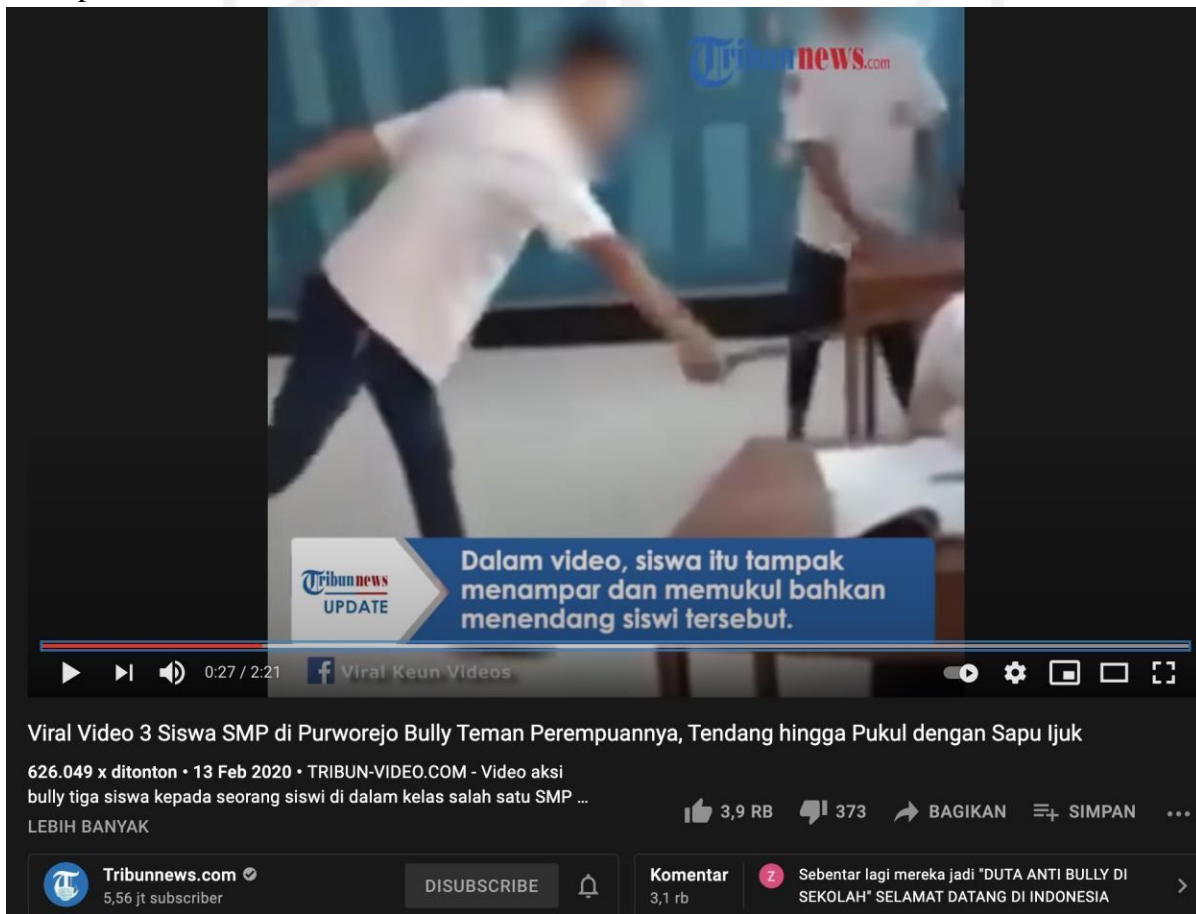


Gambar 1.2

## 2. “Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan, pelaku minta maaf”

Konten tayangan ini di unggah oleh channel Tribunnews.Com pada 14 Agustus 2020 dan telah menuai views atau jumlah tayangan hingga 13.000 kali. Berita tersebut diambil dari

salah satu video viral yang beredar di sosial media pada tanggal yang sama 14 agustus 2020. Video tersebut berisi sekelompok remaja putri yang tengah melakukan aksi perundungan terhadap temannya, video tersebut berdurasi 30 detik dan langsung viral di jagat media sosial. Peristiwa bullying tersebut terjadi di Alun-alun Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam video tersebut jelas ditunjukkan bahwa terdapat beberapa aksi kekerasan diantaranya menghardik dan menampar hingga korban menangis. Mengenai hal tersebut Kapolsek Pasar Kliwon membenarkan bahwa telah terjadi aksi bullying di tempat kejadian tersebut. Ia mengungkapkan bahwa kejadian tersebut terjadi pada Kamis, 13 Agustus 2020. Pada konten tayangan tersebut video ditampilkan dalam kondisi sensor namun tetap jelas menunjukkan aksi kekerasan kepada korban. Selain itu tidak disebutkan pula sebab akibat mengapa kejadian tersebut dapat terjadi. Seusai video tersebut viral, keesokan harinya muncul video permintaan maaf dari pelaku kepada korban untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.



**Gambar 1.3**

**3. “Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk”**

Konten tayangan ini masih bersumber dari Tribunnnews.Com, konten tayangan ini di unggah pada 13 Februari 2020 dan telah menuai views atau jumlah tayangan hingga 630.000 kali. Konten tayangan ini kembali mengambil cuplikan dari video amatir yang

viral dan beredar di sosial media. Video tersebut berisikan beberapa remaja putra yang sedang melakukan aksi perundungan dan kekerasan kepada seorang remaja putri di suatu ruang kelas di salah satu sekolah di Purworejo. Para remaja putra melakukan penamparan, pemukulan, menendang hingga memukul menggunakan sapu ijuk kepada korban yang hanya tertunduk lemas tak berdaya. Video viral tersebut berdurasi 28 detik dan tersebar di berbagai sosial media khususnya Instagram dan WhatsApp group. Pada konten berita tersebut Tribunnews.com mencoba menyensor beberapa adegan kekerasan yang ditayangkan namun menurut peneliti masih nampak jelas aksi kekerasan yang ditujukan. Selain itu belum terkonfirmasi pula sebab akibat dari kejadian tersebut. Aksi tersebut dibenarkan oleh pihak Polres setempat bahwa terjadi aksi perundungan dan kekerasan kepada korban seperti yang beredar di sosial media dan kepolisian sudah membentuk tim khusus untuk melakukan pencarian mengenai kasus tersebut.



**Gambar 1.4**

**4. “Dianiaya rakan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka”**

Konten tayangan ini bersumber dari channel youtube tvOneNews yang di unggah pada 01 Juli 2019 dan telah menuai views atau jumlah tayangan hingga 3000an kali. Konten tayangan ini berisi kasus perundungan yang terjadi kepada seorang siswi di salah satu SMA di kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Korban mengalami sejumlah luka akibat dianiaya oleh teman-temannya. Pihak keluarga korban akan menuntut jalur hukum untuk menyelesaikan kasus ini. Pada video yang ditayangkan nampak beberapa siswi yang

sedang mengeroyoki seorang siswi lalu melakukan aksi-aksi kekerasan. Meskipun video yang ditampilkan sudah melakukan sensor kepada pelaku dan korban, namun tetap nampak jelas aksi kekerasan berupa pendorongan dari salah satu pelaku kepada korban. Kejadian terjadi di tempat umum disekitar wilayah sekolah. Setelah menerima perlakuan buruk tersebut, korban dilarikan ke puskesmas terdekat dan mengeluhkan sakit punggung dan mual-mual. Kronologis kejadian bermula korban yang mengunggah status di sosial media lalu dikomentari oleh pelaku. Pelaku dikenal merupakan teman dari temannya korban. Akibat kejadian tersebut keluarga korban akan menuntut jalur hukum.



## **BAB 3**

### **TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **A. TEMUAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 07 dan 08 November 2020 serta 05 Juni 2021 dengan 6 Narasumber dari 2 lembaga pendidikan yakni Ponpes Putra IMMIM dan Ponpes UMMUL Mukminin Makassar. Dengan rata-rata usia narasumber 16 tahun serta berada di jenjang pendidikan yang sama XI SMA/MA. Wawancara dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Resepsi siswa-siswi terhadap tayangan perundungan yang mengandung unsur kekerasan. Narasumber dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian di wawancarai sesuai kriteria. Berikut ini hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab berikut :

##### **1. Pemahaman Informan Perundungan**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana pemahaman narasumber terhadap definisi perundungan dan unsur-unsur didalamnya. Narasumber pertama bernama Riyad santri putra yang berasal dari kota Makassar, Bagi Riyad perundungan adalah suatu tindakan langsung yang dilakukan secara sadar antara pelaku dan korban dimana salah satu pihak mendominasi pihak lainnya. Dimana terdapat tindakan agresif baik secara fisik maupun verbal dan memberi pengaruh mental kepada korbannya.

Menurut yang saya baca kak, perundungan adalah perilaku agresif yang melibatkan korban dan pelaku, dimana pelaku lebih dominan dari korbannya. Maksudnya baik dari kekuatan fisik maupun komunikasi yang mempengaruhi mental korbannya.”

(Riyad, 07 November 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa Riyad menilai perundungan berdasarkan referensi bacaan yang ia pelajari. Ia menyimpulkan bahwa perbedaan relasi kuasa antara pelaku dan korban menjadikan tindakan perundungan dapat terjadi mulai dari komunikasi hingga adu fisik antara pelaku dan korban

Narasumber kedua bernama Adit santri putra dari Palopo yang menilai bahwa perundungan yang ia maknai adalah perbuatan menyakiti orang lain secara kontinyu yang dapat merugikan orang lain. Baik secara fisik, verbal dan tindakan pengucilan sosial.

Perundungan adalah yang menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal dan sosial dalam jangka waktu ke waktu, atau terus-menerus.

(Adit, 07 November 2020)

Menurut kesimpulan Adit dari pengalaman sosialnya ia melihat perundungan adalah tindakan periodik dari waktu ke waktu dan dilakukan dengan sadar secara terus-menerus dari pelaku kepada korbannya.

Narasumber ketiga bernama Zahran santri putra yang berasal dari Jayapura bagi Zahran perundungan merupakan segala tindakan tidak menyenangkan bisa berupa tindakan fisik, tindakan verbal maupun perundungan di media sosial. Karena berdasarkan pengalamannya juga banyak terjadi di dunia maya. “Perundungan menurut saya adalah semacam perlakuan yang tidak menyenangkan kepada seseorang baik melalui fisik, verbal dan media sosial” (Zahran, 07 November 2020)

Dapat disimpulkan bahwa Zahran menilai perundungan berdasarkan realitas yang ia lihat di kehidupan sehari-harinya karena ia memahami tindakan ini dari hal paling dasar berupa emosional korban kepada pelaku. Sehingga berbagai tindakan tidak menyenangkan kepada orang lain dikategorikannya sebagai perundungan. Narasumber keempat bernama Mutma santri putri yang berasal dari Enrekang. Mutma menilai bahwa perundungan ialah sikap seseorang kepada orang lain yang membuat ketidaknyamanan bagi korban baik verbal maupun fisik baik dunia nyata maupun dunia maya. “Perundungan itu seperti perilaku seseorang yang tidak menyenangkan baik verbal maupun fisik baik di dunia nyata atau dunia maya” (Mutma, 07 November 2020).

Hal yang sama diungkapkan oleh Mutma bahwa baginya segala tindakan tidak menyenangkan di kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bersosial media juga perundungan.

Narasumber kelima bernama Qusnul santri putri yang berasal dari Makassar. Menurut Qusnul ia menilai bahwa perundungan adalah segala upaya menyakiti hati seseorang sama halnya menyakiti fisik mental maupun tindakan-tindakan intimidasi sosial. “Perundungan itu yang menyakiti hati seseorang bisa secara fisik, mental atau sosial” (Qusnul, 07 November 2020).

Sedikit berbeda dengan sebelumnya, Qusnul menilai bahwa perundungan adalah upaya yang diniatkan untuk menyakiti seseorang yang didasari berbagai motif sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah tindakan sengaja dan sadar tanpa paksaan antara pelaku kepada korbannya.

Narasumber keenam bernama Namirah yang berasal dari Enrekang. Menurut Namirah perundungan yang ia pahami adalah tindakan kekerasan yang melukai fisik seseorang bisa berakibat luka atau bekas. “Kayak semacam tindak kekerasan, ya seperti main fisik sampai menyebabkan luka” (Namirah, 07 November 2020). Sedikit berbeda dengan 2 temannya yakni Mutma dan Qusnul, Namirah berpendapat bahwa perundungan adalah tindakan kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik sehingga mengakibatkan luka dari pelaku kepada korban. Dari berbagai jawaban narasumber di atas umumnya sudah memahami unsur-unsur perundungan. Dimana perundungan adalah kekerasan baik fisik maupun psikologis dalam jangka panjang kepada seseorang ataupun kelompok oleh individu maupun kelompok lain yang memiliki hasrat untuk melukai, menyakiti atau membuat perasaan tertekan dalam kondisi apapun tanpa memiliki daya untuk mempertahankan diri dari hal tersebut. (Wicaksana, 2008 Ramdhani, 2018).

Lalu setelah memberikan pandangan mengenai definisi perundungan, para santri juga memberikan pengalaman mengenai keterlibatan kasus perundungan dari pengalamannya. Riyad mengakui bahwa ia pernah menjadi salah satu korban perundungan di sekolahnya dalam bentuk ancaman dan ia juga menyadari bahwa ia mungkin pernah melukai hati orang lain dan berperan



sebagai pelaku perundungan. “Pernah, salah satunya ialah diancam. Dan sebagai pelaku mungkin saya pernah berkata-kata kepada teman atau adik kelas yang membuat mereka sakit hati” (Riyad, 07 November 2020).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan perundungan yang dialami Riyad merupakan tindakan verbal dalam bentuk intimidasi. Namun untuk menyadari tindakan pribadi kepada orang lain tertuju pada aksi perundungan bisa saja tidak langsung disadari pelakunya karena culture budaya asrama yang identik dengan keakraban sehingga menyampingkan emosional. Hal ini dipertegas oleh Adit bahwa ia mengaku pernah menjadi korban perundungan namun juga tidak menyadari bahwa ia menjadi pelaku perundungan karena hanya menganggap segala tindakannya hanya berupa candaan belaka.

Kalau menjadi korban pernah dan kalaupun menjadi pelaku saya tidak menyadari karena merasa semua itu candaan. Mungkin kita menganggap candaan tapi korban serius dalam menanggapi. (Adit, 07 November 2020)

Dapat disimpulkan bahwa kehidupan asrama selama 24 jam menciptakan culture kekeluargaan yang sangat erat antar teman sebaya sehingga ketersinggungan atau sakit hati mulai diabaikan antar satu sama lain teman sebaya. Namun untuk senior dan junior masih mudah menyadari tindak laku perundungan seperti yang dialami Zahran bahwa ia memastikan perundungan antara senior dan junior pasti terjadi di lingkungan sekolahnya. “Kalau korban dari bullying senior pasti pernah apalagi jika berada di sekolah dan kalau pelaku ke sesama teman pernah, namun hanya sebatas verbal” (Zahran, 07 November 2020)

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren IMMIM putra Makassar masih rawan dengan aksi perundungan antara senior dan junior karena culture senioritas yang masih mengikat kuat di sekolah ini sehingga terbentuklah relasi kuasa yang timpang antara angkatan dan terus terjadi karena intensitas sekolah asrama yang lebih tinggi dibandingkan sekolah lain pada umumnya. Temuan berbeda ditemukan pada Mutma, ia mengakui bahwa dirinya tidak pernah menjadi korban dari aksi perundungan atau menjadi pelaku perundungan kepada teman atau juniornya “Alhamdulillah saya tidak pernah menjadi korban selama bersekolah” (Mutma, 07 November 2020)

Seirama dengan rekannya Mutma, Qusnul juga mengalami hal yang sama bahwa ia tidak pernah menjadi korban maupun pelaku perundungan di lingkungan sekolahnya. “Alhamdulillah tidak ji kak” (Qusnul, 07 November 2020). Pengakuan yang sama juga diungkapkan Namirah bahwa ia tidak pernah menjadi korban dan pelaku perundungan di sekolahnya. “Alhamdulillah selama di pesantren saya tidak pernah menjadi korban atau pelaku perundungan.” (Namirah, 07 November 2020)

Dapat disimpulkan bahwa para santriwati sependapat mereka tidak pernah menjadi korban perundungan di sekolahnya ataupun menjadi pelaku aksi perundungan di lingkungannya. Tentu hal ini cukup berbeda antara santri putra dimana santri putri terlihat lebih aman di lingkungan sekolahnya dan santri putra rawan menjadi korban perundungan. Namun dari uraian diatas mengenai pengalaman beberapa narasumber menjadi korban perundungan hal ini sejalan dengan

pembahasan sebelumnya. Menurut Basri. (2012 dalam Putri Silmia 2013) permasalahan utama dari lembaga pendidikan dengan konsep asrama atau pesantren pada umumnya adalah konflik antara senior dan junior. Sering kali terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan seperti perpeloncoan, penindasan, dan bullying. Selain itu laki-laki lebih rawan terjadi aksi perundungan juga didukung oleh penelitian dari Hertinjung, W. S., & Wardhani, I. R. (2012) dalam mengidentifikasi gender pelaku dan korban bullying menggunakan Tes Profil Kepribadian 16 PF terhadap 241 partisipan, diperoleh 52 orang sebagai pelaku bullying dan 53 orang sebagai korban bullying. Dari data pelaku bullying berdasarkan jenis kelamin menghasilkan persentase laki-laki 52% dan perempuan 48%. Dari data korban bullying menghasilkan laki-laki 50,94% dan perempuan 40,06%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelaku dan korban bullying dapat terjadi pada kedua gender laki-laki dan perempuan. Meskipun laki-laki lebih rawan menjadi pelaku dan korban bullying.

Kembali pada topik perundungan di kalangan santri peneliti mencoba untuk mencari tahu mengenai referensi narasumber mengenai unsur-unsur tindakan yang dapat dikategorikan perundungan. Menurut Riyad bentuk-bentuk perundungan dapat berupa verbal yakni perundungan yang tak dapat dilihat langsung secara fisik namun dapat ia rasakan lalu perundungan fisik yang terdapat kontak langsung antara pelaku dan korban perundungan serta perundungan cyber dimana perundungan ini terjadi di lingkup sosial media atau internet.

Bentuk - bentuk perundungan yaitu perundungan verbal, fisik dan cyber. Perundungan verbal tak dapat dilihat secara fisik namun dapat dirasakan sedangkan perundungan fisik terjadi kontak langsung antara pelaku dan korban dan perundungan cyber adalah perundungan yang terjadi di sosial media atau internet.

(Riyad, 07 November 2020)

Dapat diperhatikan bahwa Riyad cukup jeli dalam melihat unsur-unsur perundungan yang ia sadari terdapat 3 jenis perundungan yang dikategorikannya. Sedangkan Adit menilai terdapat 2 jenis perundungan yakni penekanan secara verbal dan kontak fisik pelaku dan korban “Seperti misalnya melakukan penekanan terhadap korban baik itu kontak fisik maupun verbal” (Adit,07 November 2020). Menurut pengamatan Adit perundungan yang terjadi disekitarnya terbagi dalam 2 jenis saja karena akses perundungan cyber sangat jarang terjadi di lingkungannya karena akses komunikasi dibatasi di sekolahnya. Berbeda dengan Zahran, ia menilai unsur-unsur perundungan adalah segala keinginan untuk menyakiti orang lain secara negatif serta berujung adu fisik atau adu kekuatan. “Menurut saya unsur-unsur perundungan itu ketika ada keinginan untuk menyakiti, tindakan yang negatif dan adu kekuatan.” (Zahran 07 November 2020)

Dapat disimpulkan bahwa dilingkungan sekolah asrama putra terdapat 2 jenis perundungan yang terjadi yakni verbal dan fisik. Namun temuan perundungan serupa juga ditemukan di pesantren putri dimana sebelumnya para santri putri mengaku tidak pernah mengalami tindakan perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Mutma mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolahnya berupa verbal seperti pembentakan, peneriakan, pemakian, penghinaan dll. Serta secara fisik berupa penamparan, pendorongan penendangan dll. Serta secara sosial seperti pengucilan, dan diskriminasi.

Kalau bentuk-bentuknya itu kak secara verbal seperti membentak, berteriak teriak, memaki, menggosipi, menghina dan meledek dan kalau secara fisik itu seperti menampar, mendorong, menendang, meninju dan kalau secara sosial seperti mengucilkan, mendiamkan, membeda-bedakan. (Mutma pada 07 November 2020)

Walaupun Mutma tidak mengalami tindak laku perundungan di sekolahnya, ia cukup jeli mencerna setiap tindakan perundungan yang terjadi di kehidupannya seperti yang diungkapkan pada hasil temuan diatas. Secara umum terjadi 3 jenis perundungan yakni verbal, fisik dan sosial.

Lalu Qusnul memberikan referensi deskripsi yang berbeda dengan Mutma, ia melihat hal unsur-unsur perundungan terjadi di lingkungan rumah tangga di sekitarnya dalam bentuk kekerasan fisik. “Kalau di sekitar saya seperti kekerasan fisik rumah tangga yang saya ketahui sering terjadi di tetanggaku” (Qusnul, 07 November 2020).

Dari temuan diatas disimpulkan bahwa perundungan dapat terjadi dimana saja seperti di lingkungan rumah seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa Qusnul lahir dan besar di kota Makassar dimana culture yang keras juga menciptakan iklim perundungan yang dapat terjadi dimana saja. Sedangkan Namirah menyebutkan bahwa unsur-unsur perundungan yang terjadi di sekitarnya hanya dalam bentuk-bentuk verbal tanpa ada bentuk kekerasan fisik seperti pengejekan, pencelaan dan komentar tidak baik di sosial media. “Ada perundungan verbal semacam meledek, mencela dan berkomentar tidak baik biasa di media sosial” (Namirah, 07 November 2020).

Berdasarkan temuan di atas umumnya perundungan yang terjadi atau yang mereka ketahui adalah berupa ujaran kebencian antara pelaku dan korban. Mutma mendeskripsikan bentuk-bentuknya seperti pembentakan, penghinaan dll. Sedangkan Qusnul melihat bentuk yang lebih jauh dalam bentuk kekerasan fisik di sekitar lingkungan rumah tangga. Seirama dengan Mutma, Namirah juga mendeskripsikan hal serupa berupa pengejekan, pencelaan dan ujaran kebencian baik di dunia nyata maupun di sosial media. Dari temuan diatas juga dapat disimpulkan bahwa meskipun santri putri tidak ada yang menjadi korban perundungan di sekolahnya, namun ternyata perundungan tetap terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial mereka. Dari temuan dari 6 narasumber dapat disimpulkan unsur-unsur yang mereka pahami umumnya berupa verbal dan fisik. Hal ini sesuai dengan pada pembahasan sebelumnya dimana terdapat beberapa unsur perundungan diantaranya :

1. Direct Bullying, yakni seperti di olok-olok, diganggu, ataupun dipukul dll.
2. Indirect Bullying, merupakan bullying yang tak kasat mata.

Selain itu jenis-jenis bullying yang dikenal antara lain :

1. Bullying Verbal, yakni secara kata-kata atau langsung
2. Bullying Fisik, yakni secara kontak fisik antara pelaku dan korban
3. Bullying Relasional, yakni pelemahan harga diri korban bullying secara sistematis.

(Barbara, Coloroso, 2006 dalam Prawidya, L, dkk 2018)

Selain memahami definisi serta unsur-unsur perundungan peneliti mencoba untuk mencari tahu mengapa perundungan umumnya terjadi di wilayah sekolah. Riyad menuturkan bahwa kebebasan yang terjadi menimbulkan banyak tindakan sehingga membuat para santri ingin

mencoba hal-hal baru dan keren seperti berkelahi, perundungan dll. Serta seringnya terjadi kesalahan komunikasi antara para santri sehingga rawan memicu perpecahan. “Karena banyak kegiatan bebas yang dilakukan para siswa yang menurut mereka keren atau hebat seperti berkelahi, pembullyingan dll dan adanya kesalahan komunikasi yang mudah antar siswa - siswi sehingga memicu perpecahan” (Riyad, 07 November 2020).

Dapat disimpulkan bahwa menurut Riyad masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang umumnya ditandai dengan menunjukkan eksistensi yang keren agar lebih diakui secara sosial salah satunya perundungan. Seirama dengan Riyad, Adit juga menilai mengapa kasus perundungan rawan terjadi di lingkungan sekolah karena faktor usia remaja dan karena masalah mental yang dibawa dari rumah ke sekolah sehingga ia mencari pelampiasan kepada teman-temannya yang terlihat jauh lebih lemah dari dirinya dan juga biasanya terjadi karena kisah asmara satu dan yang lain. “Pertama karena terjadi di usia remaja dan biasanya karena masalah mental seperti masalah dari rumah ia lampiaskan di sekolah kepada teman-temannya yang terlihat lemah atau juga yang paling sering karena masalah cinta di sekolah” (Adit, 07 November 2020).

Dapat disimpulkan bahwa motif pelarian emosional sangat rawan terjadi di sekolah dimana sekolah menjadi tempat kedua para santri dalam berinteraksi sosial. Ditambah kurangnya bimbingan dari keluarga dan sekolah seperti yang diungkapkan Zahran bahwa kurangnya pengawasan serta kondisi yang kondusif di sekolah dapat mendukung terjadinya aksi perundungan. “Kurangnya pengawasan dan banyaknya kondisi yang mendukung terjadinya perundungan “ (Zahran, 07 November 2020).

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa bagi santri putra sekolah menjadi tempat yang rawan terjadi aksi perundungan karena faktor usia remaja yang rawan dalam mencari eksistensi di lingkungan sosialnya lalu masalah mental dalam lingkungan rumah tangga yang menciptakan motif pelarian emosional kepada orang lain yang lebih rentan darinya dan lemahnya pengawasan pihak sekolah dalam memperhatikan para santrinya sehingga menciptakan kondisi yang kondusif untuk melakukan aksi perundungan.

Hal ini semakin dipertegas oleh Mutma bahwa sekolah merupakan tempat yang rawan akan perundungan karena sekolah menjadi tempat berkumpulnya para santri serta kurangnya pengawasan dari orang tua, dan menjadi tempat pelampiasan masalah dari rumah hal ini semakin didukung dengan kelompok geng yang ada. “Sekolah itu rawan ki karena perkumpulan anak-anak dan biasanya terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, lalu tempat melampiaskan masalah dari rumah serta terjadi tempat geng gengan” (Mutma, 07 November 2020).

Seirama dengan Mutma, Qusnul juga menilai bahwa sekolah menjadi tempat yang rawan karena di sekolah terdapat banyak teman-teman yang mendorong aksi perundungan lebih rentan terjadi. “Karena di sekolah banyak teman-teman yang dapat membantu aksi perundungan” (Qusnul, 07 November 2020). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan di sekolah sangat mempengaruhi individu dalam melakukan aksi perundungan di sekolah karena bisa saja seorang santri awalnya dipengaruhi atau dipancing emosionalnya oleh teman-teman sekolahnya seperti yang diungkapkan Namirah bahwa sekolah menjadi tempat yang rawan perundungan karena banyak teman yang dengan mudah memancing seseorang untuk melakukan aksi perundungan

berbeda dengan di rumah dimana tidak ada yang bisa mendukung aksi tersebut serta diawasi penuh oleh orang tua. “Karna di lingkungan sekolah banyak teman yang memancing seseorang untuk melakukan perundungan tersebut, berbeda dengan di rumah karena tidak yang bisa mendukung perundungan dan diawasi oleh orang tua” (Namirah, 07 November 2020).

Dari temuan ini keenam narasumber sudah memahami bahwa mengapa sekolah menjadi tempat yang rawan akan perundungan disebabkan karena faktor dari keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah. Hal ini juga sesuai pada pembahasan sebelumnya dimana perundungan dapat terjadi karena beberapa hal seperti faktor keluarga, teman dan sekolah (Santrock, 2003 dalam Tumon, M.B.A, 2014).

Hal ini juga terjadi karena perundungan sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat di iklim sekolah sehingga peran teman sangat mendominasi dalam aksi perundungan. Di sekolah-sekolah tertentu tradisi perundungan antara senior junior dan teman sebaya dijaga dan menjadi suatu ciri khas khusus. (Djuwita, 2013 dalam Rahmawati S.W 2016)

## **2. Media Tempat Informan Memperoleh Informasi Tentang Perundungan**

### **a. Media Yang Digunakan**

Dalam mengakses informasi perundungan di era digital saat ini, sangat mudah menemukan platform media yang menayangkan konten-konten perundungan. Akses informasi ini akan lebih mudah apabila audiens cukup sering menggali informasi serupa dari satu platform ke platform lainnya. Dilansir dari DetikInet (16/05/2019) dari hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) ada 171,17 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018. Pengguna berusia 15-19 tahun menempati posisi pertama pengguna internet di Indonesia dengan penetrasi mencapai 91% (Haryanto, Agus. T. (2019).

Narasumber pertama Riyad mengaku cukup sering menemukan atau mengonsumsi konten-konten tayangan perundungan. Umumnya bentuk-bentuk tayangan yang ia temukan berupa pemukulan, tawuran dan berbagai bentuk-bentuk tayangan lainnya tanpa sensor selain itu ia juga rutin mengonsumsi melalui media mainstream koran dan majalah diantaranya Koran Fajar dan Tribun Timur. “Ya cukup sering, seperti konten pemukulan, tawuran, dan perundungan yang tidak disensor” (Riyad, 07 November 2020). “Biasanya koran dan majalah kak. Ada koran langganan seperti Fajar dan Tribun Timur” (Riyad, 05 Juni 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa Riyad sudah cukup memahami bentuk-bentuk perundungan yang beredar di dunia maya dan di media massa mainstream. Sejalan dengan narasumber kedua, Adit. Ia juga mengaku biasanya ia mengonsumsi konten-konten tayangan perundungan di dunia maya khususnya ia temukan di platform Twitter selain itu ia juga rutin mengonsumsi media massa mainstream dalam bentuk koran, majalah dan buku. “Ya biasanya saya pernah melihat konten perundungan di internet (twitter)” (Adit, 07 November 2020). “Media perpustakaan kak, ada buku, majalah hingga koran” (Adit, 05 Juni 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Adit merupakan pengguna aktif sosial media Twitter dan menunjukkan bahwa Twitter menjadi platform yang sangat mudah untuk menemukan konten-

konten perundungan. Sejalan dengan Adit, Zahran juga mengaku sering mengonsumsi konten-konten tayangan perundungan di dunia maya karena biasanya tersebar di berbagai platform sosial media seperti Facebook, Instagram dll. Selain itu ia juga mengonsumsi media massa seperti koran dari media Fajar, Tribun, dan Celebes. “Tentu saja sering, karena video-video seperti ini (video perundungan) biasa tersebar di beranda dunia maya seperti Facebook, Instagram dll” (Zahran, 07 November 2020). “Media massa seperti koran kak. Ada koran fajar, tribun, celebes dll” (Zahran, 05 Juni 2021).

Pertanyaan serupa juga diberikan kepada santri putri mengenai intensitas mereka dalam mencari dan mengonsumsi tayangan perundungan. Mutma mengakui bahwa ia juga pernah mengonsumsi konten-konten tayangan perundungan di sosial media seperti Instagram, Youtube dan search mesin pencari Google dan juga Mutma sering mengonsumsi media massa mainstream seperti koran dan majalah. Media yang digunakannya seperti Fajar, Tribun dan Celebes. “Pernah, di sosial media seperti instagram, youtube, google” (Mutma, 07 November 2020). “Media koran, majalah, buku dll. Biasa ada koran keker (Fajar), Tribun, Celebes” (Mutma, 05 Juni 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Mutma cukup banyak menggunakan platform media yang saat ini umum digemari para remaja seusianya seperti Instagram dan Youtube. Hal ini juga menunjukkan bahwa platform media sosial sangat mudah dalam memberikan konten-konten tayangan perundungan kepada audiensnya. Seirama dengan Mutma, Qusnul pun mengungkapkan hal serupa bahwa ia biasanya mengonsumsi konten-konten tayangan perundungan di sosial media seperti Instagram, Youtube dan WhatsApp dan juga mengonsumsi media massa pada umumnya seperti koran, majalah serta membaca buku. “Iya, saya biasa melihat tayangan perundungan di instagram, youtube atau whatsapp” (Qusnul, 07 November 2020). “Media umum ji kak seperti koran, majalah dan buku” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Sedikit berbeda dengan yang lain, Qusnul malah menemukan konten-konten tayangan perundungan di platform komunikasi WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai platform media baru saat ini sangat mudah memberikan akses informasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Berbeda dengan teman-temannya yang lain, Namirah mengakui hal sebaliknya, ia mengungkapkan bahwa ia juga pernah mengonsumsi konten-konten tayangan perundungan namun hanya sesekali saja selain itu ia juga mengonsumsi media massa seperti koran dari media Fajar dan Tribun Timur. “Pernah tapi hanya sesekali” (Namirah, 07 November 2020). “Media koran dan media internet. Biasa ada Fajar dan Tribun Timur” (Namirah, 05 Juni 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Namirah memiliki intensitas menggunakan platform media yang sedikit berbeda dengan teman-temannya. Namun dari kesimpulan diatas menunjukkan bahwa umumnya remaja menggunakan media internet dalam mengakses dan mencari informasi-informasi perundungan bahkan tidak jarang konten-konten serupa yang tidak dicari muncul di beranda sosial media mereka selain itu ditemukan bahwa ternyata pesantren IMMIM dan UMMUL Mukminin Makassar sama-sama berlangganan media massa mainstream dari Fajar, Tribun Timur dan Celebes. Ini menunjukkan ada kesamaan mengonsumsi media massa yang serupa dari masing-masing santri tersebut.

Dalam mencari informasi seputar perundungan di masa yang serba digital, sangat mudah menemukan konten-konten tayangan yang mengandung unsur perundungan. Bagi Riyad ia memanfaatkan platform Instagram, WhatsApp dan Youtube dalam mengakses konten-konten tayangan perundungan. “Yang biasa saya gunakan adalah Instagram, Whatsapp dan Youtube” (Riyad, 07 November 2020). Sedangkan Adit lebih sering menggunakan Twitter, Instagram dan Facebook dalam mengakses konten-konten tayangan perundungan. “Platform yang biasa gunakan itu twitter, instagram dan facebook” (Adit, 07 November 2020).

Seirama dengan kedua temannya, Zahran juga memanfaatkan Instagram, WhatsApp dan Youtube untuk mengakses konten-konten tayangan perundungan. “Saya sering menggunakan Instagram, whatsapp dan youtube” (Zahran, 07 November 2020). Berlanjut dengan narasumber dari santri putri yakni Mutma juga menggunakan kemudahan akses sosial media dalam mengakses konten-konten tayangan perundungan dengan Instagram dan Youtube. “Biasanya ada di Instagram sama Youtube” (Mutma, 07 November 2020).

Seirama dengan rekannya, Qusnul juga memanfaatkan Instagram, Youtube dan WhatsApp dalam mengakses konten-konten tayangan perundungan. “Iya, saya biasa melihat tayangan perundungan di instagram, youtube atau whatsapp” (Qusnul, 07 November 2020). Sama halnya dengan Namirah, Instagram, Youtube dan WhatsApp menjadi platform nya dalam mengkonsumsi konten-konten tayangan perundungan. “Instagram, Youtube dan Whatsapp” (Namirah, 07 November 2020).

Dilansir dari Kompas.Com (23/12/2019) pengguna aktif Instagram mencapai 61.610.000. Artinya sebanyak 22,6% penduduk indonesia menggunakan aplikasi ini. Sebanyak 10,5% penggunanya berusia 13-17 tahun atau usia sekolah Pertama dan Atas. Selain itu data terbaru dari BeritaSatu.Com (15/02/2021) Indonesia memiliki 202,06 Juta Jiwa pengguna Internet. Youtube menjadi aplikasi paling populer dengan angka pengguna 64% dari usia 16-64 tahun dan di posisi kedua mengikuti WhatsApp dan Instagram. Dari data diatas menunjukkan bahwa keenam narasumber menjadi salah satu pengguna aktif yang memang sudah banyak diakses dikalangan remaja dimana penetrasi pengguna sosial media di usia remaja sangat mendominasi internet.

Terdapat 4 ciri dari fenomenal media sosial. Pertama, pesan yang disampaikan tidak untuk satu orang. Kedua, pesan yang disampaikan bebas tanpa *gatekeeper* atau editor. Ketiga pesan yang disampaikan cenderung cepat dari media lainnya, keempat penerima pesan menentukan waktu interaksinya. (Michael G, & Teri K,G. 2002 dalam Farid A. 2019) dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa media sosial sangat rawan memberikan konten-konten negatif seperti perundungan atau kekerasan kepada penggunanya karena media sosial cenderung bersifat bebas dan tanpa kontrol sehingga para remaja dapat mengkonsumsi konten-konten tersebut dengan akses yang mudah.

#### **b. Jenis Perundungan Yang Dikonsumsi**

Biasanya terdapat berbagai macam jenis perundungan yang tersebar di internet, hal ini tentu saja jauh dari pengawasan orang tua dalam mengawasi anaknya bersosial media. Begitu pula yang terjadi di antara para santri yang hampir semua sudah konsumsi konten-konten tayangan

dengan unsur perundungan dan kekerasan di dunia maya. Seperti pengakuan Riyad ia umumnya melihat perundungan dalam bentuk ujaran kebencian di kalangan artis/selebritis dimana aib mereka digunakan sebagai materi perundungan. “Seperti pencemaran nama baik orang lain di kalangan artis atau saling membongkar aib satu sama lain” (Riyad, 08 November 2020).

Lalu Adit melihat bentuk-bentuk cyberbullying kepada Lutfi yang beberapa waktu lalu viral di dunia maya karena opininya sehingga banyak ujaran kebencian menghampirinya. Selain itu Kekeyi juga menjadi korban lain yang ia simak kasusnya di dunia maya. Selain itu di dunia internasional juga ia perhatikan pada artis tiktok kebangsaan filipina, Reemar. “Dalam bentuk cyberbullying atau contoh seperti kasus Lutfi si anjay lalu kasus kekeyi melalui media sosial sehingga membuat korban menjadi down, lalu juga ada kasus dari luar negeri seperti kasus reemar artis tiktok” (Adit, 08 November 2020).

Dan Zahran juga banyak menemukan konten-konten berupa ujaran kebencian di internet seperti penghinaan dan kata-kata yang mengandung unsur kasar. “Yang sering saya konsumsi seperti cyber bullying diantaranya penghinaan, dan kata-kata kasar yang dikirim melalui sosial media” (Zahran, 08 November 2020). Lalu para santriwati juga memiliki pengalaman mengkonsumsi konten-konten tayangan perundungan di internet. Seperti yang dikemukakan Mutma bahwa ia umumnya menemukan bentuk-bentuk perundungan dalam wujud ujaran kebencian seperti mengirim pesan cacian di kolom-kolom komentar dll. “Bentuk-bentuk perundungan yang umum di internet yaitu mengirim pesan atau ancaman melalui platform chatting, menulis cacian dalam kolom komentar dll” (Mutma, 08 November 2020).

Sejalan dengan rekannya, Qusnul juga banyak menemukan hal-hal serupa. Biasanya ia menemukan bentuk-bentuk perundungan dalam bentuk ujaran kebencian dan body shaming. “Jenis perundungan yang biasa saya temukan di internet seperti hate comment dan perundungan fisik kepada seseorang” (Qusnul, 09 November 2020). Sama halnya dengan Namirah, ia juga menemukan hal-hal yang sama dalam bentuk ujaran kebencian. “Semacam perundungan sosial seperti hate comment” (Namirah, 09 November 2020).

Dari temuan diatas keenam narasumber mengungkapkan jenis-jenis cyberbullying yang mereka temukan diantaranya pencemaran nama baik, ujaran kebencian, pesan gangguan, ancaman dll. Selain itu ada banyak lain jenis cyber bullying seperti Flaming (terbakar), Harassment (gangguan), Cyberstalking (menggangu), Denigration (pencemaran nama baik), Impersonation (peniruan), Outing And Trickery (menyebarkan rahasia dan tipu daya) dan Exclusion (mengeluarkan dari grup). (Willard dalam Satalina D. 2014. dalam Rifauddin M. 2016).

### **3. Persepsi Informan terhadap Konten Tayangan**

Pada uraian diatas sudah dijabarkan pandangan 6 narasumber terhadap perundungan serta intensitas mereka dalam mengkonsumsi media terhadap konten-konten tayangan yang mengandung unsur-unsur perundungan. Pada pembahasan ini keenam narasumber sudah diberikan 4 jenis tayangan perundungan yang mengandung unsur-unsur kekerasan dari 3 channel tayangan yang berbeda. Tayangan pertama berjudul “Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya” dari channel Indosiar yang sudah ditonton hingga 13.000 kali. Lalu tayangan kedua berjudul “Viral



video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan, pelaku minta maaf” dari channel Tribunnews yang sudah ditonton hingga 13.000 kali lalu tayangan ketiga berjudul “Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk” dari channel Tribunnews yang sudah ditonton hingga 623.000 kali dan tayangan terakhir berjudul “Dianiaya rekan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka” dari channel Tv One yang sudah ditonton hingga 3100 kali.

Bagi Riyad ia tidak begitu sering mengonsumsi tayangan perundungan atau kekerasan hanya dilihat di muncul di beranda (sosmed) saja atau lewat berita. Jenis-jenis tayangan yang dikonsumsi umumnya seperti tawuran, pelecehan seksual, pergaulan bebas dan perundungan. Menurutnya konten-konten perundungan cukup diberitakan pada satu hari saja dan diselesaikan dengan tuntas tanpa perlu diberitakan terus menerus namun dari berita perundungan tersebut ia merasakan dampak untuk lebih bersikap dewasa dan mampu bersikap adil dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Tidak begitu sering, hanya dilihat jika muncul di beranda (sosmed) atau lewat berita. Seperti tawuran, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan perundungan. Mungkin cukup hari itu saja diberitakannya dan diselesaikan dengan tuntas tanpa perlu diberitakan terus menerus oleh channel-channel lain. Saya dapat bersikap dewasa dan mampu bersikap adil dalam menghadapi masalah yang terjadi. (Riyad, 08 November 2020)

Adit mengungkapkan bahwa ia jarang dan terkadang tidak ada rasa ingin mengetahui untuk mengonsumsi tayangan perundungan atau kekerasan. Namun biasanya ia menemukan tayangan perundungan dan kekerasan dalam bentuk sinetron dan kartun, seperti kasus Spongebob yang sempat dilarang KPAI. Baginya tayangan berita perundungan yang mengandung unsur kekerasan bisa saja ditampilkan bila ditambahkan edukasi tidak hanya perihal berita perundungannya saja, seperti pengertian, bentuk-bentuk dan konsekuensi perundungan. Karena terkadang baginya berita perundungan dari media juga melebih-lebihkan berita tersebut. Dampaknya bagi ia pribadi mampu menjadi penyadar dan pengingat bahwa kasus perundungan banyak terjadi dan perundungan itu merupakan hal yang tidak baik.

Hampir jarang dan terkadang tidak ada rasa ingin mengetahui. Banyak saya saksikan di sinetron dan kartun, seperti kasus spongebob yang sempat dilarang KPAI karena mengandung unsur kekerasan. Saya rasa bisa iya atau tidak. Namun jika iya perlu ditambahkan edukasi tidak hanya kasus perundungan saja, seperti pengertian, bentuk-bentuk dan konsekuensi perundungan. terkadang juga media melebih-lebihkan berita-berita tersebut. Jadi kembali lagi bisa secara terus menerus namun perlu ada edukasi disitu. Justru pengaruhnya bisa menjadi penyadar dan pengingat bahwa kasus perundungan banyak terjadi dan perundungan itu merupakan hal yang tidak baik. (Adit, 08 November 2020)

Zahran pun mengungkapkan hal yang sama bahwa ia juga tidak terlalu sering mengonsumsi tayangan perundungan atau kekerasan hanya ketika disiarkan atau muncul pada beranda

Instagram, Youtube atau WhatsApp nya. Jenis-jenis tayangan yang ia konsumsi umumnya cyberbullying diantaranya penghinaan dan kata-kata kasar. Menurutnya konten-konten tayangan perundungan yang mengandung unsur kekerasan tidak perlu ditayangkan terus menerus karena nanti yang akan diambil dari audiens hanya efek kekerasannya saja bila dibandingkan efek positif dari pemberitaan tersebut. Namun baginya konten-konten tayangan tersebut memberi dampak yang baik sebagai pembelajaran agar ia dapat menghindari hal-hal seperti itu.

Tidak terlalu sering, hanya ketika disiarkan atau muncul pada beranda instagram, youtube dan whatsapp. Yang sering saya konsumsi seperti cyber bullying diantaranya penghinaan, dan kata-kata kasar yang dikirim melalui sosial media. Menurut saya tidak perlu disiarkan terus-menerus sama halnya seperti mengonsumsi siaran kekerasan terus menerus nantinya dia akan mengambil efek kekerasannya dibandingkan efek positif dari pemberitaan tersebut. Bagi saya, saya mengambil konten tayangan tersebut sebagai pembelajaran agar saya dapat menghindari hal-hal seperti itu. (Zahran, 08 November 2020)

Mutma juga jarang mengonsumsi tayangan perundungan atau kekerasan, jenis-jenis yang biasa ia temukan adalah kekerasan yang menyentuh fisik. Baginya berita perundungan yang mengandung unsur kekerasan tidak baik jika diberitakan terus-menerus karena dapat membuat korban merasa depresi. Namun ia mengambil dampak yang baik dari tayangan-tayangan tersebut agar diambil pelajaran nya.

Sekali-kali ji kak. Kekerasan dan perundungan yang menyentuh fisik Tidak karena jika diberitakan terus menerus maka korban akan merasa depresi. Kalau dampaknya ada baik dan buruk kak, kalau baiknya bisa diambil contohnya dan jadi pelajaran kalau buruknya main fisikki. (Mutma, 08 November 2020)

Bagi Qusnul kadang-kadang ia mengonsumsi tayangan perundungan atau kekerasan melalui beranda sosial media, biasanya ia hanya melihat dalam bentuk berita. Baginya, tayangan perundungan atau kekerasan tidak perlu diberitakan terus menerus jikalau sudah selesai. Secara dampak ia menilai tayangan itu cukup ngeri namun tetap menjadi pembelajaran bahwa perundungan itu memiliki konsekuensi seperti itu.

Kadang-kadang seperti di beranda sosial media. Hanya berita dari beranda sosial media. Kalau misalnya terus menerus lebih baik janganmi, atau kasusnya belum selesai tetap perlu dilanjutkan. Kalau dampaknya saya merasa ngeri dari dampak tayangan tersebut serta menjadi pembelajaran bahwa perundungan itu memiliki konsekuensi seperti itu. (Qusnul, 08 November 2020)

Namirah juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ia jarang melihat tayangan perundungan atau kekerasan hanya jika lewat berita di tv atau beranda sosial medianya. Jenis-jenis tayangan yang ia konsumsi biasanya ujaran kebencian dan kekerasan fisik di berita. Baginya konten tayangan berita perundungan tidak perlu ditayangkan terus menerus cukup 2 hingga 3 kali. Dan secara dampak ia

merasa ngeri pada konten-konten tayangan perundungan atau kekerasan tersebut namun juga tetap mengambil pelajaran bahwa tidak boleh melakukan hal-hal tersebut.

Kalau saya tidak sering melihat perundungan palingan hanya lewat di berita tv atau beranda media sosial. Kalau di media sosial semacam hate comment yang menyakiti hati seseorang kalau di berita-berita seperti kekerasan fisik. Menurut saya media tidak perlu menampilkan secara terus menerus cukup 2 hingga 3x saja tidak perlu di ulang-ulang. Dampaknya bagi saya secara negatif membuat saya ngeri menonton video tersebut, dan dampak positifnya saya mengambil pelajaran bahwa tidak boleh melakukan hal-hal tersebut. (Namirah pada 08 November 2020)

#### **a. “Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya”**

Bagi narasumber pertama Riyad ia menilai bahwa konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas sosialnya dimana hal-hal tersebut juga terjadi di lingkungan sekolah atau pesantrennya. Riyad juga menambahkan agar media-media yang menayangkan konten-konten tersebut tetap menyensor tindakan-tindakan kekerasan di dalam tayangannya agar menjaga privasi korbannya. Namun dari konten tayangan tersebut Riyad menilai bahwa konten-konten tersebut tidak terlalu penting untuk ditayangkan kepada publik karena hanya sedikit informasi yang dapat diketahui dari masalah-masalah tersebut serta mungkin masalah-masalah tersebut bisa diselesaikan lebih cepat dengan cara kekeluargaan dan tanpa pemberitaan media nasional. Dan menurutnya standar tayangan yang layak mungkin dengan menambahkan informasi permintaan maaf dari pelaku dan konsekuensi dari apa yang didapatkannya serta mengurangi unsur-unsur kekerasan pada konten-konten tersebut.

Sesuai, apalagi konten-konten tayangan tersebut terjadi di sekolah atau di pesantren. Mungkin, video-video kekerasan tersebut dapat menyensor tindakan kekerasannya sehingga menjaga privasi korban dan keluarganya. Konten tersebut tidak terlalu penting diberitakan karena hanya sedikit informasi yang dapat kita ketahui dari masalah-masalah tersebut serta mungkin masalah - masalah tersebut bisa diselesaikan lebih cepat dengan cara kekeluargaan dan tanpa perlu diberitakan. Mungkin bisa ditambahkan informasi permintaan maaf dari pelaku dan konsekuensi yang didapatnya serta mengurangi video yang mengandung unsur kekerasannya. (Riyad, 08 November 2020)

Bagi Riyad kekerasan hampir mirip bentuknya seperti perundungan dimana pelaku melakukan kontak fisik kepada korban dan korban mengalami efek dari si pelaku. Menurut ia konten-konten tayangan yang sudah disaksikan tersebut memberikan ia pelajaran dan gambaran terhadap dunia luar, tidak hanya di daerahnya saja (Sulawesi Selatan) melainkan dari daerah lain juga dan menurutnya konten-konten tayangan perundungan tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan.

Unsur-unsur kekerasan hampir mirip kayaknya sama perundungan kak dimana pelaku bisa melakukan kontak fisik kepada korban dan korban mengalami efek dari si pelaku tersebut. Konten-konten tersebut memberikan kita pelajaran dan memberikan gambaran terhadap dunia luar, tidak hanya di daerah kita tapi juga di daerah lain. Konten-konten tersebut

mengandung unsur kekerasan dimana terdapat korban yang dirugikan salah satu contohnya yang tadi disaksikan. (Riyad, 08 November 2020)

Selain itu Riyad menambahkan bahwa setelah menyaksikan tayangan berita kekerasan tersebut ia melihat bahwa aksi kekerasan di pesantrennya tidak terlalu berlebihan apalagi sampai menghilangkan nyawa. Tapi ia juga mengaminkan bahwa aksi pemukulan antara senior dan junior umum terjadi di wilayah pesantren.

Kalau dilihat dari konten tayangan ini saya rasa tidak sampai ji ada yang kehilangan nyawa. Tapi jika aksi pemukulan antara senior dan junior biasa terjadi di pesantren. Karena di pesantrenku juga terjadi aksi senioritas namun setelah menonton tayangan tadi tidak berlebihan ji juga. (Riyad, 05 Juni 2021)

Mengenai kasus senioritas yang umum terjadi di pesantren, Riyad mengakui bahwa sedari awal mendaftar ke pesantren ia tidak tahu menahu mengenai sistem pendidikan yang terdapat di dalam pondok pesantren. Karena sewaktu lulus sd ia langsung di daftarkan dan tak memiliki akses untuk mencari tahu terlebih dahulu. Ia menganggap bahwa orang tua hanya mengharapkan yang terbaik bagi anaknya. “Tidak kak, karena akses informasinya terbatas dulu pas ta lulus sd dan langsung saja didaftarkan orang tua ta ke pesantren dengan harapan yang baik saja” (Riyad, 05 Juni 2021).

Saat ditanya mengenai pola kedisiplinan di pesantrennya Riyad menuturkan bahwa jika kasus serupa terjadi atau terdapat kasus indisipliner oleh santri maka akan ditegaskan di ruang K3S yang bertugas mengatur berbagai masalah internal santri. Namun untuk kasus kekerasan menurutnya mungkin penegakan dalam hal serius baru akan diperiksa tidak untuk kekerasan kecil. Karena junior takut untuk mengadu atau melapor ke bagian pengaduan.

Biasanya ada ruang pengaduan atau penegakan kedisiplinan. Namanya K3S (Keamanan, kedisiplinan dan Ketaatan Santri) yang tugasnya mengatur masalah internal santri. Tapi kalau untuk kasus kekerasan yang serius pi baru diperiksa, karena kalau kekerasan kecil itu kita junior malla’(takut) untuk melapor. (Riyad, 05 Juni 2021)

Selain itu mengenai apakah kasus serupa pernah terjadi di lingkungannya atau tidak, Riyad menuturkan bahwa selama pengalamannya menjadi santri, ia tidak pernah menemukan kasus serupa terjadi di pesantrennya. Namun jika mendengar dari senior-seniornya terdahulu pernah terjadi di tahun 90an. Akibat santri tersebut kurang disukai oleh teman sebayanya dan akhirnya dikeroyok oleh teman-temannya dan berakhir meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit untuk bantuan pertolongan.

Kalau pengalamanku 5 tahun di pondok sih tidak ada kak. Tapi dulu katanya ada tahun-tahun 90an dari cerita senior-senior. Kalau tidak salah tahun 91 ada senior yang kurang disukai oleh teman angkatannya hingga kelas 5 (XI SMA) akhirnya di popor dan meninggal ki di perjalanan ke rumah sakit kak. (Riyad, 05 Juni 2021)

Lalu untuk penegakan aturan yang terjadi pada tayangan tersebut (senior) Riyad menuturkan bahwa hal serupa juga terjadi di pesantrennya dimana peran senior memang dominan dalam penegakan aturan kedisiplinan. Biasanya dipegang satu jabatan oleh satu angkatan kelas 5 (XI SMA). namun ada batasan dimana santri senior tidak boleh melakukan aksi pemukulan atau kekerasan kepada santri junior. Tidak seperti pada video yang disaksikan barusan.

Kalau di pesantren ku itu penegakan aturan memang lebih banyak di pegang sama anak

OSIS atau ISPIM namanya disini dan yang pegang jabatan itu 1 angkatan kelas 5 (XI SMA). tapi ada batasannya tidak boleh memukul santri junior. Tidak seperti video tersebut sampai pengeroyokan. (Riyad, 05 Juni 2021)

Dan untuk persepsi Riyad mengenai dampak kekerasan yang terjadi pada korban kekerasan di lingkungan pesantren umumnya korban memilih untuk keluar dari pesantren karena tidak tahan bertemu senior yang memiliki masalah dengannya. Jadi untuk kasus perundungan memang menjadi masalah yang mampu membuat seseorang tidak nyaman dan memilih untuk keluar. “Biasanya korban kekerasan itu memilih keluar pesantren kak karna nda tahan ketemu senior yang bermasalah sama dia. Jadi biasa memang exit gara-gara di bully” (Riyad, 05 Juni 2021). Diakhir kesimpulannya Riyad menilai bahwa konten tayangan ini kurang memberi nilai informasi dan edukasi bagi audiens karena sangat tidak memberi kredibilitas jawaban mengenai perspektif jawaban dari pihak sekolah serta tidak memberi informasi dari perspektif teman sebaya korban yang menurutnya mungkin lebih mengetahui kronologis kejadiannya.

Menurutku video ini kurang memberi nilai informasi dan edukasi karena sangat tidak memberi kredibilitas jawaban kepada audiens mengenai perspektif jawaban dari pihak sekolah dan tidak dari rekan sebaya korban yang mungkin lebih mengetahui kronologis kejadiannya. (Riyad, 05 Juni 2021)

Bagi Adit ia melihat juga bahwa konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas sosialnya. Namun baginya, konten-konten tayangan tersebut tidak layak untuk ditampilkan karena mengandung unsur-unsur kekerasan dan dapat menjadi contoh perilaku kekerasan. Namun meski demikian, tetap penting baginya untuk menayangkan konten-konten tayangan tersebut dengan sedikit tambahan edukasi dan menghilangkan adegan kekerasannya sebelum diberitakan kepada publik.

Ya, sangat sesuai dan sering terjadi di lingkungan sekolah saya. Konten yang mengandung unsur kekerasan itu tidak layak ditampilkan karena konten tersebut terpampang di publik dan bisa saja menjadi contoh perilaku kekerasan tersebut. Menurut saya perlu namun harus ada edukasi disitu juga dan adegan kekerasannya harus dihilangkan namun berita harus diberitakan kepada publik. Justru sebenarnya konten tayangan tersebut harus dibarengi dengan edukasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dari konten-konten tersebut. (Adit, 08 November 2020)

Sedangkan Adit menilai kekerasan lebih mengarah ke sisi negatif seperti pemukulan dan pengeroyokan. Lalu ia menilai konten kekerasan tersebut sebagai sebuah berita pembelajaran untuk kita semua khususnya untuk para siswa-siswi dan sekolah untuk selalu bersikap baik dan berlapang dada agar tidak terjadi aksi pembullying. Khususnya lagi untuk sekolah agar lebih mengawasi siswa-siswinya agar tidak terjerumus dalam aksi pembullying. Serta bagi orang tua agar juga ikut mengawasi anak-anaknya agar tidak terjadi hal yang sama. Bagi Adit konten-konten tayangan tersebut mengandung unsur-unsur perundungan dan kekerasan.

Mungkin sama seperti perundungan tapi lebih negatif seperti pemukulan, lalu pengeroyokan. Menurut saya konten tayangan tersebut menjadi sebuah berita pembelajaran untuk kita semua khususnya untuk para siswa-siswi dan sekolah untuk selalu bersikap baik dan berlapang dada untuk tidak terjadi aksi pembullying khususnya juga untuk sekolah agar

mengawasi siswa-siswinya agar tidak terjerumus aksi perundungan. Dan untuk orang tua agar selalu mengawasi anak-anaknya agar tidak terjadi hal yang sama. (Adit, 08 November 2020)

Setelah menyaksikan tayangan tadi Adit menilai bahwa kekerasan yang terjadi di lingkungannya terkesan standar atau biasa saja. Apalagi setelah ia melihat kekerasan pada konten tayangan tersebut. Ia menilai karena di pesantrennya tidak pernah terjadi kasus serupa yang sampai merenggut nyawa seseorang. "Kekerasan yang terjadi di pesantren ku terkesan standar ji kak. Apalagi setelah melihat kasus kekerasan di video ini. Karna nda pernah ji juga ada kasus yang sampai merenggut nyawa seseorang" (Adit, 05 Juni 2021).

Meski demikian, Adit menambahkan bahwa meskipun tidak sampai ada kasus serupa namun aksi perundungan/kekerasan masih sering terjadi di pesantrennya terkhusus dari santri SMA kepada santri SMP. "Iye kak, masih sering terjadi khususnya dari santri SMA ke santri SMP" (Adit, 05 Juni 2021). Lalu mengenai sistem senioritas yang umum terjadi di sekolah berasrama, Adit tidak menahu mengenai sistem pendidikan itu saat dimasukkan kedalam pesantrennya saat ini. Karena sewaktu dulu ia langsung menerima bahwa pesantren adalah sekolah lanjutannya ditambah reputasi sekolahnya (IMMIM) dinilai cukup bagus dikalangan orang tuanya. "Tidak kak, karena nda ku tahu juga awalnya mau ka di kasi masuk ke pesantren jadi langsung-langsung ji sama orang tuaku. Apalagi IMMIM juga terkenal ki karena bagusny" (Adit, 05 Juni 2021)

Dalam penegakan kedisiplinan Adit menuturkan bahwa di pesantrennya terdapat lembaga khusus yang menegakkan kedisiplinan bagi santri yang melanggar aturan. "Kalau di pesantren itu ada ustad yang biasa atur ki kak, ada juga ruang khusus untuk santri yang melanggar dibawa ke K3S" (Adit, 05 Juni 2021). Lalu untuk kasus serupa pada tayangan tadi, Adit mengungkapkan bahwa tidak pernah terjadi kasus serupa di pesantrennya. Namun untuk kasus kekerasan fisik masih umum terjadi "Alhamdulillah tidak pernah ji kak yang sampai meninggal paling kekerasan fisik saja" (Adit, 05 Juni 2021).

Dan mengenai peran senior dalam penegakan kedisiplinan dengan junior. Adit menjelaskan bahwa senior di pesantrennya menegakkan dalam proses pembelajaran non akademik seperti belajar malam atau kedisiplinan sebelum masuk sekolah atau apel santri serta dalam kedisiplinan shalat berjamaah saja. Tidak seperti pada tayangan tadi. "Peran senior itu dalam penegakan OSIS kak atau ISPIM namanya disini (IMMIM). Semisal untuk belajar malam atau apel sebelum masuk kelas serta kedisiplinan shalat saja" (Adit, 05 Juni 2021).

Dampak perundungan dan kekerasan juga mempengaruhi santri di pesantrennya. Adit menuturkan bahwa umumnya korban perundungan/kekerasan memilih untuk keluar pesantren karena tidak betah selama menjadi korban. Namun tidak sedikit juga yang bertahan dan mampu lulus di pesantren. "Umumnya sih korban kekerasan memilih keluar pesantren kak tapi ada juga yang bertahan dan lulus di pesantren" (Adit, 05 Juni 2021).

Diakhir kesimpulannya mengenai tayangan tadi Adit menilai bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk di pesantren. Namun sebelum melihat informasi yang disajikan media. Penting baginya untuk melihat objektif secara kronologis sebenarnya mengapa kejadian tersebut terjadi. "Menurutku video ini sebagai gambaran bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja salah satunya di pesantren namun sebelum melihat informasi yang disajikan alangkah lebih baiknya melihat kronologis sebenarnya mengapa hal tersebut dapat terjadi" (Adit, 05 Juni 2021).

Begitu pula disampaikan oleh Zahran, ia menilai konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitanya di pesantren seperti penindasan antara senior dan junior dan antar sesama teman. Ia juga menilai bahwa konten-konten tayangan tersebut layak untuk ditampilkan agar menjadi pelajaran kepada orang tua khususnya dalam mengawasi anak-anaknya. Selain itu ia menambahkan bahwa konten-konten tayangan tersebut sangat penting untuk diberitakan atau dipublikasikan agar menjadi pembelajaran bagi orang tua dan diri kita sendiri agar lebih awas terhadap aksi-aksi perundungan di sekitar kita. Serta ia meminta agar media juga menyiarkan sebab akibat dari aksi perundungan tersebut dan menyensor adegan kekerasannya.

Ya, sesuai dengan realitas. Seperti yang terjadi di pesantren, seperti penindasan antara senior dan junior dan antar sesama teman. Menurut saya tayangan-tayangan tersebut harus ditampilkan supaya menjadi pelajaran kepada orang tua untuk lebih mengawasi anak-anaknya. Tentu saja, berita seperti itu perlu untuk dipublikasikan supaya menjadi pembelajaran untuk orang tua dan untuk kita sendiri supaya lebih awas terhadap perundungan-perundungan di sekitar kita. Kalau menurut saya, yang harus disiarkan adalah sebab akibatnya mengapa seseorang itu di rundung, dan jikalau ada adegan kekerasannya lebih baik di sensor. (Zahran, 08 November 2020)

Bagi Zahran kekerasan biasanya meliputi ruang lingkup kekerasan tersebut seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan atau kekerasan psikologis. Menurutnya juga konten-konten tayangan tersebut memberikan ia edukasi namun konten-konten tayangan tersebut menurutnya mengandung unsur-unsur kekerasan.

Unsur-unsur kekerasan biasanya meliputi ruang lingkup kekerasan tersebut seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual atau psikologis. Menurut saya konten-konten tayangan tersebut memberikan saya edukasi. Menurut saya konten - konten tersebut mengandung unsur kekerasan. (Zahran, 08 November 2020)

Setelah menyaksikan tayangan tadi Zahran menilai bahwa terlalu berlebihan aksi yang terjadi pada kasus tersebut apalagi sampai harus merenggut nyawa korban. Ia bersyukur bahwa intensitas kekerasan di pesantrennya sudah berkurang karena ketatnya pengawasan oleh pembina. Namun meski demikian ia tidak menampik bahwa kekerasan masih tetap terjadi.

Setelah menyaksikan tayangan tadi saya pikir terlalu berlebihan kalau sampai menganiaya orang hingga merenggut nyawanya kak. Kalau di pesantren kan kekerasan yang alhamdulillah tidak adami lagi karena ketat mi pengawasan. Tapi sesekali masih terjadi namun biasa ji. (Zahran, 05 Juni 2021)

Bagi Zahran kekerasan antara senior dan junior memang biasa terjadi di lingkungannya. Apalagi jika seorang junior tidak menghargai seniornya atau bersikap kurang ajar. Seperti tidak tabe-tabe (menurunkan tangan ketika berjalan). “Iye kak, biasa ji terjadi kalau semisal kita patotoai ke senior seperti tidak tabe-tabe kalau jalan” (Zahran, 05 Juni 2021). Berbeda dengan 2 teman sebelumnya, Zahran sudah mengetahui bahwa di pesantrennya memang sudah terdapat sistem senioritas karena ia memiliki kakak yang sudah lebih dulu di pesantren. Sehingga terkadang kakaknya sudah menceritakan sedikit informasi mengenai pesantrennya termasuk senioritas di dalamnya. “Iye

kutauji kak, karena ada juga kaceku disana jadi pernah ka na cerita sedikit informasi tentang pesantren” (Zahran, 05 Juni 2021).

Untuk penegakan kasus kekerasan di pesantrennya. Zahran menuturkan bahwa kasus kekerasan yang berlebihan atau penindasan kepada santri lain biasanya akan di skorsing atau dipecat dari pesantren. (Dikeluarkan). “Biasa ada yang diproses kalau terlalu berlebihan sampai menindas santri yang lain kak. Bisa di skorsing atau lebih parahnya dipecat” (Zahran, 05 Juni 2021). Lalu mengenai kasus serupa seperti pada tayangan tadi. Zahran menuturkan bahwa belum pernah terjadi dan harapannya tidak pernah terjadi. Zahran juga menambahkan bahwa peran senior di pesantrennya hanya mengawasi kegiatan non akademik. Serta tidak diperbolehkan untuk mengambil tindakan kekerasan selama proses pengawasan kepada santri junior. “Sampai saat ini belum pernah kak dan semoga tidak akan ada. Peran senior hanya mengawasi kegiatan juniornya kak. Jadi tidak boleh ada kekerasan dalam tindakan pengawasan” (Zahran, 05 Juni 2021).

Bagi Zahran dampak dari menjadi korban kekerasan dapat membuat korban menjadi tidak percaya diri dan merasa dikucilkan di lingkungannya. Selain itu biasanya masalah akan membesar dengan keikutsertaan teman-teman pelaku seangkatan yang jadi ikut membenci korban. “Dampaknya bisa buat korban jadi tidak percaya diri dan merasa dikucilkan. Apalagi kalau bermasalah sama 1 senior, teman angkatan nya juga ikut na benci ki” (Zahran, 05 Juni 2021).

Kesimpulan akhirnya mengenai tayangan ini zahran menanggapi bahwa konten tayangan ini memberikannya kesadaran dan pengingat bahwa pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswanya. Serta pesan untuk pihak sekolah agar lebih mengawasi segala aktifitas para santrinya. “Video ini memberikan kita kesadaran dan pengingat bahwa pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa. Dan untuk pihak sekolah agar lebih mengawasi tindakan para santrinya” (Zahran, 05 Juni 2021).

Berbeda dengan narasumber keempat, Mutma. Ia menilai konten-konten tayangan tersebut tidak seperti yang terjadi di realitas sosialnya. Karena bentuk yang disaksikan di sekitarnya hanya saling mengejek - ejek sesama saudara dirumah. Baginya, konten tayangan yang mengandung unsur kekerasan tidak layak untuk ditampilkan karena mengandung unsur kekerasan. Namun ia menilai konten-konten tayangan tersebut tetap penting untuk diberitakan agar memberi contoh pelajaran. “Kalau disekolah dan dirumah tidak ada, palingan hanya baku ejek-ejek antar sesama saudara dirumah. Tidak layak karena mengandung unsur kekerasan. Kalau videonya itu kak tidak layak diviralkan, namun tetap penting untuk diberitakan agar memberi contoh pelajaran” (Mutma, 08 November 2020).

Bagi Mutma kekerasan yang ia pahami dalam bentuk-bentuk seperti menendang, memukul dan melakukan berbagai bentuk penyiksaan dll. Baginya juga konten tayangan tersebut menjelaskan tentang penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain, perilaku yang dapat menjadikan kebiasaan atau ketidakseimbangan kekuasaan dengan orang lain atau menyebabkan cedera serius. Dan menurutnya konten-konten tayangan tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan dikarenakan mengandung fisik antara pelaku dan korban.

Kalau bentuk kekerasan yaitu menendang, memukul, dan melakukan berbagai bentuk penyiksaan dll. Menurut saya konten tersebut menjelaskan tentang penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain, perilaku yang dapat menjadikan kebiasaan atau ketidakseimbangan kekuasaan dengan orang lain atau menyebabkan cedera



serius. Konten tersebut mengandung unsur kekerasan karena main baku adu fisik. (Mutma, 08 November 2020)

Setelah menyaksikan tayangan tadi, Mutma bersyukur karena kasus kekerasan di pesantrennya tidak biasa terjadi. Namun senioritas juga terdapat di pesantrennya tapi tidak untuk kekerasannya. Bentuk-bentuk senioritas yang dimaksud berupa tata krama dan suruh-menyuruh senior ke junior.

Kalau dari tayangan tadi kekerasan di pesantren ku juga alhamdulillah tidak ada ji kak. Karena baik-baik santrinya disini. Apalagi kalau sampai menganiaya korban hingga meninggal. Kalau senioritas pasti terjadi kak di sekolah pesantren tapi kalau kekerasannya tidak ji kak. Bentuk senioritasnya kayak tabe-tabe atau disuruh-suruh ji biasa nya. (Mutma, 05 Juni 2021)

Mengenai informasi senioritas yang terjadi juga di pesantrennya. Mutma menjelaskan bahwa sebelum masuk ke pesantrennya, ia tidak tahu bahwa terdapat sistem senioritas di dalamnya. Karena pada saat itu ia hanya diberi informasi bahwa pesantren merupakan tempat yang baik bagi dia. “Kalau senioritasnya kurang tau kak karena saya juga dari daerah (Enrekang) yang langsung dibawa keluargaku ke pesantren. Jadi hanya yang baik-baiknya saja dikasi tahu keluarga” (Mutma, 05 Juni 2021).

Lalu Mutma menjelaskan mengenai proses penindakan kasus perundungan di pesantrennya. Biasanya kasus perundungan yang terjadi diselesaikan di bagian BK (Bimbingan Konseling) sekolah atau sebelum itu cukup diselesaikan di asrama oleh ustadzah. “Kalau kekerasan tidak pernah terjadi jadi tidak ada yang diproses kak, tapi kalau kasus perundungan yang berlebihan mungkin diselesaikan di bagian BK sekolah atau sampai tahap ustadzah asrama kak” (Mutma, 05 Juni 2021)

Mutma juga menuturkan bahwa kasus serupa tidak pernah terjadi di pesantrennya dan mengenai peran senior dalam penegakan kedisiplinan di pesantrennya. Senior hanya membantu peran ustadz/ustadzah dalam mendisiplinkan santri-santri junior agar mentaati tata tertib dan untuk penegakan hukum maka ustadz/ustadzah yang menghukum bukan senior. “Alhamdulillah tidak pernah terjadi sebelumnya. Kalau disini (UMMUL) senior membantu peran ustadz/ustadzah untuk mendisiplinkan santri junior agar menaati tata tertib kak. Jika ada yang melanggar maka ustadz/ustadzah yang menghukum” (Mutma, 05 Juni 2021).

Lalu untuk dampak perundungan/kekerasan mutma menuturkan bahwa menyebabkan korban kurang betah atau merasa dikucilkan dan tidak kerasan di pesantren. Kesimpulan akhir bagi Mutma mengenai video tadi sebagai pengingat agar sekolah lebih menjaga siswa-siswinya agar kasus serupa tak terulang.

Kalau dampak korban tidak ada ji kak, tapi kalau santri yang kurang betah karena lingkungan atau dikucilkan lingkungan mungkin jadi tidak kerasan di pesantren. Video ini memberi kita gambaran bahwa kekerasan sangat rawan terjadi di sekolah. Serta sebagai pengingat bagi sekolah agar menjaga anak didiknya dari kasus serupa. (Mutma, 05 Juni 2021)

Sama halnya dengan rekannya sebelumnya, Qusnul juga tidak merasakan konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas sosialnya namun jika di rumah hanya masalah rumah tangga saja. Baginya konten-konten tayangan tersebut tetap layak untuk ditampilkan karena dapat mengambil

hikmah-hikmah dari tayangan tersebut. “Kalau sesuai realitas di lingkungan seperti ini tidak ada, namun kalau di rumah hanya masalah rumah tangga saja. Iya, korban layak untuk ditampilkan. Menurut saya berita tersebut layak ditampilkan karena kita dapat mengambil hikmah-hikmah dari tayangan tersebut” (Qusnul pada 08 November 2020).

Bagi Qusnul kekerasan merupakan tindak laku yang menyebabkan luka pada korban seperti lebam namun itu dalam bentuk kekerasan fisik namun dalam bentuk lain terdapat kekerasan dalam bentuk sosial. Baginya konten-konten tayangan tersebut termasuk konten perundungan yang mengandung kekerasan fisik yang membahayakan orang.

Kekerasan itu seperti ada luka pada korban seperti lebam. Kalau kekerasan fisik iya kak tapi kalau kekerasan sosial tidak mesti ji. Menurut saya konten tersebut termasuk konten perundungan yang mengandung unsur kekerasan fisik yang dapat membahayakan orang. Tayangan tersebut mengandung unsur-unsur perundungan juga kekerasan, unsur kekerasannya seperti kekerasan fisik. (Qusnul, 08 November 2020)

Bagi Qusnul setelah mengkonsumsi tayangan tadi ia menilai kekerasan di lingkungannya menjadi lebih was-was karena khawatir hal serupa terjadi namun ia tetap bersyukur bahwa kasus serupa belum pernah terjadi di lingkungannya. “Kekerasan di lingkunganku (rumah) sih kak jadi was-was ki karena pernah terjadi kekerasan juga tapi tidak bisa disepelekan ji karena alhamdulillah tidak pernah ada yang sampai tewas” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Lalu Qusnul juga menuturkan bahwa senior di pesantrennya tidak sampai hati untuk melakukan kekerasan fisik kepada para juniornya. Paling parahnya hanya dibentak oleh seniornya. Selain itu, ia juga tidak mengetahui sistem senioritas saat masuk ke pesantrennya dahulu. “Alhamdulillah tidak sampai hati ji kak senior ta lakukan kekerasan. Paling diteriaki ji paling kasar. Tidak tahu kak, karena baru pi juga di dalam (pesantren) baru kurasakan” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Sementara itu Qusnul juga menjelaskan bahwa dalam proses penegakan aturan di pesantrennya cukup tegas dan cepat. Selain itu peran senior dalam penegakan hanya berupa membantu tugas ustadz/ustadzah dalam kedisiplinan non akademik. “Biasanya santri yang pernah dibully atau gampang sakit hati nda betah dipesantren kak. Minder begitu. Tanggapanku mungkin sekolah jangan terlalu menutupi fakta yang terjadi sebenarnya. Karena ini bisa menjadi bahan pengingat bagi sekolah lain” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Lalu Qusnul juga menuturkan bahwa penegakan disiplin di pesantrennya cukup tegas dan cepat karena UMMUL menjaga nama baik agar kasus tidak sampai keluar pesantren. Selain itu ia menambahkan bahwa senior dalam penegakan disiplin berperan dalam membantu para ustadz/ustadzah. “Pastinya sih diproses dengan tegas dan cepat karena jangan sampai korban keluar dan bercerita yang buruk tentang pesantren kak. Peran senior itu membantu para ustad dan ustadzah kak. Jadi ada OSIS (IMM) yang menegakkan kedisiplinan” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Selain itu Qusnul juga menjelaskan dari pengalamannya bahwa santri yang rawan di bully rawan sakit hati dan tidak betah selama tinggal di pesantren. Qusnul juga memberi kesimpulan dari konten tayangan tersebut bahwa video tersebut sebagai pengingat bahwa kasus kekerasan sangat rawan terjadi dan jangan terlalu menutupi fakta yang sebenarnya karena akan menimbulkan pro kontra di masyarakat. “Biasanya santri yang pernah di bully atau gampang sakit hati nda betah dipesantren kak. Minder begitu. Tanggapanku mungkin sekolah jangan terlalu menutupi fakta yang terjadi sebenarnya. Karena ini bisa menjadi bahan pengingat bagi sekolah lain” (Qusnul, 05

Juni 2021).

Begitu pula diungkapkan oleh Namirah, ia menilai konten-konten tersebut tidak sesuai dengan realitas sosialnya bahkan ia tidak pernah mengalami atau melihat kejadian serupa sebelumnya. Dan ia menilai bahwa konten-konten tersebut layak ditampilkan di media-media manapun seperti sosial media atau tv agar menjadi contoh supaya tidak diikuti namun baginya jika sudah cukup sering diberitakan tidak perlu lagi ditampilkan kembali. Dan tambahan baginya agar cukup menampilkan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut tidak perlu yang lain-lain atau libatkan juga teman-temannya yang lain.

Dalam konten tersebut saya tidak pernah mengalaminya atau melihat sebelumnya. Menurut saya bisa saja ditampilkan di media sosial atau media-media di tv agar menjadi contoh supaya tidak diikuti. Menurut saya penting untuk diberitakan, karena bisa menjadi contoh untuk tidak ditiru. Namun jika sudah diberitakan (sebelumnya) maka tidak usah lagi ditampilkan. Menurut saya itu tidak ada ji kelebihannya namun kalau kekurangannya misal ingin menampilkan perundungannya cukup tampilkan yang bermasalah atau yang ikut dalam perundungan tersebut tidak perlu yang tidak ikut dari kasus-kasus tersebut dan libatkan teman-temannya yang lain yang tahu sebab akibatnya. (Namirah pada 08 November 2020)

Namirah menilai unsur-unsur kekerasan itu semacam kekerasan fisik, kekerasan sosial dan ujaran kebencian dan verbal apapun yang menyakiti hati seseorang. Baginya konten-konten tayangan tersebut berisi orang-orang yang melakukan kekerasan fisik yang mengakibatkan luka hingga kematian pada korbannya, menurutnya konten-konten perundungan tersebut sangat mengandung unsur kekerasan karena terdapat kekerasan kepada orang lain.

Bentuk-bentuk kekerasan itu semacam kekerasan fisik, kekerasan sosial, kekerasan hate comment dan verbal yang menyakiti hati seseorang. Konten tersebut berisi orang-orang yang melakukan kekerasan fisik yang mengakibatkan luka hingga kematian. Di Dalam konten tersebut termasuk unsur-unsur kekerasan karena terdapat kekerasan terhadap orang lain. (Namirah, 08 November 2020)

Bagi Namirah dampak tayangan tadi seharusnya dapat menurunkan tingkat kekerasan di manapun termasuk sekolahnya karena memberi gambaran akan konsekuensi dari dampak kekerasan. Tapi meski demikian, Namirah tetap bersyukur karena lingkungan sekolahnya tidak terjadi aksi kekerasan. “Seharusnya kekerasan yang terjadi dapat menurun karena kita lihat konsekuensinya dari tayangan tadi kak. Tapi alhamdulillah tidak ada ji kekerasan di pesantrenku kak” (Namirah, 05 Juni 2021).

Lalu Namirah juga menjelaskan bahwa kasus kekerasan antara senior dan junior tidak terjadi di pesantrennya. Biasanya hanya berupa kasus suruh menyuruh antara senior dan junior, paling parahnya berupa pembentakkan di muka umum. Namirah juga sedari awal tidak mengetahui bahwa senioritas sudah terdapat di pesantrennya. Karena dahulu orang tuanya hanya langsung mendaftarkannya tanpa memberitahu lebih informasi mengenai pesantrennya. “Kalau kekerasan antara senior dan junior tidak ji kak, paling suruh menyuruh atau membentak yang paling umum.

Tidak kak, karena orang tua juga tidak memberitahu” (Namirah, 05 Juni 2021).

Lalu namirah juga menuturkan bahwa jikalau kasus serupa terjadi pasti akan menerima sanksi berat karena pesantrennya tegas dalam penegakan kedisiplinan. Namun tidak pernah pula terjadi kasus serupa. “Kalau semisal ada pasti disanksi berat, karena pesantrenku disiplin dalam penegakan kedisiplinan. Alhamdulillah tidak pernah kak” (Namirah, 05 Juni 2021).

Namirah juga menjelaskan bahwa peran senior dalam penegakan kedisiplinan berupa pembinaan junior untuk aktif sekolah dan belajar. Lalu ia menuturkan pula bahwa aksi kekerasan dapat berdampak pada ketidaknyamanan korban kekerasan selama tinggal bersama pelaku atau berada di lingkungan bersama. “Senior sebagai OSIS membina adik-adiknya (junior) untuk aktif sekolah dan belajar. Serta mengarahkan agar disiplin kak. Pastinya dampak kekerasan tidak baik bagi korban, namun kebanyakan korban kekerasan pasti tidak betah di sekolah” (Namirah, 05 Juni 2021).

Kesimpulan akhir Namirah pada tayangan ini agar sekolah mampu menjadikan pembelajaran serius dalam menjaga anak didiknya karena kasihan jikalau nyawa seseorang melayang karena kasus kekerasan yang bisa dihindari. “Agar menjadi pembelajaran karena kasihan nyawa orang yang menuntut ilmu melayang karena kekerasan. Selain itu sekolah harus serius dalam menjaga anak didiknya agar kasus begitu tidak terjadi lagi” (Namirah, 05 Juni 2021).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa para narasumber sudah memahami beberapa unsur-unsur kekerasan yang terjadi di sekitarnya seperti kontak fisik antara pelaku dan korban, meninggalkan luka pada korban, penganiayaan dan pemukulan, dll. Kekerasan sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang mendasari diri untuk memaksa pihak lain dengan menggunakan kekuatan tanpa persetujuan. Di dalam suatu kekerasan terdapat unsur dominasi dalam berbagai hal diantaranya : fisik, verbal, moral, psikologis, atau menggunakan gambar (Haryatmoko, 2007 dalam Endardo, Adyan 2018). Kekerasan berarti berupa penganiayaan, penyiksaan, atau sebuah perlakuan yang salah. Kekerasan dapat dimaknai sebagai perihal keras, atau perbuatan orang atau kelompok yang dapat menyebabkan cedera atau kematian orang lain. (Poerwadarminta, 1990 Adyan. 2018).

**a. “Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan, pelaku minta maaf”**

Setelah menyaksikan tayangan tersebut Riyad menilai bahwa kejadian tersebut juga pernah terjadi di lingkungan luar pesantrennya. Aksi tersebut terjadi sewaktu masa perizinan bulanan yang melibatkan senior dan junior. Hal itu terjadi karena ada masalah yang belum terselesaikan di dalam pesantren dan akhirnya diselesaikan diluar pesantren. “Kalau di luar pesantren juga ada kak semisal sudah waktu perizinan. Antara senior dan junior. Maksudnya seperti ada masalah yang belum terselesaikan di pesantren akhirnya diselesaikan sewaktu liburan itu tadi” (Riyad, 05 Juni 2021).

Riyad pun menuturkan bahwa penegakan kedisiplinan untuk kasus serupa bisa saja di disiplinkan di dalam pesantren namun tidak secara aturan pesantren jika diluar kasus antara non santri dan biasanya penegakan kasus baru akan dikerjakan kalau ada orang tua santri yang keberatan dengan kasus kekerasan di luar pesantren. “Kalau misal ada kasus pemukulan di luar pesantren antara santri biasa di proses ji kak di dalam pesantren tapi semacam formalitas ji agar orang tua korban puas tapi tidak diberi konsekuensi” (Riyad, 05 Juni 2021).

Selain itu Riyad juga menceritakan bahwa ia tidak pernah mengalami kasus kekerasan di luar pesantren namun teruntuk kasus perundungan ia dulu pernah mengalaminya dalam bentuk ejekan dari seniornya sewaktu perizinan dan berpapasan di luar pesantren. “Kalau aksi kekerasan alhamdulillah tidak pernah ji kak tapi kalau perundungan dulu pernah pas perizinan di calla-calla seniorku pas ketemu di luar” (Riyad, 05 Juni 2021).

Dari kesimpulan Riyad mengenai video tersebut ia membenarkan bahwa kasus kekerasan di luar sekolah memang biasa terjadi, menurutnya hal tersebut karena masalah antara pelaku dan korban tidak dapat diselesaikan di sekolah atau pelaku tidak ingin menimbulkan masalah baru di sekolahnya sehingga ia memilih untuk melampiaskannya diluar sekolah termasuk dalam lingkup pesantren. Baginya lagi media tidak cukup mampu untuk menjangkau informasi yang dibutuhkannya sehingga ia menilai media tidak matang dalam memberitakan informasi yang disajikan.

Kalau dari video ini memang umum terjadi aksi kekerasan diluar sekolah karena biasanya siswa yang bermasalah tersebut sudah sadar kalau diselesaikan di sekolah akan menimbulkan masalah baru nantinya jadi memilih untuk menyelesaikan di luar sekolah termasuk juga di pesantren ku biasanya. Namun dari pemberitaan tersebut tidak cukup jelas diberitakan sebab akibat mengapa siswi tersebut menjadi korban kekerasan. Media tidak cukup mampu menjangkau informasi itu sehingga kurang matang dalam proses pemberitaannya kak. (Riyad, 05 Juni 2021)

Bagi Adit kasus kekerasan di luar pesantrennya jarang terjadi. Namun untuk kasus serupa ia tidak mengelak bahwa berkemungkinan dapat terjadi jika ada masalah antara senior kepada juniornya yang belum terselesaikan. “Kalau di luar sih jarang terjadi kak, tapi sepertinya juga ada yang bermasalah antara senior dan junior lalu diselesaikan diluar” (Adit, 05 Juni 2021). Adit pun menuturkan bahwa untuk proses kedisiplinan pesantren tidak memproses secara serius karena diluar kewenangan pesantren selain itu pesantren engga untuk ikut campur dengan segala kasus diluar wilayah pesantren walaupun pelaku dan korban adalah sesama santri. “Sepertinya tidak diproses secara serius kak karena diluar kewenangan pesantren mi dan pesantren seperti tidak ingin ikut campur dengan segala kasus di luar pesantren meskipun yang terlibat antara sesama santri” (Adit, 05 Juni 2021).

Selain itu Adit menceritakan bahwa dirinya sejauh ini tidak pernah menjadi korban kekerasan di luar pesantrennya namun ia bercerita bahwa temannya 2 tahun lalu pernah menjadi korban kekerasan seniornya namun tidak melanjutkan lagi studinya ke bangku SMA di pesantren yang sama. “Alhamdulillah tidak ji kak. Tapi temanku ada yang pernah jadi korban kekerasan senior 2 tahun lalu pas kelas 3 smp tapi tidak lanjut mi sekarang” (Adit, 05 Juni 2021).

Kesimpulan persepsinya Adit menilai bahwa pemberitaan kasus ini sebagai nilai edukasi bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja termasuk di luar wilayah sekolah dan bernilai sebagai informasi bagi orang tua siswa agar lebih mengawasi anak-anaknya dari kasus serupa. Namun baginya karena kasus ini sudah termasuk umum terjadi maka media cukup memberitakan sesekali saja tidak perlu memberitakan jenis berita yang sama. “Menurut saya ini sebagai edukasi bahwa kasus kekerasan dapat terjadi diluar sekolah dan informasi untuk orang tua agar mengawasi anaknya lebih baik lagi. Namun karena kasus seperti ini sudah sering terjadi, jadi media cukup sekali saja memberitakan kasus seperti ini” (Adit, 05 Juni 2021).

Menurut Zahran kasus kekerasan di luar pesantren sudah tidak ada lagi hal ini juga disebabkan karena terpisahnya pesantren 1 dan 2 di semester lalu sehingga intensitas santri junior dan senior berkurang. Ditambah lokasi kampus 1 dan 2 yang cukup berjarak. “Alhamdulillah tidak ada ji kak. Aman-aman mi sekarang apalagi semenjak dipisah mi kampus 1 dan kampus 2 moncongloe. Jadi berkurang mi santri junior dan senior menumpuk dalam 1 pesantren kak” (Zahran, 05 Juni 2021).

Zahran pun menuturkan bahwa tidak pernah terjadi kasus serupa di pesantrennya sehingga ia tidak berkomentar mengenai penegakan kasus serupa. Selain itu Zahran juga tidak pernah mengalami kasus kekerasan di luar pesantrennya. “Kalau sepengetahuanku tidak pernah ada kasus begitu kak jadi tidak diproses apa-apa. Alhamdulillah tidak pernah kak, tapi kalau dalam pesantren pernah” (Zahran, 05 Juni 2021). Diakhir kesimpulannya Zahran menilai bahwa pemberitaan tersebut menjadi media pembelajaran dan edukasi bagi semua aspek termasuk sekolah dan keluarga agar lebih mengawasi siswa dan anaknya agar terhindar dari kasus serupa selain itu bagi siswa juga agar lebih berhati-hati sewaktu di luar sekolah. “Video ini dapat menjadi pembelajaran dan edukasi bagi sekolah dan keluarga agar lebih mengawasi santri dan anaknya agar terhindar dari kasus kekerasan di sekolah. Serta bagi siswa agar lebih berhati-hati sewaktu diluar sekolah” (Zahran, 05 Juni 2021).

Berbeda dengan santri putra, Mutma menuturkan bahwa tidak pernah terjadi kasus serupa di lingkungannya. Namun ia juga membeberkan bahwa beberapa kasus kekerasan berupa tawuran pernah terjadi di sekitar rumahnya. “Alhamdulillah tidak ada ji kak. Namun kalau kasus-kasus kekerasan di sekitar rumah pernah ada. Seperti kasus tawuran dekat rumah dulu pernah ada kak” (Mutma, 05 Juni 2021). Selanjutnya Mutma tidak pernah melihat proses pendisiplinan kasus kekerasan di luar pesantrennya selama menjadi santri, namun untuk kasus kekerasan seperti tawuran yang terjadi di lingkungannya banyak langsung diproses oleh pihak kepolisian lalu sering pula dilakukan sweeping di sekitar wilayah rumahnya yang rawan aksi tawuran tersebut. “Tidak ada di lingkunganku kak. Jadi tidak ada yang di proses. Namun kalau kasus tawuran sekolah langsung dibubarkan pihak kepolisian kak. Dan biasa ada sweeping di sekitar rumah kalau ada tawuran” (Mutma, 05 Juni 2021).

Lalu Mutma juga menyatakan bahwa ia tidak pernah menjadi korban kekerasan selama di luar sekolahnya, dan diakhir kesimpulannya ia menilai pemberitaan tersebut sebagai media pengawasan agar orang tua dan sekolah lebih menjaga siswa dan anaknya. Namun bagi dia pribadi, kasus kekerasan yang tersebut sangat umum terjadi di lingkungan manapun sehingga tidak memberikan nilai jurnalistik yang lebih apalagi pola penyelesaiannya berakhir dalam bentuk permintaan maaf dari pelaku kepada korban. Menurutnya lagi lebih baik ada sanksi khusus entah dari pihak sekolah atau lingkungan rumah agar memberi nilai konsekuensi dari aksi kekerasan tersebut.

Alhamdulillah tidak pernah ji kak. Agar orang tua mengawasi anak-anaknya terkhusus yang sekolah di sekolah umum. Karena memang lebih bebas jadi kasian ki kalau di bully di luar. Selain itu kasus labrak-labrak begini kan pasti sering terjadi di sekolah-sekolah umum kak jadi janganmi diberitakan karena masih banyak ji kasus kriminal lain yang menurutku lebih layak diberitakan apalagi di akhir video pelaku hanya mengklarifikasi maaf kepada korbannya. Harusnya ada sanksi khusus kepada pelaku baik dari sekolah maupun lingkungan rumahnya. (Mutma, 05 Juni 2021)

Qusnul menuturkan bahwa kasus serupa pada pemberitaan media tersebut belakangan ini sudah tidak pernah terjadi di lingkungannya, namun dulu sekitar 3-4 tahun yang lalu sewaktu Qusnul

masih menginjak bangku sekolah menengah pertama ia pernah menyaksikan kasus serupa terjadi di lingkungan rumahnya berupa pengeroyokan. “Kalau belakangan ini tidak ada kak, dulu ji sewaktu aku smp ada kasus kekerasan di sekitar lingkungan rumah. Korban dipukul ramai-ramai sama temannya” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Lebih lanjut Qusnul menjelaskan bahwa proses penyelesaian masalah serupa di lingkungannya ditengahi oleh pihak RT (Rukun Tetangga) di sekitar wilayahnya. Masalah tersebut diselesaikan secara kekeluargaan dengan konsekuensi keluarga pelaku bersama-sama menanggung biaya pengobatan korban dan ganti rugi. “Orang tua korban marah-marrah kak lalu ada pihak RT yang membantu menyelesaikan secara kekeluargaan. Akhirnya keluarga pelaku yang 3-5 orang itu menanggung biaya kesehatan dan ganti rugi ke pihak keluarga korban” (Qusnul, 05 Juni 2021). Diakhir kesimpulannya Qusnul menilai bahwa agar orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya agar langsung pulang selepas sekolah. Dan pemberitaan media menurutnya lebih baik kasus seperti ini tidak perlu ditayangkan jika hanya berakhir dengan klarifikasi karena tidak memberi efek jera dan hanya akan membentuk polarisasi dari sebuah kasus.

Menurutku agar anak diperhatikan setelah pulang sekolah langsung saja pulang, atau disibukkan dengan belajar agar kasus yang sama tidak terulang kembali. Namun untuk pemberitaan media lebih baik kasus yang seperti ini kalau berakhir klarifikasi permintaan maaf lebih baik tidak perlu ditayangkan khawatirnya tidak memberi efek jera dan membentuk pola yang sama di masyarakat.(Qusnul, 05 Juni 2021).

Namirah menuturkan bahwa ia tidak pernah menyaksikan atau mengalami kasus serupa di lingkungan rumahnya. Namun dari pengakuannya sewaktu masih menginjak bangku sekolah dasar ia rawan dirundung teman sekolahnya karena memiliki kulit yang hitam dan di ejek-ejek teman sekolahnya tapi tidak sampai aksi kekerasannya. “Sejauh ini belum pernah terjadi kak baik di lingkungan pesantren atau lingkungan rumah. Alhamdulillah tidak pernah ji kak. Tapi sewaktu SD dulu pernah di bully sama teman karena le’leng (hitam) ka dulu jadi suka di calla-calla begitu (ejek)” (Namirah, 05 Juni 2021).

Lebih lanjut Namirah menjelaskan bahwa ia memiliki sepupu yang pernah menjadi pelaku aksi kekerasan di kampung halamannya di Bone pada tahun 2019. Pada saat proses penyelesaian konfliknya dengan cara kekeluargaan dan sepupunya meminta maaf kepada korban setelah keluarga korban mendatangi rumah pamannya.

Paling diselesaikan secara kekeluargaan ji kak. Seperti kasus sepupuku yang dulu pernah berkelahi sama teman sekolahnya di Bone 2019. Karena masih anak-anak sekitaran SMP begitu. Didatangi ki om ku sama keluarga korbannya marah-marrah begitu. Terus om ku juga memarahi anaknya (sepupuku) karena memang dia salah suka na bully anakna orang. Akhirnya minta maaf mi anaknya dan baikan mi juga sekarang” (Namirah, 05 Juni 2021).

Diakhir kesimpulannya Namirah menilai bahwa pemberitaan media tersebut sebagai nilai pembelajaran kepada siswa-siswi untuk saling menghargai satu sama lain serta menghormati sesamanya. Selain itu agar para siswa/i lebih mampu menahan diri dari lingkungan yang bisa menjerumuskan kita untuk ikut aksi kekerasan tersebut yang tanpa tahu konteks masalah antara pelaku dan korbannya. “Agar menjadi pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati sesamanya. Serta menahan diri dari aksi kekerasan dan bullying. Karena jika kita tidak menjadi korban maka bisa saja jadi pelaku yang mungkin ikut-ikutan ji tanpa tau masalahnya” (Namirah, 05 Juni 2021).

Dari temuan persepsi santri terhadap video 2 ini para santri sepakat bahwa pemberitaan tersebut merupakan aksi kekerasan yang umum terjadi di berbagai wilayah termasuk di sebagian wilayah para informan. Diantara beberapa informan ada yang pernah menjadi korban perundungan dan memiliki pengalaman menyangkut aksi-aksi kekerasan di sekitarnya. Persepsi informan terhadap pemberitaan pun cukup beragam terhadap video tersebut.

**b. “Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk”**

Setelah menyaksikan tayangan ini Riyad mengakui bahwa kekerasan lintas gender tidak pernah terjadi di lingkup pesantrennya hal ini dikarenakan lokasi pesantren yang terpisah antara santri putra dan santri putri. Santri putra berlokasi di Moncongloe, Maros sedangkan santri putri berlokasi di Minasate’ne, Pangkep. “Kalau lintas gender tidak ada ji kak karena santri putrinya beda daerah dengan kita. Mereka di Minasate’ne, Pangkep kita di Moncongloe, Maros. Jadi intensitas komunikasinya susah karena berjarak” (Riyad, 05 Juni 2021).

Riyad mengungkapkan bahwa kekerasan lintas gender di lingkungannya biasanya terjadi dalam konteks KDRT atau *Toxic Relationships* hubungan pacaran seusianya. Ia menuturkan bahwa memiliki teman perempuan yang kandas dalam hubungan dengan kekasihnya karena gemar menyakiti pasangannya. “Biasa terjadi di lingkungan keluarga ji kak. Kayak teman rumah atau kekerasan rumah tangga dan pacaran. Seperti *toxic relationships* yang laki-laki menyakiti perempuan seperti temanku ada yang putus karena pacarnya *toxic*” (Riyad, 05 Juni 2021).

Selain itu untuk penegakan kasus ini belum pernah diketahui oleh Riyad dalam lingkup pondok pesantrennya namun jikalau aksi kekerasan tersebut terjadi antara teman sebaya atau sesama santri pastinya akan di sanksi tegas dan biasanya akan mendapat respon kenaikan bersyarat atau lebih parahnya pemecatan status santri. “Karena kasus kekerasan seperti ini jarang tidak terjadi maka tidak pernah ada responnya juga kak toh, kecuali antar teman sebaya baru ada aksi tegas. Biasanya pemecatan santri langsung. Minimal kenaikan bersyarat untuk naik kelas nantinya” (Riyad, 05 Juni 2021).

Kesimpulan persepsinya Riyad menilai bahwa konten tayangan tersebut dapat menjadi gambaran bahwa banyak terdapat situasi di sekolah yang memungkinkan terjadinya aksi kekerasan. Hal-hal seperti ini seharusnya tidak terjadi karena sekolah tidak boleh acuh terhadap kejadian seperti ini. Namun Riyad menyayangkan keterbatasan informasi dari pihak-pihak yang bersangkutan dalam memberi konfirmasi mengapa kejadian tersebut dapat terjadi.

Menurut saya video ini memberikan gambaran bahwa banyak ruang kosong atau sepi yang memungkinkan siswa melakukan aksi perundungan / kekerasan. Sehingga sekolah tidak boleh acuh dalam menyikapi hal seperti itu. Jikalau hal tersebut dapat terjadi maka sekolah bertanggung jawab penuh dalam menuntaskan permasalahannya dan menjawab alasan mengapa dapat terjadi jam pelajaran kosong di sela-sela jam belajar. Namun di video barusan tidak terkonfirmasi oleh pihak yang bersangkutan sehingga tidak memberi informasi tambah mengapa kejadian tersebut dapat terjadi. (Riyad, 05 Juni 2021)

Sama halnya dengan Adit, ia menuturkan bahwa aksi kekerasan lintas gender seperti pada tayangan tadi tidak pernah terjadi di pesantrennya dikarenakan lokasi asrama yang sangat jauh berbeda. Serta intensitas komunikasi yang minim tidak memungkinkan aksi kekerasan antara



santri putra dan putri. “Tidak ada kak. Karena pesantren pria disini (IMMIM) tapi ada juga santri putrinya di Pangkep. Paling ketemu kalau perizinan atau bazar” (Adit, 05 Juni 2021).

Lalu Adit juga menuturkan bahwa kasus serupa tidak pernah terjadi di sekitar wilayah rumahnya. Umumnya aksi perundungan lintas gender terjadi di usia anak-anak dimana menurutnya anak laki-laki gemar mengganggu anak perempuan di lingkungannya. “Alhamdulillah tidak ada kak. Paling di lingkungan rumah ji. Kayak anak gadis perempuan suka diganggu-ganggu sama anak laki-laki. Biasa anak-anak” (Adit, 05 Juni 2021).

Selain itu Adit pun tidak mengetahui bagaimana nantinya jika kasus serupa terjadi di lingkungannya. Namun jika aksi kekerasan benar-benar terjadi ia meyakini bahwa pasti akan langsung di proses di bagian kekampusannya apalagi jika pelaku dan korban adalah sesama santri. “Kalau kasus kekerasan lintas gender begini kan belum pernah terjadi kak, jadi kurang tahu juga bagaimana nanti responnya. Tapi kalau kekerasan seperti ini pasti langsung diproses apabila sesama santri” (Adit, 05 Juni 2021).

Diakhir kesimpulannya Adit menilai bahwa konten tayangan ini sebagai pengingat bahwa aksi kekerasan sangat rawan terjadi di jam-jam kosong di sekolah sehingga sekolah perlu lebih extra mengawasi anak didiknya. Adit pun mengapresiasi pemberitaan ini karena menurutnya masalah ini cukup serius untuk diberitakan, namun ia mengungkapkan agar media tidak hanya berhenti di pemberitaan ini saja adit menilai sebagai audiens ia juga membutuhkan informasi dari sisi lain yang mungkin bisa menambah nilai edukasi bagi dia.

Tanggapan saya mengenai video ini adalah sebagai pengingat bahwa kekerasan di jam-jam kosong sekolah sangat mungkin terjadi sehingga perlu pengawasan dari pihak sekolah. Serta sebagai pembelajaran untuk pihak sekolah agar kasus tersebut tidak terulang lagi. Video tersebut bagus karena memang masalah serius sehingga pak gubernur langsung turun tangan kalau perlu kasus ini di kawal lebih lanjut sehingga kita bisa tahu dari sisi lainnya. (Adit, 05 Juni 2021)

Sementara itu Zahran mengungkapkan bahwa aksi kekerasan memang tidak pernah terjadi di pesantrennya, namun untuk aksi perundungan mungkin pernah terjadi karena memang budaya di pesantrennya yang gemar saling menghina satu sama lain termasuk santri putra dan putri. “Kalau kekerasan lintas gender di pesantrenku sih tidak ada kak, tapi kalau aksi perundungan kayaknya ada-adaji antara santri putra ke putri sewaktu event atau ada momen bertemu begitu karena memang budayanya disini baku calla-calla kak” (Zahran, 05 Juni 2021).

Lalu Zahran juga menuturkan bahwa kekerasan lintas gender di lingkungannya biasa berupa aksi KDRT dalam keluarganya. Lalu untuk proses penanganannya tidak ada yang di proses selama korban atau yang bersangkutan melaporkan ke pihak bantuan karena untuk kasus KDRT lingkungan enggan ikut campur dengan urusan keluarga orang lain.

Aksi kekerasan lintas gender seperti KDRT ji paling kak. Biasa di rumah ta orang tua ta bertengkar dan saling menyakiti nah itumi lintas gender karena suami dan istri. Kalau seperti kasus KDRT tidak adaji yang memproses kak karena internal rumah tangga seseorang, tapi kalau yang saya lihat biasa ada pi yang melapor entah anak atau istri yang menjadi korban baru lingkungan sekitar merespon. Selama tidak dilaporkan biasa enggan ki ikut campur atau berurusan. (Zahran, 05 Juni 2021)

Bagi Zahran konten tayangan ini sangat bagus karena memberitakan kasus yang memang membutuhkan bantuan selain itu media sudah cukup baik dalam menyensor korban dan pelaku dalam aksi kekerasan tersebut sehingga tidak ada yang terdampak secara psikologis. Ia pun

menghimbau agar audiens mengambil sisi positif dari pemberitaan tersebut.

Video ini sangat bagus karena memberitakan kasus yang sedang viral dan memang butuh pertolongan kita selain itu medianya sudah menyensor korban dan pelaku sehingga tidak ada yang terkena dampak psikologis dari pemberitaan tersebut. Kita ambil sisi positifnya saja kak kalau harus lebih berhati-hati. (Zahran, 05 Juni 2021)

Dari penuturan Mutma ia mengungkapkan bahwa kekerasan lintas gender di pesantrennya tidak mungkin terjadi karena pesantrennya UMMUL Mukminin tidak memiliki santri putra. Ia pun menilai bahwa kekerasan lintas gender biasanya terjadi di wilayah-wilayah kampung dimana wanita dinilai lebih lemah secara fisik daripada kaum pria. “Tidak kak, karena tidak ada santri prianya UMMUL. Kalau di sekolah tidak ji kak, tapi kalau di lingkungan kampung biasa kan perempuan direndahkan sama pria. Direndahkan dalam artian lemah secara fisik jadi kekerasan kepada perempuan paling sering terjadi” (Mutma, 05 Juni 2021).

Selanjutnya Mutma menjelaskan bahwa jika kasus serupa terjadi di pesantrennya dimana kekerasan lintas gender terjadi terkhusus dari ustadz kepada santri putri ia berpendapat pasti akan dikeluarkan dari pesantren karena secara nalarnya penegakan batasan mahram di pesantrennya sudah cukup tegas apalagi ditambah sanksi kekerasan kepada santri putri.

Kasus kekerasan seperti tadi biasanya langsung diproses sih kak, apalagi perempuan kan rawan menjadi korban. Baik diproses sekolah maupun lingkungan rumah. Jikalau ada ustadz yang menyakiti santri perempuan pasti akan dipecat statusnya karena bersentuhan saja tidak boleh karena bukan mahramnya apalagi sampai menyakiti. (Mutma, 05 Juni 2021)

Diakhir kesimpulannya Mutma menilai bahwa konten tayangan tersebut cukup bagus karena memberi nilai informasi baginya namun ia menyayangkan media melampirkan gambar-gambar atau adegan kekerasannya. Informan khawatir bahwa hal tersebut dapat menimbulkan perasaan trauma kepada korban meskipun sudah di sensor sekalipun.

Untuk pemberitaannya sih bagus kak karena memberi kita informasi bahwa ada aksi kekerasan namun saya menilai bahwa tidak perlu di upload kasian adegan-adegannya. Karena khawatir korban trauma dengan cuplikan-cuplikan kekerasannya meskipun video ini menjadi media edukasi. (Mutma, 05 Juni 2021)

Informan selanjutnya Qusnul juga menanggapi bahwa hal serupa bahwa tidak pernah terjadi kekerasan lintas gender di pesantrennya. Selain itu ia juga menilai bahwa kekerasan lintas gender dari pria kepada wanita memang umum dilakukan dimanapun, seperti pada pengalamannya sewaktu sekolah dasar dulu dimana ia sering di ejek dan dipukul oleh seniornya.

Alhamdulillah tidak pernah kak di pesantren ku, karena perempuan semua. Di pesantrenku tidak pernah kak, tapi kalau laki-laki mengganggu perempuan biasa ji dimana-mana kak. Seperti contoh dulu sewaktu sd sering ka di ganggu-ganggu sama seniorku kayak di calla-calla begitu kadang juga memukul sembarang” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Qusnul menuturkan bahwa selama tidak mengganggu atau membuat ia sakit hati maka ia tidak sampai melapor kepada keluarganya mengenai perundungan atau kekerasan yang dialaminya namun jika korban atau ia merasa keberatan baru akan melapor ke orang tuanya. “Kalau sekedar

mengganggu yang tidak buat sakit hati paling dilihat ji karena biasa anak-anak main kak, tapi kalau sampai melapormi ke orang tuanya baru pi biasa cekcok ki antar orang tua (Qusnul, 05 Juni 2021).

Diakhir kesimpulannya Qusnul menilai agar sekolah memberi pengawasan khusus di setiap tempat-tempat rawan di sekolah selain itu ia menambahkan agar media tetap mengupdate informasi terkini mengenai status proses agar audiens juga ikut mengetahui konsekuensi yang diterima pelaku agar kasus tersebut benar-benar menjadi pelajaran.

Tanggapanku agar sekolah lebih awas lagi dengan kejadian-kejadian seperti itu. Kalau perlu pasang CCTV agar siswa lebih takut untuk macam-macam di jam pelajaran kosong. Lalu agar media juga mengupdate mengenai status proses penanganannya agar kita juga tahu konsekuensi apa yang diterima pelaku. (Qusnul, 05 Juni 2021)

Selanjutnya dari Namirah juga mengungkapkan hal yang sama bahwa tidak pernah terjadi kasus kekerasan lintas gender di pesantrennya. Ia pun mengungkapkan bahwa ustad-ustadnya juga memiliki batasan komunikasi dengan santri putri sehingga intensitasnya sangat terbatas sehingga sangat sulit terjadi kekerasan. “Alhamdulillah tidak pernah ada kak, baik dari ustadz pria ke santri wati. Kalau ustad pria ada batasan sehingga tidak bisa menyentuh fisik santri wati. Jadi tidak akan terjadi” (Namirah, 05 Juni 2021).

Namirah juga menuturkan bahwa berbagai permasalahan di pesantrennya cukup diselesaikan dengan cepat dan tegas. Karena citra baik yang sudah dibangun pesantrennya itu membuat kedisiplinan disana sangat terjaga termasuk penegakan aturan. “Semisal terjadi pasti akan diselesaikan dengan cepat dan tegas. Karena jangan sampai tercemar nama sekolah ta. Apalagi kalau sampai orang tua korban menghampiri kampus (pesantren) sudah pasti akan melebar permasalahannya tapi alhamdulillah tidak pernah ada kasus seberat itu kak” (Namirah, 05 Juni 2021).

Dan diakhir kesimpulannya Namirah menilai bahwa sekolah seharusnya melakukan rolling yang ketat seperti di sekolahnya agar siswa tidak ada yang berseliweran di luar jam-jam kosong atau sepulang sekolah agar dapat mencegah kasus serupa. Namirah juga menilai pemberitaan ini sudah cukup baik karena meningkatkan kesadaran sekolah bahwa hal-hal seperti ini sangat rawan terjadi dan ia berharap agar pemberitaan ini dapat menjadi hikmah bagi semua pihak.

Mungkin sekolah harus melakukan rolling yang ketat agar siswa tidak ada lagi yang tersisa di jam-jam kosong atau sepulang sekolah dan pemberitaan ini sudah cukup baik karena biasa sekolah meremehkan hal-hal yang seperti ini sehingga harapannya dengan tayangan ini setiap sekolah mampu mengambil pelajaran yang sama. (Namirah, 05 Juni 2021)

#### **d. “Dianiaya rekan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka”**

Setelah menyaksikan tayangan tadi Riyad menuturkan bahwa aksi kekerasan di Sulawesi Selatan memang sudah sering terjadi. Hal ini disebabkan pula karena karakter masyarakatnya yang bertemperamental dan bernada bicara tinggi. Selain itu Riyad juga mengungkapkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan mudah untuk merasa tersinggung sehingga rawan memicu aksi kekerasan. “Kekerasan di Sulawesi Selatan cukup sering terjadi kak. Selain itu juga memang watak-wataknya orang sini (makassar) agak temperamen dan bernada tinggi. Selain itu memang orang-orang disini gampang sekali tersinggung sehingga sangat rentan terjadi adu fisik” (Riyad, 05 Juni 2021).

Lebih lanjut Riyad pun mengungkapkan bahwa tawuran atau aksi kekerasan lainnya memang sering terjadi antar sekolah SMA sederajat di kota Makassar. Tak sampai disitu lebih

lanjut di tingkat perguruan tinggi pun demikian. Namun untuk pesantrennya sendiri tak pernah terlibat aksi tawuran antar sekolah selama ia berstatus menjadi santri. Lebih lanjut Riyad menuturkan meski demikian bukan berarti pesantrennya tidak pernah terdapat aksi tawuran melainkan konflik lintas angkatan yang dulu pernah ia dengar ceritanya. “Iye kak, biasa antar sekolah SMK yang tawuran atau lintas perkuliahan seperti UNHAS, UIN, UMI dll. Kalau pesantrenku tidak ji kak antar sekolah lain, tapi kalau lintas angkatan dulu pernah terjadi” (Riyad, 05 Juni 2021).

Lalu saat ditanya mengenai kasus serupa pada konten tayangan tersebut Riyad mengungkapkan bahwa pernah juga terjadi kasus yang sama oleh mantan santri yang memiliki dendam kepada seniornya yang dulu berkonflik dengannya. Korban memilih untuk berhenti sekolah dan melanjutkan studi di sekolah umum lalu di kesempatan yang ada ia membalaskan dendam kepada seniornya tersebut. Lalu untuk penegakan hukumnya sekolah memilih tidak merespon aksi kekerasan tersebut karena sudah diluar kewenangan pesantren karena yang bersangkutan tidak berstatus santri lagi.

Kalau kasus seperti di video pernah terjadi tapi oleh bekas santri kak ke senior yang dia dendamkan sewaktu masih di pesantren. Jadi dia (korban) memilih untuk exit lalu lanjut di sekolah luar, di satu kesempatan dia balas dendam begitu kak. Dalam penegakannya sekolah tidak merespon apa-apa kak. Karena diluar pengawasan dan diluar tanggung jawabnya. Apalagi pelaku bukan bagian lagi dari pesantren. (Riyad, 05 Juni 2021)

Di Kesimpulannya Riyad menilai bahwa sebagai santri pun kita harus berhati-hati dan saling menghargai satu sama lain. Lalu menurutnya mengenai video tayangan tersebut lebih baik tidak perlu dipublikasikan karena hanya merupakan masalah yang sepele dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Menurutku perlu ki berhati-hati dan saling menghargai satu sama lain, karena bisa jadi orang lain memiliki dendam pribadi kepada kita. Baik yang kita sengaja maupun tak disengaja. Selain itu, lebih baik masalah sepele seperti ini cukup diselesaikan secara kekeluargaan saja apalagi kronologinya karena masalah status dan ketersinggungan. (Riyad, 05 Juni 2021)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan kedua Adit. Menurutnya kekerasan memang sudah sering terjadi. Apalagi terungkap kasus demo dan tawuran di Makassar. Untuk aksinya memang sering dilakukan di wilayah fly over dan di Universitas Hasanuddin yang berlokasi dekat dengan kampus 1 IMMIM Putra. Selain itu untuk kasus tawuran biasa terjadi dari tingkat SMA dan Universitas. “Kalau kekerasan di Sulawesi Selatan memang sering terjadi. Apalagi sering demo dan tawuran di makassar kak biasa di sekitar pesantren memang apalagi dekat fly over dan unhas. Iye kak, biasa tawuran antar sekolah dan universitas” (Adit, 05 Juni 2021).

Lebih lanjut Adit pun mengungkapkan bahwa pesantrennya tidak pernah terlibat aksi tawuran dengan sekolah lain nya namun untuk kasus kekerasan di luar sekolah pernah terjadi pada tahun 2015 dimana seorang santri dikeroyok oleh mantan juniornya di pesantren. Hal ini dipicu karena dendam sewaktu di pesantren dahulu.

Alhamdulillah tidak pernah ji terjadi kak. Kasus kekerasan di luar sekolah pernah terjadi kak antara santri yang sudah exit sama seniorku dulu. Masalah sakit hati ji tidak sampai tawuran. Jadi dulu sekitar 2015 kayaknya ada kasus pemukulan senior oleh bekas juniornya sewaktu perizinan kak. (Adit, 05 Juni 2021)

Lalu untuk respon pesantrennya mengenai kasus tersebut sekolah memilih untuk tidak merespon karena pelaku merupakan siswa luar dan bukan dari pondok pesantren. Namun sekolah tetap memberi himbauan agar para santri saling menghargai dan menyayangi satu sama lain agar kasus serupa tidak terjadi lagi. “Karena terjadi diluar pesantren maka tidak direspon pesantren kak. Pesantren hanya mengingatkan kepada para santri untuk lebih menjaga diri dan lebih menghargai satu sama lain dimana junior harus menghormati seniornya dan senior menyayangi juniornya” (Adit, 05 Juni 2021).

Bagi Adit konten tayangan tersebut sebagai pengingat untuk audiens agar saling menghargai satu sama lain karena kasus tersebut tidak harus terjadi lagi. Selain itu Adit juga menambahkan agar media memberi informasi yang lebih detail agar audiens lebih mengetahui sebab akibat yang terjadi atau kronologis yang lebih dalam agar tidak terjadi simpang siur.

Menurut saya sebagai bahan pertimbangan untuk saling menghargai satu sama lain agar kasus serupa tidak terjadi lagi. Namun sebenarnya saya penasaran status macam apa yang ditulis korban sehingga memancing aksi tersebut selain itu informasi yang diberikan juga masih sangat terbatas kak pesannya untuk media agar lebih lanjut menggali informasi yang diberikan agar tidak simpang siur. (Adit, 05 Juni 2021)

Selanjutnya informan ketiga Zahran pun mengungkapkan hal yang tak berbeda mengenai aksi-aksi kekerasan di Sulawesi Selatan. Menurutnya kekerasan bukan merupakan hal yang tabu terjadi disini (Makassar) begitu banyak kasus-kasus pembegalan, pembunuhan, pemerkosaan, demo anarkis dan tawuran yang ia perhatikan. “Kekerasan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar bukan hal yang tabu mi kak, karena sering sekali kutemui aksi pembegalan, pembunuhan, pemerkosaan, demo anarkis dan tawuran disini” (Zahran, 05 Juni 2021).

Lalu Zahran juga mengungkapkan bahwa aksi tawuran memang sudah cukup sering terjadi, ia memperhatikan aksi tawuran terjadi biasanya di tingkat sekolah umum, geng motor hingga tingkat perguruan tinggi. Hal-hal ini cukup meresahkan bagi dirinya karena kasus-kasus seperti ini tidak akan selesai sebelum dibubar paksakan oleh pihak kepolisian. “Iye kak, sangat umum terjadi dan selain sekolah biasa juga ada tawuran antar geng motor yang cukup meresahkan disini (Makassar). Ada juga tawuran antar perguruan tinggi juga yang tidak selesai-selesai sebelum dibubarkan polisi” (Zahran, 05 Juni 2021).

Berbeda dengan kedua temannya, Zahran mengungkapkan bahwa memang sekolahnya tidak pernah terlibat aksi tawuran dengan sekolah lain namun pernah terlibat tawuran dengan warga masyarakat dari gang yang bersebelahan dengan sekolahnya karena seorang santri membuang sampah sembarangan sehingga memicu amarah warga dan akhirnya berbondong-bondong masuk ke pesantren dan mengamuk. “Alhamdulillah tidak pernah ji terjadi kak. Tapi pernah tawuran sama lorong sebelah ini karena dulu ada santri yang buang sampah sembarangan akhirnya warga lorongnya memaksa masuk ke pesantren dan mengamuk ki” (Zahran, 05 Juni 2021).

Lebih lanjut Zahran mengungkapkan bahwa pernah terjadi aksi serupa terhadap seniornya yang dikeroyok sewaktu sedang perizinan libur massal di pesantren. Pelaku pengeroyokan adalah mantan juniornya yang memiliki dendam pribadi kepada korban sewaktu di pesantren dahulu. Korban dan pelaku bertemu diluar lingkup pesantren dan korban di keroyok oleh rekan pelaku. “Pernah ji kak, ada senior yang dipukuli di luar sama mantan santri karena dendam kalau nda salah. Kebetulan juga waktu itu lagi libur perizinan dan entah mereka berpapasan atau direncanakan sebelumnya oleh pelaku akhirnya di popor mi” (Zahran, 05 Juni 2021).

Lalu Riyad menambahkan proses dari kasus tersebut berupa pihak pesantren merespon kejadian tersebut dengan memperketat waktu perizinan dari kembali pukul 22.00 wita menjadi 18.00 wita untuk mencegah kasus serupa terjadi lagi. Karena dikhawatirkan jikalau santri terlalu lama diluar maka kemungkinan kasus serupa bisa terulang kembali.

Pesantren kalau tidak salah ingat akhirnya memberi kebijakan waktu perizinan yang dipotong kak dari awalnya kembali ke asrama maksimal pukul 22.00 wita menjadi 18.00 wita. Karena dikhawatirkan semakin lama diluar semakin ada kesempatan untuk aksi yang sama. Jadinya diperketat waktunya. (Zahran. 05 Juni 2021)

Di Akhir kesimpulannya Zahran menilai agar audiens dapat mengambil sisi positif dari pemberitaan tersebut. Lebih jauh lagi kita diingatkan agar lebih bijak dalam menggunakan sosial media. Cukup gunakan sosial media untuk mencari kebutuhan informasi dan hindari membuat ujaran kebencian kepada orang lain karena dikhawatirkan akan terdapat pihak-pihak yang tersinggung dengan maksud tulisan kita.

Tanggapanku semoga penonton bisa mengambil hikmah dari tayangan ini bahwa kita harus cerdas dalam bersosial media. Cukup gunakan sosial media untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan jangan saling mencaci maki di sosial media karena ditakutkan ada pihak-pihak yang tersinggung dengan maksud tulisan kita. Selain itu media sudah cukup baik dalam memberikan kita informasi agar menjadi nilai edukasi kak. (Zahran. 05 Juni 2021)

Bagi informan keempat Mutma ia mengungkapkan hal yang serupa mengenai aksi-aksi kekerasan di Sulawesi Selatan. Menurutnya sudah sangat umum terjadi ribut atau adu fisik di kotanya (Makassar). Lebih jauh lagi ia menilai bahwa prinsip teguh yang dipertahankan berupa rasa siri atau malu mungkin menjadi landasan mengapa orang-orang di lingkungannya lebih mudah untuk tersinggung. “Ih kekerasan di Sulawesi Selatan itu lumayan tinggi kak. Biasa orang ribut atau berkelahi disini. Apalagi disini menjunjung tinggi Siri’(malu) jadi memang prinsipnya lebih baik mati daripada jatuh harga diri ta. Itumi kapang dasarnya kak” (Mutma. 05 Juni 2021).

Mutma pun mengungkapkan bahwa aksi tawuran di lingkungannya tidak pernah terjadi (Enrekang) ia baru mengetahui aksi tawuran sewaktu bersekolah di Makassar atau di pesantrennya. Lalu pesantren nya pun tidak pernah terjadi aksi tawuran dengan sekolah lain. “Kalau tawuran di daerah ku (Enrekang) tidak ada pi, paling di Makassar pi baru saya tau beritanya kak. Dan di pesantrenku Alhamdulillah tidak pernah ji terjadi kak tidak pernah ada kak. Perempuan semua disini” (Mutma. 05 Juni 2021).

Lebih lanjut Mutma mengungkapkan proses jikalau kasus yang serupa terjadi di pesantrennya maka pasti akan diminta pertanggung jawabannya namun untuk kasus yang pernah terjadi berupa ketersinggungan di sosial media sekolah tidak merespon apa-apa selama belum ada laporan aksi kekerasan. “Kalau kasus tawuran tidak pernah terjadi, tapi kalau semisal ada kekerasan yang terjadi pasti kedua belah pihak akan diminta pertanggung jawaban nya kenapa bisa ribut sih kak dan untuk kasus yang ketersinggungan masalah sosmed sekolah tidak merespon apa-apa sih kak” (Mutma. 05 Juni 2021).

Diakhir kesimpulannya Mutma menilai bahwa konten tayangan tersebut tidak perlu diberitakan secara nasional karena cukup sepele dan banyak kasus serupa terjadi di berbagai wilayah lainnya. Mutma mengkhawatirkan citra yang terbentuk mengenai sulawesi selatan akan

jelek dan menguatkan stereotip yang sudah ada. “Menurut saya kurang bagus ditayangkan karena merusak citra Sulawesi Selatan sehingga orang berpikir pasti orang Sulawesi itu suka berkelahi kak padahal banyak juga daerah lain yang punya kasus serupa tapi tidak dipublikasi apalagi kasusnya cukup sepele masalah tersinggung ji” (Mutma, 05 Juni 2021).

Informan selanjutnya Qusnul juga memiliki pandangan yang sama mengenai kekerasan di Sulawesi Selatan. Menurutnya aksi kekerasan di wilayahnya memang sudah cukup tinggi ditambah dengan pengalamannya menyaksikan kekerasan di sekitar wilayah rumahnya. Selain itu ia juga merasa bahwa orang-orang luar Sulsel sudah mengetahui bahwa watak orang Sulsel dikenal keras. “Cukup tinggi kak karena temperamen ki orang-orangnya. Apalagi juga saya pernah melihat aksi kekerasan di sekitar rumahku. Jadi ya sudah cukup dikenal orang luar bahwa orang-orang disini (Sulsel) keras” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa aksi tawuran memang biasa terjadi di Makassar antar SMA se-derajat dan tingkat perguruan tinggi. Lalu ia menuturkan bahwa sekolahnya tidak pernah terjadi aksi tawuran. “Biasa kulihat di Makassar sih sering kak. Antar SMK atau perguruan tinggi. Tapi kalau di wilayah rumahku tidak adapi tawuran-tawuran begitu. Tidak kak mau sama siapa ki tawuran hehe” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Selanjutnya ia pun mengungkapkan bahwa untuk aksi kekerasan pun tidak pernah terjadi di pesantrennya namun untuk kasus ketersinggungan di sosial media ia memiliki teman yang pernah memiliki kasus serupa dimana temannya menulis status di Facebook dan berujung ketersinggungan kepada seniorinya. Akhirnya temannya dipanggil oleh seniorinya dan dibentak-bentak untuk mengklarifikasi namun tidak sampai melakukan aksi kekerasan. “Kalau kasus pemukulan sih tidak pernah kak tapi kalau kasus-kasus konflik karena ketersinggungan pernah kayak temanku ada yang pernah tulis status di Facebook lalu tersinggung senioriku akhirnya dipanggil di asrama lalu dikasih tau mi begitu” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Lalu Qusnul pun menuturkan bahwa sekolah tidak merespon atau mengetahui mengenai permasalahan tersebut karena tidak adanya laporan dari temannya ditambah juga karena tidak ada aksi kekerasan maka masalah tersebut hanya tenggelam di masalah internal para santri tanpa ada proses lebih lanjut. “Kalau saat itu tidak melapor ji temanku jadi kasusnya hanya diketahui di kalangan teman-teman pelaku dan korban. Kecuali ada aksi kekerasan mungkin setelah melapor baru ada sanksi tegas mengapa aksi tersebut dapat terjadi” (Qusnul, 05 Juni 2021).

Diakhir kesimpulannya Qusnul menilai pemberitaan ini cukup beredar di sosial media saja tidak perlu diangkat di media nasional karena belum jelas kronologis kejadian yang sebenarnya apakah korban benar-benar menyinggung pelaku atau memang memiliki masalah terlebih dahulu sehingga menimbulkan ketersinggungan. Namun ia tetap menerima pemberitaan tersebut sebagai nilai edukasi kepada orang tua siswa agar lebih bijak dalam mengawasi anak-anaknya dalam bersosial media.

Menurut ku video biasa ji ini kak, cukup beredar saja di sosmed tidak perlu diberitakan terus menerus. Apalagi tidak diketahui dengan jelas mengenai bagaimana kronologis kenapa korban menulis status demikian. Jangan-jangan dia betul ji salah bukan pelakunya jadi butuh informasi tambahan. Tapi tetap bagus ji iya diberitakan agar orang tua lebih bijak dalam mengajari anak-anaknya dalam bersosial media. (Qusnul, 05 Juni 2021)

Berbeda dengan informan keenam Namirah, ia menilai bahwa aksi kekerasan di Sulawesi Selatan hanya dalam bentuk berita-berita di media nasional. Ia mengungkapkan bahwa ia tidak pernah

melihat langsung aksi-aksi kekerasan di lingkungannya. “Alhamdulillah aman-aman ji kak. Disekitar wilayahku tidak ada aksi kekerasan. Tapi kalau di berita biasa ada berita-berita kekerasan dari Sulawesi Selatan” (Namirah, 05 Juni 2021).

Lebih lanjut Namirah mengungkapkan bahwa ia tak pernah melihat aksi tawuran di sekitarnya. Namun ia menuturkan bahwa memang watak orang-orang di makassar temperamental dan rawan adu fisik jika tersinggung. “Kalau tawuran saya cuma lihat di berita kak. Tidak sampai lihat langsung. Tapi sepertinya umum sih. Apalagi orang-orang disini gampang emosian jadi begitumi gampang berkelahi” (Namirah, 05 Juni 2021).

Lalu Namirah mengungkapkan bahwa tidak pernah terjadi aksi tawuran di sekolahnya namun untuk kasus serupa berupa ketersinggungan pernah terjadi oleh temannya di pesantren dimana temannya menyinggung seniornya dan dilihat langsung oleh seniornya dan berakhir dengan pembentak langsung ditempat kejadian akan tetapi tidak sampai terjadi aksi kekerasan kepada temannya. “Tidak kak. Kasus serupa sih tidak sampai ada aksi pemukulan tapi kalau ketersinggungan pernah ada. Dulu ada temanku kayak patotoai seniorku di belakangnya sampai dilihat dan tersinggung akhirnya dibentak ditempat dan diballisiki sama teman-temannya seniorku” (Namirah, 05 Juni 2021).

Dengan kejadian tersebut tidak terdapat proses lebih lanjut oleh sekolah karena tidak ada laporan mengenai kejadian tersebut. Namirah menuturkan bahwa temannya juga menyadari kesalahannya mengejek seniornya dan memilih untuk diam daripada melanjutkan permasalahan yang ia akui kesalahannya. “Tidak ada respon kak, karena berlangsung cepat dan tanpa ada adu fisik dan juga salah memang temanku kenapa patotoai seniorku. Ya meskipun seniorku juga galak iya ke junior-juniornya”(Namirah, 05 Juni 2021).

Diakhir kesimpulannya Namirah menilai bahwa pemberitaan tersebut dapat menjadi pengingat kepada pihak sekolah dan orang tua untuk dapat menjaga anak-anaknya setelah pulang sekolah. Namirah mengkhawatirkan jika kasus serupa terulang kembali dan ia menekankan perlu ada sanksi tegas dari pihak manapun agar tidak terulang kembali. “Harus menjadi perhatian sekolah dan orang tua untuk mengawasi anak-anaknya selepas pulang sekolah kak. Bahaya i kalau sering terjadi atau terulang kembali dan perlu ada sanksi tegas kalau hal tersebut terjadi antar sesama siswa dalam satu almamater” (Namirah, 05 Juni 2021).

## **B. PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan menjabarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terhadap 6 narasumber dari bab sebelumnya menggunakan metode analisis resepsi. Perspektif analisis resepsi adalah teori komunikasi dalam sebuah aspek sosial dan wacana. Sebenarnya perspektif analisis resepsi sangat erat dengan pendekatan interpretatif dimana pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan histori dan kultural sebagaimana disebutkan diatas. (Jensen, K.B 2002) .

Perspektif ini mencoba untuk menggali fenomena dari sebuah teori khalayak secara langsung dimana media diproyeksikan sebagai budaya dan wacana sosial. Sehingga pada bagian ini, khalayak dapat diartikan sebagai penerima pesan dan berperan aktif untuk menilai dan mengkritisi sebuah pesan yang ditampilkan dalam media baik berupa teks, audio dan visualnya. Lalu khalayak pada bagian ini dapat dimaknai sebagai komunikan, penerima, penonton, pendengar, encoder, pemirsa, dan lain lain. Khalayak yang terbentuk biasanya karena memiliki



kebutuhan yang sama seperti mencari informasi, pengalihan, hiburan dll. Khalayak media dan jenis konten tertentu dapat memiliki ciri motivasi yang cukup luas (McQuail 2011).

Pada khalayak aktif cenderung akan mempertanyakan ideologi media massa dalam membuat perspektif isu-isu yang akan diproduksi sehingga interpretasi makna akan variatif dari produsen karna proses aktif khalayak dalam mengonsumsi media yang nantinya akan menjadi 3 kelompok : Audiens Dominan, Audiens Negosiasi, dan Audiens Oposisi (Morisan, 2015).

Pada pembahasan awal akan dijabarkan mengenai : 1. Pemahaman Informan terhadap Perundungan, 2. Posisi Pemaknaan Informan terhadap Berita Perundungan 3. Posisi Pemaknaan Informan terhadap Kekerasan dalam Berita Perundungan.

### **1. Pemahaman Informan terhadap Perundungan**

Bullying adalah kekerasan baik fisik maupun psikologis dalam jangka panjang kepada seseorang ataupun kelompok oleh individu maupun kelompok lain yang memiliki hasrat untuk melukai, menyakiti atau membuat perasaan tertekan dalam kondisi apapun tanpa memiliki daya untuk mempertahankan diri dari hal tersebut. (Wicaksana, 2008 Ramdhani, 2018).

Keenam informan satu suara menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan tidak menyenangkan kepada orang lain berupa upaya mendominasi, agresif, yang disalurkan secara verbal, fisik dan sosial. Selain itu bullying adalah suatu kondisi dimana seseorang atau beberapa orang melakukan tindakan negatif atas individu atau sebagian orang lain dan tak mampu untuk melindungi diri dari kondisi tersebut. (Enarsen, 2000 Ramdhani, 2018).

Keenam informan juga mendeskripsikan beberapa unsur-unsur perundungan yang mereka lihat dan rasakan sehari-hari berupa : Penekanan fisik dan verbal, adu kekuatan, pembentakan, penghinaan, dan ujaran kebencian. Menurut Barbara Coloroso Ada beberapa unsur-unsur bullying yang umum dikenal masyarakat diantaranya :

1. Direct Bullying, yakni seperti di olok-olok, diganggu, ataupun dipukul dll.
2. Indirect Bullying, merupakan bullying yang tak kasat mata.

Selain itu jenis-jenis bullying yang dikenal antara lain :

1. Bullying Verbal, yakni secara kata-kata atau langsung
2. Bullying Fisik, yakni secara kontak fisik antara pelaku dan korban
3. Bullying Relasional, yakni pelemahan harga diri korban bullying secara sistematis.

(Barbara, Coloroso, 2006 dalam Prawidya, L, dkk 2018)

Selain memahami bentuk-bentuk perundungan dalam lingkungan sosialnya, para informan yang aktif dalam memanfaatkan sosial media juga menemukan beberapa jenis perundungan siber (cyber bullying) keenam narasumber mengungkapkan jenis-jenis cyberbullying yang mereka temukan diantaranya pencemaran nama baik, ujaran kebencian, pesan gangguan, ancaman dll. Selain itu ada banyak lain jenis cyber bullying seperti Flaming (terbakar), Harassment (gangguan), Cyberstalking (menggangu), Denigration (pencemaran nama baik), Impersonation (peniruan), Outing And Trickery (menyebarkan rahasia dan tipu daya) dan Exclusion (mengeluarkan dari grup). (Willard dalam Satalina D. 2014. dalam Rifauddin M. 2016)

Para informan memahami perundungan melalui peran keluarga, sekolah dasar dan sosial media. Para informan menyadari bahwa sekolah merupakan tempat yang rawan akan perundungan. Berdasarkan temuan pada bab sebelumnya para informan menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa sekolah menjadi tempat yang rawan akan perundungan diantaranya : Banyak terdapat kegiatan kosong, kurangnya pengawasan di sekolah, tempat berkumpulnya remaja, pengaruh teman sebaya dan jauh dari pengawasan orang tua/keluarga. Dari temuan ini keenam narasumber sudah memahami bahwa mengapa sekolah menjadi tempat yang rawan akan perundungan disebabkan karena faktor dari keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah. Hal ini juga sesuai pada pembahasan sebelumnya dimana perundungan dapat terjadi karena beberapa hal seperti faktor keluarga, teman dan sekolah (Santrock, 2003 dalam Tumon, M.B.A, 2014).

Orang tua yang otoriter dan melakukan tindakan kekerasan pada setiap kesalahan anak dan tidak memberikan penjelasan yang baik dan benar dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang dendam serta penuh amarah sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang agresif dan melampiaskan emosinya kepada dunia luar seperti perilaku bullying (Veronica, 2007 dalam Tumon, M.B.A, 2014)

Faktor dari teman sebaya merupakan peer terbesar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Pada remaja, umumnya perilaku bullying dapat terjadi karena adanya dorongan dari teman kelompoknya (*peer group*). Hal ini terjadi karena pada masa ini remaja sedang mencari jati diri atau identitas serta keikutsertaan dalam kelompok membuat individu merasa diterima (Santrock, 2003 dalam Tumon, M.B.A, 2014).

Sikap sekolah dalam berpartisipasi mencegah dan menindak tindakan bullying sangat rendah, hal ini karena sekolah seringkali menganggap bullying yang terjadi pada anak adalah kelakuan biasa yang umum terjadi dan tidak memiliki dampak serius (Santrock, 2003 dalam Tumon, M.B.A, 2014).

Untuk mengatasi berbagai tindakan bullying dibutuhkan tindakan tegas namun bijaksana agar pelaku dan korban dapat selamat dari dampak dan efek psikologis tindakan bullying dengan menumbuhkan kepercayaan diri mereka (Smith. 2005 dalam Simbolon, M. 2012).

Selain itu di beberapa sekolah juga menjadikan perundungan sebagai ciri khusus untuk menjadi identitas yang mengakar kuat dikarenakan intensitas siswa-siswi yang cukup intens seperti di sekolah berasrama. Di sekolah-sekolah tertentu tradisi perundungan antara senior junior dan teman sebaya dijaga dan menjadi suatu ciri khas khusus. (Djuwita, 2013 dalam Rahmawati S.W 2016).

## **2. Pemahaman Informan terhadap Berita Perundungan**

Pada temuan penelitian sebelumnya sudah dijabarkan pandangan 6 narasumber terhadap perundungan serta intensitas mereka dalam mengkonsumsi media terhadap konten-konten tayangan yang mengandung unsur-unsur perundungan. Pada pembahasan ini keenam narasumber sudah diberikan 4 jenis tayangan perundungan yang mengandung unsur-unsur kekerasan dari 3 channel tayangan yang berbeda. Tayangan pertama berjudul “Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya” dari channel Indosiar yang sudah ditonton hingga 13.000 kali. Lalu tayangan

kedua berjudul “Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan, pelaku minta maaf” dari channel Tribunnews yang sudah ditonton hingga 13.000 kali lalu tayangan ketiga berjudul “Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk” dari channel Tribunnews yang sudah ditonton hingga 623.000 kali dan tayangan terakhir berjudul “Dianiaya rekan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka” dari channel Tv One yang sudah ditonton hingga 3100 kali.

**a. “Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya”**

**1) Audiens Dominan**

Posisi Audiens Dominan terjadi apabila penerima pesan memaknai pesan sesuai dengan makna yang telah dikonotasikan sehingga menjadikannya sebagai posisi yang tepat dalam memaknai pesan secara langsung. Dimana setiap penerima pesan berperilaku/bertindak sesuai dengan perasaan dominasi kode pada dirinya. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006).

Sesuai dengan posisi teori audiens dominan hegemoni ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Zahran dan Qusnul. Zahran menilai bahwa konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitanya di pesantren seperti penindasan antara senior dan junior dan antar sesama teman. Ia juga menilai bahwa konten-konten tayangan tersebut layak untuk ditampilkan agar menjadi pelajaran kepada orang tua khususnya dalam mengawasi anak-anaknya. Selain itu ia menambahkan bahwa konten-konten tayangan tersebut sangat penting untuk diberitakan atau dipublikasikan agar menjadi pembelajaran bagi orang tua dan diri kita sendiri agar lebih awas terhadap aksi-aksi perundungan di sekitar kita. Serta ia meminta agar media juga menyiarkan sebab akibat dari aksi perundungan tersebut dan menyensor adegan kekerasannya.

Bagi Zahran kekerasan antara senior dan junior memang biasa terjadi di lingkungannya. Apalagi jika seorang junior tidak menghargai seniornya atau bersikap kurang ajar. Seperti tidak tabe-tabe (menurunkan tangan ketika berjalan). Persepsi Zahran tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial dimana ia melihat aksi-aksi perundungan dalam bentuk senioritas seperti yang diungkapkan diatas selain itu juga Zahran pernah memiliki pengalaman menjadi korban perundungan yang memberikan dia pengaruh bahwa senioritas di pesantren tidak dapat dihindarkan.

Secara umum analisis resepsi merupakan sebuah proses penerimaan pesan dengan menggunakan persepsi dari khalayak dimana ia berada yang dipengaruhi unsur-unsur lainnya. Persepsi adalah suatu proses internal dimana kita dapat memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dari lingkungan kita, dan semua proses itu mempengaruhi tindakan kita. (Trenholm, S & Jensen, A 1992 dalam Mulyana, D 2001).

Bagi Qusnul konten-konten tayangan tersebut tetap layak untuk ditampilkan karena dapat mengambil hikmah-hikmah dari tayangan tersebut. Qusnul juga memberi

kesimpulan dari konten tayangan tersebut bahwa video tersebut sebagai pengingat bahwa kasus kekerasan sangat rawan terjadi dan jangan terlalu menutupi fakta yang sebenarnya karena akan menimbulkan pro kontra di masyarakat. Qusnul juga menuturkan bahwa senior di pesantrennya tidak sampai hati untuk melakukan kekerasan fisik kepada para juniornya. Paling parahnya hanya dibentak oleh seniornya. Selain itu, ia juga tidak mengetahui sistem senioritas saat masuk ke pesantrennya dahulu.

Bagi Qusnul setelah mengkonsumsi tayangan tadi ia menilai kekerasan di lingkungannya menjadi lebih was-was karena khawatir hal serupa terjadi namun ia tetap bersyukur bahwa kasus serupa belum pernah terjadi di lingkungannya. Meskipun tidak mengalami hal-hal kekerasan dari seniornya, Qusnul tetap menilai makna yang utuh dari media bahwa senior melakukan aksi kekerasan di pemberitaan tersebut. Persepsi Qusnul juga dipengaruhi oleh pengalaman dan realitas yang terjadi di lingkungannya seperti ungkapannya diatas.

Perspektif analisis resepsi adalah teori komunikasi dalam sebuah aspek sosial dan wacana. Sebenarnya perspektif analisis resepsi sangat erat dengan pendekatan interpretatif dimana pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan histori dan kultural sebagaimana disebutkan diatas. (Jensen, K.B 2002) Teori resepsi umumnya didominasi dari Stuart Hall dimana Hall mengatakan bahwa pesan/informasi dikirimkan oleh pengirim pesan (encoder) kepada penerima pesan (decoder). Konsep encoding adalah sebuah proses penerjemahan produsen terhadap berbagai hal-hal. Sementara konsep decoding adalah proses menafsirkan makna-makna dari penerimaan pesan dari produsen itu sendiri. (Davis, 2004 dalam Nisa, Uswatun 2017).

## 2) **Audiens Negosiasi**

Posisi Audiens Negosiasi terjadi apabila kebanyakan khalayak yang telah mampu menerima ideologi dominan secara sementara, pada kondisi terbatas, pada tingkat situasional dapat membuat aturan dasar - berperilaku dengan pengecualian operasi. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006). Sesuai dengan posisi teori audiens negosiasi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Adit dan Namirah. Bagi Adit ia melihat juga bahwa konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas sosialnya. Namun baginya, konten-konten tayangan tersebut tidak layak untuk ditampilkan karena mengandung unsur-unsur kekerasan dan dapat menjadi contoh perilaku kekerasan.

Namun meski demikian, tetap penting baginya untuk menayangkan konten-konten tayangan tersebut dengan sedikit tambahan edukasi dan menghilangkan adegan kekerasannya sebelum diberitakan kepada publik. Diakhir kesimpulannya mengenai tayangan tadi Adit menilai bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk di pesantren. Namun sebelum melihat informasi yang disajikan media. Penting

baginya untuk melihat objektif secara kronologis sebenarnya mengapa kejadian tersebut terjadi

Dari persepsi Adit hal ini dipengaruhi dari pengalaman dan realitas yang ia lihat di lingkungannya. Adit melihat bahwa bahaya perundungan yang sangat berdampak mempengaruhi Adit dalam menilai konten-konten perundungan tersebut dan lagi Adit juga pernah menjadi salah satu korban perundungan di sekolahnya sehingga memberikan pengalaman terhadap persepsinya. Selain itu, dari kedekatan peneliti dan informan diketahui fakta bahwa Adit merupakan anak yang cerdas di sekolah sehingga ia lebih memiliki pola pikir yang lebih teredukatif sehingga mempengaruhi persepsinya terhadap pemberitaan tersebut.

Semakin luas wawasan yang dimiliki, maka makna yang dihasilkan bisa saja berbeda dari makna dominan dari sebuah teks. Semakin berkembang pula wawasan seseorang maka bisa saja makna yang disimpulkan akan berubah karna pengetahuan individu yang berkembang. Ilmu pengetahuan ini dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan, pengalaman atau sosial budaya tempat individu berasal. (Alasuutari 1999 dalam Asfahani, G. 2018).

Begitu pula diungkapkan oleh Namirah, ia menilai konten-konten tersebut tidak sesuai dengan realitas sosialnya bahkan ia tidak pernah mengalami atau melihat kejadian serupa sebelumnya. Dan ia menilai bahwa konten-konten tersebut layak ditampilkan di media-media manapun seperti sosial media atau tv agar menjadi contoh supaya tidak diikuti namun baginya jika sudah cukup sering diberitakan tidak perlu lagi ditampilkan kembali. Dan tambahan baginya agar cukup menampilkan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut tidak perlu yang lain-lain atau libatkan juga teman-temannya yang lain.

Dari persepsi Namirah hal ini dipengaruhi dengan pengalaman, pengetahuan dan lingkungan sekitarnya. Namirah menyadari bahwa senioritas merupakan hal yang sudah ada di lingkup pesantrennya meskipun ia tidak pernah menjadi korban kekerasan ia tidak langsung menerima makna dominan dari media dan melihat sebaliknya bahwa pemberitaan tersebut harus dilihat dari sisi yang lain yakni teman-teman korban. Salah satu syarat dari berhasilnya sebuah proses komunikasi ditentukan dari aktor khalayak itu sendiri, sehingga keberadaan khalayak sangat penting dan tidak dapat dialihkan. Di dalam studi ilmu komunikasi khalayak terdiri dari individu, masyarakat atau kelompok. Untuk menilai suatu terpaan, perlu bagi seseorang untuk menentukan siapa komunikannya. (Cangara, Hafied 2012). Secara umum analisis resepsi merupakan sebuah proses penerimaan pesan dengan menggunakan persepsi dari khalayak dimana ia berada yang dipengaruhi unsur-unsur lainnya. Persepsi adalah suatu proses internal dimana kita dapat memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dari lingkungan kita, dan semua proses itu mempengaruhi tindakan kita. (Trenholm, S & Jensen, A 1992 dalam Mulyana, D 2001). Menurut beberapa ahli persepsi tidak hanya berupa pandangan, perspektif atau olah pikir

melainkan menurut Catril dan Hunt (1967) adalah persepsi bergantung pada sebagian besar asumsi kita pada waktu tertentu.

Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono (2012), menilai bahwa persepsi merupakan proses peralihan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi. (Suciati, 2019). Pada penelitian ini, metode analisis resepsi berupaya untuk mengetahui makna pesan yang diterima oleh khalayak aktif dan non-aktif dalam menerima suatu terpaan. Khalayak yang menganalisis hubungan antara wacana dan media melalui kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan penilaian khalayak/audiens. Konsep teoritik yang paling penting dari teori resepsi adalah pemaknaan informasi pada media ke khalayak tidaklah bersifat menetap atau selamanya, dapat berubah-ubah sesuai pengalaman dan standar ganda masing-masing audiens. (Baran & Davis 2010).

### **3) Audiens Oposisi**

Posisi Audiens Oposisi terjadi disaat audiens telah mendapatkan dan memahami makna baik secara literal maupun simbol-simbol yang disampaikan, namun audiens/khalayak menolak dan memaknai secara bertolak belakang. Hal ini terjadi pada audiens/khalayak dengan pola pemikiran kritis dan memilih mengartikan sendiri. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006) Sesuai dengan posisi teori audiens oposisi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Riyad dan Mutma.

Bagi narasumber pertama Riyad ia menilai bahwa konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas sosialnya dimana hal-hal tersebut juga terjadi di lingkungan sekolah atau pesantrennya. Riyad juga menambahkan agar media-media yang menayangkan konten-konten tersebut tetap menyensor tindakan-tindakan kekerasan di dalam tayangannya agar menjaga privasi korbannya. Namun dari konten tayangan tersebut Riyad menilai bahwa konten-konten tersebut tidak terlalu penting untuk ditayangkan kepada publik karena hanya sedikit informasi yang dapat diketahui dari masalah-masalah tersebut serta mungkin masalah-masalah tersebut bisa diselesaikan lebih cepat dengan cara kekeluargaan dan tanpa pemberitaan media nasional. Dan menurutnya standar tayangan yang layak mungkin dengan menambahkan informasi permintaan maaf dari pelaku dan konsekuensi dari apa yang didapatkannya serta mengurangi unsur-unsur kekerasan pada konten-konten tersebut.

Riyad merupakan salah satu siswa berprestasi di sekolah sehingga ia lebih melihat realitas melalui apa yang ia yakini dan rasakan. Dalam suatu konten media yang di produksi media massa, variabel ruang dan waktu menjadi teknis yang mewarnai objektivitas suatu konten media. Pada khalayak yang heterogen, latar belakang yang majemuk menghasilkan makna-makna yang berbeda dan tidak statis. Oleh karena itu informasi-informasi dari sebuah pesan media akan di filter oleh khalayak

Dan Mutma menilai konten-konten tayangan tersebut tidak seperti yang terjadi di realitas sosialnya. Karena bentuk yang disaksikan di sekitarnya hanya saling mengejek - ejek sesama saudara dirumah. Baginya, konten tayangan yang mengandung unsur kekerasan tidak layak untuk ditampilkan karena mengandung unsur kekerasan. Namun ia menilai konten-konten tayangan tersebut tetap penting untuk diberitakan agar memberi contoh pelajaran. Bagi Mutma kekerasan yang ia pahami dalam bentuk-bentuk seperti menendang, memukul dan melakukan berbagai bentuk penyiksaan dll. Baginya juga konten tayangan tersebut menjelaskan tentang penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain, perilaku yang dapat menjadikan kebiasaan atau ketidakseimbangan kekuasaan dengan orang lain atau menyebabkan cedera serius. Dan menurutnya konten-konten tayangan tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan dikarenakan mengandung fisik antara pelaku dan korban.

Dari persepsi Mutma hal ini dipengaruhi dari latar belakangnya yang besar di kota Makassar, dengan lingkungan yang cukup keras ia menilai mentalitas cukup tinggi. Ia mengapresiasi kehadiran sekolah yang mau memberikan klarifikasi meskipun masih terkesan menutup diri dari fakta yang ada. Bisa dikatakan bahwa Mutma konsisten memegang nilai-nilai yang ia percayai secara norma sosial di sekitarnya. Meskipun keenam informan memiliki kesamaan latar belakang pendidikan dan tinggal di atap yang sama (asrama) namun hal tersebut tidak menjadikan persepsi Riyad dan Mutma sejalan dengan dominasi pesan yang disampaikan oleh media massa

## **b. “Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan pelaku minta maaf”**

### **1) Audiens Dominan**

Posisi Audiens Dominan terjadi apabila penerima pesan memaknai pesan sesuai dengan makna yang telah dikonotasikan sehingga menjadikannya sebagai posisi yang tepat dalam memaknai pesan secara langsung. Dimana setiap penerima pesan berperilaku/bertindak sesuai dengan perasaan dominasi kode pada dirinya. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006).

Sesuai dengan posisi teori audiens dominan hegemoni ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Zahran dan Namirah. Zahran menilai bahwa pemberitaan tersebut menjadi media pembelajaran dan edukasi bagi semua aspek termasuk sekolah dan keluarga agar lebih mengawasi siswa dan anaknya agar terhindar dari kasus serupa selain itu bagi siswa juga agar lebih berhati-hati sewaktu di luar sekolah. Persepsi Zahran juga dipengaruhi dari tidak adanya kasus serupa yang pernah terjadi di lingkungannya dan ia juga tak pernah menjadi korban perundungan atau kekerasan di luar pesantrennya sehingga ia tidak berkomentar banyak mengenai makna pemberitaan tersebut diluar makna dominan yang disampaikan.

Secara umum analisis resepsi merupakan sebuah proses penerimaan pesan dengan menggunakan persepsi dari khalayak dimana ia berada yang dipengaruhi unsur-unsur lainnya. Persepsi adalah suatu proses internal dimana kita dapat memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dari lingkungan kita, dan semua proses itu mempengaruhi tindakan kita. (Trenholm, S & Jensen, A 1992 dalam Mulyana, D 2001). Dan Namirah menilai bahwa pemberitaan media tersebut sebagai nilai pembelajaran kepada siswa-siswi untuk saling menghargai satu sama lain serta menghormati sesamanya. Selain itu agar para siswa/i lebih mampu menahan diri dari lingkungan yang bisa menjerumuskan kita untuk ikut aksi kekerasan tersebut yang tanpa tahu konteks masalah antara pelaku dan korbannya. Namirah menuturkan bahwa ia tidak pernah menyaksikan atau mengalami kasus serupa di lingkungan rumahnya. Namun dari pengakuannya sewaktu masih menginjak bangku sekolah dasar ia rawan dirundung teman sekolahnya karena memiliki kulit yang hitam dan di ejek-ejek teman sekolahnya tapi tidak sampai aksi kekerasannya.

Persepsi Namirah ini dipengaruhi oleh pengalamannya sewaktu sekolah dasar dahulu dimana ia merasakan sakitnya menjadi korban perundungan sehingga ia menilai bahwa pemberitaan ini cukup penting untuk diberitakan seperti pada tayangan tadi tanpa menilai lebih jauh dibandingkan teman-temannya yang lain. Bullying adalah suatu kondisi dimana seseorang atau beberapa orang melakukan tindakan negatif atas individu atau sebagian orang lain dan tak mampu untuk melindungi diri dari kondisi tersebut. Kasus bullying dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun terutama di lokasi-lokasi yang sulit dalam akses pengawasan. (Enarsen, 2000 Ramdhani, 2018).

Diantara salah satu pokok utama dari analisis resepsi yakni para narasumber atau penerima pesan tersebut. Sehingga sebuah penelitian yang berkualitas mampu menganalisis pesan dan informan tersebut. Pada akhirnya analisis resepsi menilai bahwa tidak akan ada pengaruh tanpa makna. (Jensen, K.B 2002).

## **2) Audiens Negosiasi**

Posisi Audiens Negosiasi terjadi apabila kebanyakan khalayak yang telah mampu menerima ideologi dominan secara sementara, pada kondisi terbatas, pada tingkat situasional dapat membuat aturan dasar - berperilaku dengan pengecualian operasi. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006). Sesuai dengan posisi teori audiens negosiasi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 1 narasumber yang menempati posisi ini yakni Adit. Bagi Adit ia melihat juga bahwa konten-konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas sosialnya. Namun baginya, konten-konten tayangan tersebut tidak layak untuk ditampilkan karena mengandung unsur-unsur kekerasan dan dapat menjadi contoh perilaku kekerasan.

Adit menilai bahwa pemberitaan kasus ini sebagai nilai edukasi bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja termasuk di luar wilayah sekolah dan bernilai sebagai informasi



bagi orang tua siswa agar lebih mengawasi anak-anaknya dari kasus serupa. Namun baginya karena kasus ini sudah termasuk umum terjadi maka media cukup memberitakan sesekali saja tidak perlu memberitakan jenis berita yang sama. Bagi Adit kasus kekerasan di luar pesantrennya jarang terjadi. Namun untuk kasus serupa ia tidak mengelak bahwa berkemungkinan dapat terjadi jika ada masalah antara senior kepada juniornya yang belum terselesaikan. Persepsi Adit dipengaruhi juga oleh wawasan dan lingkungan sosialnya dimana kasus serupa memang jarang terjadi namun tidak menutup kemungkinan untuk terjadi sehingga ia memberi makna tambahan dari makna yang media produksikan.

Pada penelitian ini, metode analisis resepsi berupaya untuk mengetahui makna pesan yang diterima oleh khalayak aktif dan nonaktif dalam menerima suatu terpaan. Khalayak yang menganalisis hubungan antara wacana dan media melalui kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan penilaian khalayak/audiens. Konsep teoritik yang paling penting dari teori resepsi adalah pemaknaan informasi pada media ke khalayak tidaklah bersifat menetap atau selamanya, dapat berubah-ubah sesuai pengalaman dan standar ganda masing-masing audiens. (Baran & Davis 2010).

Teori resepsi umumnya didominasi dari Stuart Hall dimana Hall mengatakan bahwa pesan/informasi dikirimkan oleh pengirim pesan (encoder) kepada penerima pesan (decoder). Konsep encoding adalah sebuah proses penerjemahan produsen terhadap berbagai hal-hal. Sementara konsep decoding adalah proses menafsirkan makna-makna dari penerimaan pesan dari produsen itu sendiri. (Davis, 2004 dalam Nisa, Uswatun 2017). Untuk lebih jelasnya encoding dapat diterjemahkan sebagai aktivitas yang dilakukan sumber pertama dalam menerjemahkan ide-ide dan buah pikirnya kedalam suatu bentuk konten yang akan disalurkan dan diterima oleh pihak pertama. Dan kegiatan penerimaan pesan yang pertama tersebut adalah decoding yakni aktivitas dalam penerjemahan atau penginterpretasian pesan-pesan fisik dalam wujud yang memiliki makna bagi komunikan (Carl L. H, Irving L. J, Harold H.K, 1953 dalam Morisan, 2013).

### **3) Audiens Oposisi**

Posisi Audiens Oposisi terjadi disaat audiens telah mendapatkan dan memahami makna baik secara literal maupun simbol-simbol yang disampaikan, namun audiens/khalayak menolak dan memaknai secara bertolak belakang. Hal ini terjadi pada audiens/khalayak dengan pola pemikiran kritis dan memilih mengartikan sendiri. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006) Sesuai dengan posisi teori audiens oposisi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 3 narasumber yang menempati posisi ini yakni Riyad, Mutma dan Qusnul.

Mengenai video tersebut Riyad ia membenarkan bahwa kasus kekerasan di luar sekolah memang biasa terjadi, menurutnya hal tersebut karena masalah antara pelaku dan korban tidak dapat diselesaikan di sekolah atau pelaku tidak ingin menimbulkan masalah baru di sekolahnya sehingga ia memilih untuk melampiaskannya diluar sekolah termasuk

dalam lingkup pesantren. Baginya lagi media tidak cukup mampu untuk menjangkau informasi yang dibutuhkannya sehingga ia menilai media tidak matang dalam memberitakan informasi yang disajikan. Riyad menilai bahwa kejadian tersebut juga pernah terjadi di lingkungan luar pesantrennya. Aksi tersebut terjadi sewaktu masa perizinan bulanan yang melibatkan senior dan junior. Hal itu terjadi karena ada masalah yang belum terselesaikan di dalam pesantren dan akhirnya diselesaikan diluar pesantren. Persepsi Riyad tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan dan lingkungan sosialnya. Semakin luas wawasan yang dimiliki, maka makna yang dihasilkan bisa saja berbeda dari makna dominan dari sebuah teks. Semakin berkembang pula wawasan seseorang maka bisa saja makna yang yang disimpulkan akan berubah karna pengetahuan individu yang berkembang. Ilmu pengetahuan ini dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan, pengalaman atau sosial budaya tempat individu berasal. (Alasuutari 1999 dalam Asfahani, G. 2018).

Lalu Mutma juga menyatakan bahwa ia tidak pernah menjadi korban kekerasan selama di luar sekolahnya, dan ia menilai pemberitaan tersebut sebagai media pengawasan agar orang tua dan sekolah lebih menjaga siswa dan anaknya. Namun bagi dia pribadi, kasus kekerasan yang tersebut sangat umum terjadi di lingkungan manapun sehingga tidak memberikan nilai jurnalistik yang lebih apalagi pola penyelesaiannya berakhir dalam bentuk permintaan maaf dari pelaku kepada korban. Menurutnya lagi lebih baik ada sanksi khusus entah dari pihak sekolah atau lingkungan rumah agar memberi nilai konsekuensi dari aksi kekerasan tersebut. Persepsi Mutma ini juga dipengaruhi oleh wawasan dan pengalamannya seperti yang diungkapkan bahwa ia tidak melihat nilai jurnalistik dimana kasus tersebut sudah sangat umum terjadi di lingkungan manapun baginya.

Dan Qusnul menilai bahwa agar orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya agar langsung pulang selepas sekolah. Dan pemberitaan media menurutnya lebih baik kasus seperti ini tidak perlu ditayangkan jika hanya berakhir dengan klarifikasi karena tidak memberi efek jera dan hanya akan membentuk polarisasi dari sebuah kasus. Qusnul menuturkan bahwa kasus serupa pada pemberitaan media tersebut belakangan ini sudah tidak pernah terjadi di lingkungannya, namun dulu sekitar 3-4 tahun yang lalu sewaktu masih menginjak bangku sekolah menengah pertama ia pernah menyaksikan kasus serupa terjadi di lingkungan rumahnya berupa pengeroyokan.

Proses dari pengaruh pemaknaan suatu media dipengaruhi oleh kedalaman dan banyaknya pengetahuan atau wawasan individu. Sehingga sebuah teks media yang telah dikonsumsi dapat memiliki makna yang variatif tergantung latar belakang ilmu pengetahuan dari individu itu sendiri. Semakin luas wawasan yang dimiliki, maka makna yang dihasilkan bisa saja berbeda dari makna dominan dari sebuah teks. Semakin berkembang pula wawasan seseorang maka bisa saja makna yang yang disimpulkan akan berubah karna pengetahuan individu yang berkembang. Ilmu pengetahuan ini dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan, pengalaman atau sosial budaya tempat individu berasal. (Alasuutari 1999 dalam Asfahani, G. 2018). Deddy Mulyana menilai bahwa setiap

individu memiliki perbedaan sekalipun kembar dan berada dalam satu atap yang sama atau berada di lingkungan yang sama. Namun mereka memiliki cara untuk dapat saling menerima informasi dan pemaknaan sejenis yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti : agama, ras, suku, bahasa, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. (Mulyana, 2017 dalam Chahyani 2017)

**c. “Viral video 3 siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk”**

**1) Audiens Dominan**

Posisi Audiens Dominan terjadi apabila penerima pesan memaknai pesan sesuai dengan makna yang telah dikonotasikan sehingga menjadikannya sebagai posisi yang tepat dalam memaknai pesan secara langsung. Dimana setiap penerima pesan berperilaku/bertindak sesuai dengan perasaan dominasi kode pada dirinya. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006). Sesuai dengan posisi teori audiens dominan hegemoni ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Zahran dan Namirah. Bagi Zahran konten tayangan ini sangat bagus karena memberitakan kasus yang memang membutuhkan bantuan selain itu media sudah cukup baik dalam menyensor korban dan pelaku dalam aksi kekerasan tersebut sehingga tidak ada yang terdampak secara psikologis.

Ia pun menghimbau agar audiens mengambil sisi positif dari pemberitaan tersebut. Zahran mengungkapkan bahwa aksi kekerasan memang tidak pernah terjadi di pesantrennya, namun untuk aksi perundungan mungkin pernah terjadi karena memang budaya di pesantrennya yang gemar saling menghina satu sama lain termasuk santri putra dan putri. Zahran juga menuturkan bahwa kekerasan lintas gender di lingkungannya biasa berupa aksi KDRT dalam keluarganya. Lalu untuk proses penanganannya tidak ada yang di proses selama korban atau yang bersangkutan melaporkan ke pihak bantuan karena untuk kasus KDRT lingkungan enggan ikut campur dengan urusan keluarga orang lain. Zahran menerima makna dominan dari media mengenai pemberitaan tersebut dimana hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosialnya. Zahran menilai bahwa pemberitaan tersebut mampu menjawab masalah perundungan dan kekerasan lintas gender yang ada di sekitarnya seperti kasus KDRT yang diungkapkannya.

Pada dasarnya orang-orang menggunakan media dan produk konten media secara spesifik memiliki harapan untuk memenuhi kebutuhannya. Teori khalayak hadir tidak untuk meneliti apa yang media sampaikan kepada audiensnya melainkan sebaliknya menganalisa bagaimana khalayak atau audiens dalam menilai media. (Baran & Davis 2010). Dan Namirah menilai bahwa sekolah seharusnya melakukan rolling yang ketat seperti di sekolahnya agar siswa tidak ada yang berseliweran di luar jam-jam kosong atau sepulang sekolah agar dapat mencegah kasus serupa. Namirah juga menilai pemberitaan ini sudah cukup baik karena meningkatkan kesadaran sekolah bahwa hal-hal seperti ini

sangat rawan terjadi dan ia berharap agar pemberitaan ini dapat menjadi hikmah bagi semua pihak. Namirah juga mengungkapkan hal yang sama bahwa tidak pernah terjadi kasus kekerasan lintas gender di pesantrennya.

Ia pun mengungkapkan bahwa ustad-ustadnya juga memiliki batasan komunikasi dengan santri putri sehingga intensitasnya sangat terbatas sehingga sangat sulit terjadi kekerasan. Persepsi Namirah ini juga dipengaruhi oleh realita sosial di pesantrennya dimana sekolahnya sudah cukup baik melakukan pencegahan dan pengawasan di sekitar wilayah sekolahnya. Hal ini didasari oleh tingkat kesadaran sekolah akan potensi-potensi masalah jika terlalu banyak hal-hal yang berada diluar pengawasan. Tentu Namirah menerima makna dominan dari pemberitaan tersebut karena menurutnya sudah amat baik media memberitakan kasus tersebut agar semakin meningkatkan kualitas kesadaran sekolah-sekolah lainnya.

Pada penelitian ini, metode analisis resepsi berupaya untuk mengetahui makna pesan yang diterima oleh khalayak aktif dan nonaktif dalam menerima suatu terpaan. Khalayak yang menganalisis hubungan antara wacana dan media melalui kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan penilaian khalayak/audiens. Konsep teoritik yang paling penting dari teori resepsi adalah pemaknaan informasi pada media ke khalayak tidaklah bersifat menetap atau selamanya, dapat berubah-ubah sesuai pengalaman dan standar ganda masing-masing audiens. (Baran & Davis 2010). Teori resepsi umumnya didominasi dari Stuart Hall dimana Hall mengatakan bahwa pesan/informasi dikirimkan oleh pengirim pesan (encoder) kepada penerima pesan (decoder). Konsep encoding adalah sebuah proses penerjemahan produsen terhadap berbagai hal-hal. Sementara konsep decoding adalah proses menafsirkan makna-makna dari penerimaan pesan dari produsen itu sendiri. (Davis, 2004 dalam Nisa, Uswatun 2017). Untuk lebih jelasnya encoding dapat diterjemahkan sebagai aktivitas yang dilakukan sumber pertama dalam menerjemahkan ide-ide dan buah pikirnya kedalam suatu bentuk konten yang akan disalurkan dan diterima oleh pihak pertama. Dan kegiatan penerimaan pesan yang pertama tersebut adalah decoding yakni aktivitas dalam penerjemahan atau penginterpretasian pesan-pesan fisik dalam wujud yang memiliki makna bagi komunikan (Carl L. H, Irving L. J, Harold H.K, 1953 dalam Morisan, 2013)

## **2) Audiens Negosiasi**

Posisi Audiens Negosiasi terjadi apabila kebanyakan khalayak yang telah mampu menerima ideologi dominan secara sementara, pada kondisi terbatas, pada tingkat situasional dapat membuat aturan dasar - berperilaku dengan pengecualian operasi. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006). Sesuai dengan posisi teori audiens negosiasi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 3 narasumber yang menempati posisi ini yakni Riyad, Adit dan Qusnul.

Riyad menilai bahwa konten tayangan tersebut dapat menjadi gambaran bahwa banyak terdapat situasi di sekolah yang memungkinkan terjadinya aksi kekerasan. Hal-hal seperti ini seharusnya tidak terjadi karena sekolah tidak boleh acuh terhadap kejadian seperti ini. Namun Riyad menyayangkan keterbatasan informasi dari pihak-pihak yang bersangkutan dalam memberi konfirmasi mengapa kejadian tersebut dapat terjadi. Riyad mengungkapkan bahwa kekerasan lintas gender di lingkungannya biasanya terjadi dalam konteks KDRT atau *Toxic Relationships* hubungan pacaran seusianya. Ia menuturkan bahwa memiliki teman perempuan yang kandas dalam hubungan dengan kekasihnya karena gemar menyakiti pasangannya. Riyad tidak menerima makna seutuhnya dari makna yang diproduksi oleh media massa terhadap pemberitaan tersebut namun masih memilih untuk melihat lebih dalam dan mencari sudut pandang lain yang berbeda dengan produksi media tersebut.

Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan yang dimiliki Riyad mengenai kasus-kasus mengenai kekerasan lintas gender di sekitarnya seperti yang diungkapkan diatas. Perspektif analisis resepsi adalah teori komunikasi dalam sebuah aspek sosial dan wacana. Sebenarnya perspektif analisis resepsi sangat erat dengan pendekatan interpretatif dimana pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan histori dan kultural sebagaimana disebutkan diatas. (Jensen, K.B 2002). Perspektif ini mencoba untuk menggali fenomena dari sebuah teori khalayak secara langsung dimana media diproyeksikan sebagai budaya dan wacana sosial. Sehingga pada bagian ini, khalayak dapat diartikan sebagai penerima pesan dan berperan aktif untuk menilai dan mengkritisi sebuah pesan yang ditampilkan dalam media baik berupa teks, audio dan visualnya. (McQuail 2011).

Adit menilai bahwa konten tayangan ini sebagai pengingat bahwa aksi kekerasan sangat rawan terjadi di jam-jam kosong di sekolah sehingga sekolah perlu lebih extra mengawasi anak didiknya. Adit pun mengapresiasi pemberitaan ini karena menurutnya masalah ini cukup serius untuk diberitakan, namun ia mengungkapkan agar media tidak hanya berhenti di pemberitaan ini saja adit menilai sebagai audiens ia juga membutuhkan informasi dari sisi lain yang mungkin bisa menambah nilai edukasi bagi dia. Adit juga menuturkan bahwa kasus serupa tidak pernah terjadi di sekitar wilayah rumahnya. Umumnya aksi perundungan lintas gender terjadi di usia anak-anak dimana menurutnya anak laki-laki gemar mengganggu anak perempuan di lingkungannya. Sedangkan persepsi Adit dipengaruhi oleh wawasannya mengenai waktu-waktu yang rawan akan aksi kekerasan seperti yang diungkapkan diatas bahkan Adit juga mengapresiasi pemberitaan media yang sudah mempublikasikan kasus ini ke skala nasional namun meski demikian ia tidak menerima makna dominan konten tayangan tersebut secara nonaktif melainkan ia memberi makna lain agar pemberitaan ini tidak hanya berhenti pada kasus pemberitaan ini saja. Proses dari pengaruh pemaknaan suatu media dipengaruhi oleh kedalaman dan banyaknya pengetahuan atau wawasan individu. Sehingga sebuah teks media yang telah dikonsumsi dapat memiliki makna yang variatif tergantung latar belakang ilmu pengetahuan dari individu itu sendiri. Semakin luas wawasan yang dimiliki, maka makna

yang dihasilkan bisa saja berbeda dari makna dominan dari sebuah teks. Semakin berkembang pula wawasan seseorang maka bisa saja makna yang disimpulkan akan berubah karna pengetahuan individu yang berkembang. Ilmu pengetahuan ini dapat diperoleh dari latar belakang pendidikan, pengalaman atau sosial budaya tempat individu berasal. (Alasuutari 1999 dalam Asfahani, G. 2018).

Dan Qusnul menilai agar sekolah memberi pengawasan khusus di setiap tempat-tempat rawan di sekolah selain itu ia menambahkan agar media tetap mengupdate informasi terkini mengenai status proses agar audiens juga ikut mengetahui konsekuensi yang diterima pelaku agar kasus tersebut benar-benar menjadi pelajaran. Qusnul juga menanggapi bahwa hal serupa bahwa tidak pernah terjadi kekerasan lintas gender di pesantrennya. Selain itu ia juga menilai bahwa kekerasan lintas gender dari pria kepada wanita memang umum dilakukan dimanapun, seperti pada pengalamannya sewaktu sekolah dasar dulu dimana ia sering di ejek dan dipukul oleh seniornya. Qusnul menuturkan bahwa selama tidak mengganggu atau membuat ia sakit hati maka ia tidak sampai melapor kepada keluarganya mengenai perundungan atau kekerasan yang dialaminya namun jika korban atau ia merasa keberatan baru akan melapor ke orang tuanya. Persepsi Namirah ini dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasannya mengenai kasus-kasus serupa yang pernah dialaminya seperti yang diungkapkan diatas.

Menurutnya pemberitaan tersebut sudah cukup baik untuk memberi kesadaran bahwa hal-hal tersebut memang rawan terjadi sehingga mewakilinya untuk mengatakan pengalamannya secara tidak langsung namun ia memberi pemaknaan tambahan agar informasi yang disampaikan utuh dan lebih baik lagi. Pada dasarnya orang-orang menggunakan media dan produk konten media secara spesifik memiliki harapan untuk memenuhi kebutuhannya. Teori khalayak hadir tidak untuk meneliti apa yang media sampaikan kepada audiensnya melainkan sebaliknya menganalisa bagaimana khalayak atau audiens dalam menilai media. (Baran & Davis 2010) Teori resepsi umumnya didominasi dari Stuart Hall dimana Hall mengatakan bahwa pesan/informasi dikirimkan oleh pengirim pesan (encoder) kepada penerima pesan (decoder). Konsep encoding adalah sebuah proses penerjemahan produsen terhadap berbagai hal-hal. Sementara konsep decoding adalah proses menafsirkan makna-makna dari penerimaan pesan dari produsen itu sendiri. (Davis, 2004 dalam Nisa, Uswatun 2017). Untuk lebih jelasnya encoding dapat diterjemahkan sebagai aktivitas yang dilakukan sumber pertama dalam menerjemahkan ide-ide dan buah pikirnya kedalam suatu bentuk konten yang akan disalurkan dan diterima oleh pihak pertama. Dan kegiatan penerimaan pesan yang pertama tersebut adalah decoding yakni aktivitas dalam penerjemahan atau penginterpretasian pesan-pesan fisik dalam wujud yang memiliki makna bagi komunikan (Carl L. H, Irving L. J, Harold H.K, 1953 dalam Morisan, 2013).

### **3) Audiens Oposisi**

Posisi Audiens Oposisi terjadi disaat audiens telah mendapatkan dan memahami makna baik secara literal maupun simbol-simbol yang disampaikan, namun audiens/khalayak menolak dan memaknai secara bertolak belakang. Hal ini terjadi pada audiens/khalayak dengan pola pemikiran kritis dan memilih mengartikan sendiri. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006) Sesuai dengan posisi teori audiens oposisi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 1 narasumber yang menempati posisi ini yakni Mutma. Mutma menilai bahwa konten tayangan tersebut cukup bagus karena memberi nilai informasi baginya namun ia menyayangkan media melampirkan gambar-gambar atau adegan kekerasannya. Informan khawatir bahwa hal tersebut dapat menimbulkan perasaan trauma kepada korban meskipun sudah di sensor sekalipun. Mutma mengungkapkan bahwa kekerasan lintas gender di pesantrennya tidak mungkin terjadi karena pesantrennya UMMUL Mukminin tidak memiliki santri putra. Ia pun menilai bahwa kekerasan lintas gender biasanya terjadi di wilayah-wilayah kampung dimana wanita dinilai lebih lemah secara fisik daripada kaum pria.

Persepsi Mutma dapat dipengaruhi oleh kepekaannya sebagai perempuan dimana ia merasa ngeri dengan konten-konten yang cukup eksplisit menimbulkan rasa takut baginya. Selain itu ia juga merasakan hal yang sama dimana kebanyakan korban kekerasan adalah wanita sehingga ia lebih tersentuh dengan adegan kekerasan yang tidak dapat ditoleransi. Teori resepsi umumnya didominasi dari Stuart Hall dimana Hall mengatakan bahwa pesan/informasi dikirimkan oleh pengirim pesan (encoder) kepada penerima pesan (decoder). Konsep encoding adalah adalah sebuah proses penerjemahan produsen terhadap berbagai hal-hal. Sementara konsep decoding adalah proses menafsirkan makna-makna dari penerimaan pesan dari produsen itu sendiri. (Davis, 2004 dalam Nisa, Uswatun 2017).

Perspektif ini mencoba untuk menggali fenomena dari sebuah teori khalayak secara langsung dimana media diproyeksikan sebagai budaya dan wacana sosial. Sehingga pada bagian ini, khalayak dapat diartikan sebagai penerima pesan dan berperan aktif untuk menilai dan mengkritisi sebuah pesan yang ditampilkan dalam media baik berupa teks, audio dan visualnya. Lalu khalayak pada bagian ini dapat dimaknai sebagai komunikan, penerima, penonton, pendengar, encoder, pemirsa, dan lain lain. Khalayak yang terbentuk biasa nya karena memiliki kebutuhan yang sama seperti mencari informasi, pengalihan, hiburan dll. Khalayak media dan jenis konten tertentu dapat memiliki ciri motivasi yang cukup luas (McQuail 2011).

#### **d. “Dianiaya rekan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka”**

##### **1) Audiens Dominan**

Posisi Audiens Dominan terjadi apabila penerima pesan memaknai pesan sesuai dengan makna yang telah dikonotasikan sehingga menjadikannya sebagai posisi yang tepat dalam memaknai pesan secara langsung. Dimana setiap penerima pesan berperilaku/bertindak sesuai dengan perasaan dominasi kode pada dirinya. (Durham, M.G & Kellner, D.M,

2006). Sesuai dengan posisi teori audiens dominan hegemoni ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Zahran dan Namirah. Zahran menilai agar audiens dapat mengambil sisi positif dari pemberitaan tersebut. Lebih jauh lagi kita diingatkan agar lebih bijak dalam menggunakan sosial media. Cukup gunakan sosial media untuk mencari kebutuhan informasi dan hindari membuat ujaran kebencian kepada orang lain karena dikhawatirkan akan terdapat pihak-pihak yang tersinggung dengan maksud tulisan kita.

Zahran pun mengungkapkan hal yang tak berbeda mengenai aksi-aksi kekerasan di Sulawesi Selatan. Menurutnya kekerasan bukan merupakan hal yang tabu terjadi disini (Makassar) begitu banyak kasus-kasus pembegalan, pembunuhan, pemerkosaan, demo anarkis dan tawuran yang ia perhatikan. Zahran juga mengungkapkan bahwa aksi tawuran memang sudah cukup sering terjadi, ia memperhatikan aksi tawuran terjadi biasanya di tingkat sekolah umum, geng motor hingga tingkat perguruan tinggi. Hal-hal ini cukup meresahkan bagi dirinya karena kasus-kasus seperti ini tidak akan selesai sebelum dibubar paksakan oleh pihak kepolisian. Zahran mengungkapkan bahwa memang sekolahnya tidak pernah terlibat aksi tawuran dengan sekolah lain namun pernah terlibat tawuran dengan warga masyarakat dari gang yang bersebelahan dengan sekolahnya karena seorang santri membuang sampah sembarangan sehingga memicu amarah warga dan akhirnya berbondong-bondong masuk ke pesantren dan mengamuk. Persepsi Zahran ini dipengaruhi oleh pengalaman dan realitas di sekitarnya. Ia menerima makna dominan dimana pemberitaan tersebut sudah cukup baik dalam memberitakan kasus tersebut tanpa mengubah makna-makna lainnya.

Secara umum analisis resepsi merupakan sebuah proses penerimaan pesan dengan menggunakan persepsi dari khalayak dimana ia berada yang dipengaruhi unsur-unsur lainnya. Dan Namirah menilai bahwa pemberitaan tersebut dapat menjadi pengingat kepada pihak sekolah dan orang tua untuk dapat menjaga anak-anaknya setelah pulang sekolah. Namirah mengkhawatirkan jika kasus serupa terulang kembali dan ia menekankan perlu ada sanksi tegas dari pihak manapun agar tidak terulang kembali. Namirah mengungkapkan bahwa ia tak pernah melihat aksi tawuran di sekitarnya. Namun ia menuturkan bahwa memang watak orang-orang di makassar temperamental dan rawan adu fisik jika tersinggung. Namirah mengungkapkan bahwa tidak pernah terjadi aksi tawuran di sekolahnya namun untuk kasus serupa berupa ketersinggungan pernah terjadi oleh temannya di pesantren dimana temannya menyinggung seniornya dan dilihat langsung oleh seniornya dan berakhir dengan pembentakan langsung ditempat kejadian akan tetapi tidak sampai terjadi aksi kekerasan kepada temannya.

Komunitas atau lingkungan sosial yang lebih luas juga sering menjadi lokasi perilaku *bullying*. Para pekerja di lingkup sosial di masyarakat sering mengadukan bahwa mereka melihat tindak kekerasan baik fisik maupun verbal antara lain oleh siswa dari sekolah di daerah setempat, sementara fasilitas publik seperti *wifi* juga dapat dimanfaatkan



dalam *cyberbullying*. (Barbara, Coloroso, 2006 dalam Prawidya, L, dkk 2018). Ada dua jenis proses dalam komunikasi massa. Pertama, proses tersampainya aliran pesan, yang merupakan proses komunikasi satu arah. Dan kedua, proses seleksi, proses komunikasi dua arah. Dalam komunikasi massa, pesan yang disampaikan diterima khalayak dan dimaknai dalam perspektif individu dan tidak dikembalikan lagi. (Devito, J.A 2011). Pada penelitian ini, metode analisis resepsi berupaya untuk mengetahui makna pesan yang diterima oleh khalayak aktif dan nonaktif dalam menerima suatu terpaan. Khalayak yang menganalisis hubungan antara wacana dan media melalui kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan penilaian khalayak/audiens. Konsep teoritik yang paling penting dari teori resepsi adalah pemaknaan informasi pada media ke khalayak tidaklah bersifat menetap atau selamanya, dapat berubah-ubah sesuai pengalaman dan standar ganda masing-masing audiens. (Baran & Davis 2010).

## **2) Audiens Negosiasi**

Posisi Audiens Negosiasi terjadi apabila kebanyakan khalayak yang telah mampu menerima ideologi dominan secara sementara, pada kondisi terbatas, pada tingkat situasional dapat membuat aturan dasar - berperilaku dengan pengecualian operasi. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006). Sesuai dengan posisi teori audiens negosiasi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Adit dan Qusnul. Bagi Adit konten tayangan tersebut sebagai pengingat untuk audiens agar saling menghargai satu sama lain karena kasus tersebut tidak harus terjadi lagi. Selain itu Adit juga menambahkan agar media memberi informasi yang lebih detail agar audiens lebih mengetahui sebab akibat yang terjadi atau kronologis yang lebih dalam agar tidak terjadi simpang siur. Lebih lanjut Adit pun mengungkapkan bahwa pesantrennya tidak pernah terlibat aksi tawuran dengan sekolah lainnya namun untuk kasus kekerasan di luar sekolah pernah terjadi pada tahun 2015 dimana seorang santri dikeroyok oleh mantan juniornya di pesantren. Hal ini dipicu karena dendam sewaktu di pesantren dahulu. Lalu untuk respon pesantrennya mengenai kasus tersebut sekolah memilih untuk tidak merespon karena pelaku merupakan siswa luar dan bukan dari pondok pesantren. Namun sekolah tetap memberi himbauan agar para santri saling menghargai dan menyayangi satu sama lain agar kasus serupa tidak terjadi lagi. Adit menambahkan makna lain dari makna dominan yang diproduksi media tersebut hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan realita di lingkungannya dimana kasus kekerasan di luar sekolah pernah terjadi di pesantrennya sehingga penting baginya mengetahui kronologis kejadian agar audiens lebih cerdas dalam menerima informasi tersebut.

Dan Qusnul menilai pemberitaan ini cukup beredar di sosial media saja tidak perlu diangkat di media nasional karena belum jelas kronologis kejadian yang sebenarnya apakah korban benar-benar menyinggung pelaku atau memang memiliki masalah terlebih dahulu sehingga menimbulkan ketersinggungan. Namun ia tetap menerima pemberitaan tersebut

sebagai nilai edukasi kepada orang tua siswa agar lebih bijak dalam mengawasi anak-anaknya dalam bersosial media. Menurutnya aksi kekerasan di wilayahnya memang sudah cukup tinggi ditambah dengan pengalamannya menyaksikan kekerasan di sekitar wilayah rumahnya. Selain itu ia juga merasa bahwa orang-orang luar ssel sudah mengetahui bahwa watak orang ssel dikenal keras. Dengan persepsi Qusnul ia tidak begitu menerima makna dominan dari konten tayangan tersebut dan memilih untuk membangun makna lain dari makna yang diproduksi media. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasannya mengenai kasus ketersinggungan yang ada di lingkungannya. Secara umum analisis resepsi merupakan sebuah proses penerimaan pesan dengan menggunakan persepsi dari khalayak dimana ia berada yang dipengaruhi unsur-unsur lainnya. Persepsi adalah suatu proses internal dimana kita dapat memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dari lingkungan kita, dan semua proses itu mempengaruhi tindakan kita. (Trenholm, S & Jensen, A 1992 dalam Mulyana, D 2001). Pada penelitian ini, metode analisis resepsi berupaya untuk mengetahui makna pesan yang diterima oleh khalayak aktif dan nonaktif dalam menerima suatu terpaan. Khalayak yang menganalisis hubungan antara wacana dan media melalui kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan penilaian khalayak/audiens. Konsep teoritik yang paling penting dari teori resepsi adalah pemaknaan informasi pada media ke khalayak tidaklah bersifat menetap atau selamanya, dapat berubah-ubah sesuai pengalaman dan standar ganda masing-masing audiens. (Baran & Davis 2010)

### **3) Audiens Oposisi**

Posisi Audiens Oposisi terjadi disaat audiens telah mendapatkan dan memahami makna baik secara literal maupun simbol-simbol yang disampaikan, namun audiens/khalayak menolak dan memaknai secara bertolak belakang. Hal ini terjadi pada audiens/khalayak dengan pola pemikiran kritis dan memilih mengartikan sendiri. (Durham, M.G & Kellner, D.M, 2006) Sesuai dengan posisi teori audiens oposisi ini, pada kasus pemberitaan perundungan pada tayangan yang sudah ditayangkan ditemukan informasi bahwa dari 6 informan terdapat 2 narasumber yang menempati posisi ini yakni Riyad dan Mutma. Riyad menilai bahwa sebagai santri pun kita harus berhati-hati dan saling menghargai satu sama lain. Lalu menurutnya mengenai video tayangan tersebut lebih baik tidak perlu dipublikasikan karena hanya merupakan masalah yang sepele dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Riyad menuturkan bahwa aksi kekerasan di Sulawesi Selatan memang sudah sering terjadi. Hal ini disebabkan pula karena karakter masyarakatnya yang bertemperamental dan bernada bicara tinggi. Selain itu Riyad juga mengungkapkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan mudah untuk merasa tersinggung sehingga rawan memicu aksi kekerasan. Persepsi Riyad ini dipengaruhi oleh realitas sosialnya dimana kasus-kasus ketersinggungan sudah merupakan hal yang tabu sehingga ia memiliki pemaknaan oposisi atau berbeda dengan pemberitaan dari kasus tersebut.

Analisis resepsi di pengaruhi oleh beberapa faktor, Bungin (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi audiens antara lain politik, budaya, sosial, ekonomi

pendidikan, dan agama. Deddy Mulyana menilai bahwa setiap individu memiliki perbedaan sekalipun kembar dan berada dalam satu atap yang sama atau berada di lingkungan yang sama. Namun mereka memiliki cara untuk dapat saling menerima informasi dan pemaknaan sejenis yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti : agama, ras, suku, bahasa, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. (Mulyana, 2017 dalam Chahyani 2017). Diantara salah satu pokok utama dari analisis resepsi yakni para narasumber atau penerima pesan tersebut. Sehingga sebuah penelitian yang berkualitas mampu menganalisis pesan dan informan tersebut. Pada akhirnya analisis resepsi menilai bahwa tidak akan ada pengaruh tanpa makna. (Jensen, K.B 2002).

Dan Mutma menilai bahwa konten tayangan tersebut tidak perlu diberitakan secara nasional karena cukup sepele dan banyak kasus serupa terjadi di berbagai wilayah lainnya. Mutma mengkhawatirkan citra yang terbentuk mengenai Sulawesi Selatan akan jelek dan menguatkan stereotip yang sudah ada. Mutma mengungkapkan hal yang serupa mengenai aksi-aksi kekerasan di Sulawesi Selatan. Menurutnya sudah sangat umum terjadi ribut atau adu fisik di kotanya (Makassar). Lebih jauh lagi ia menilai bahwa prinsip teguh yang dipertahankan berupa rasa siri atau malu mungkin menjadi landasan mengapa orang-orang di lingkungannya lebih mudah untuk tersinggung. Pada dasarnya orang-orang menggunakan media dan produk konten media secara spesifik memiliki harapan untuk memenuhi kebutuhannya.

Teori khalayak hadir tidak untuk meneliti apa yang media sampaikan kepada audiensnya melainkan sebaliknya menganalisa bagaimana khalayak atau audiens dalam menilai media. (Baran & Davis 2010) Perspektif analisis resepsi adalah teori komunikasi dalam sebuah aspek sosial dan wacana. Sebenarnya perspektif analisis resepsi sangat erat dengan pendekatan interpretatif dimana pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan historis dan kultural sebagaimana disebutkan diatas. (Jensen, K.B 2002) Analisis resepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, Bungin (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi audiens antara lain politik, budaya, sosial, ekonomi pendidikan, dan agama. Deddy Mulyana menilai bahwa setiap individu memiliki perbedaan sekalipun kembar dan berada dalam satu atap yang sama atau berada di lingkungan yang sama. Namun mereka memiliki cara untuk dapat saling menerima informasi dan pemaknaan sejenis yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti : agama, ras, suku, bahasa, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. (Mulyana, 2017 dalam Chahyani 2017). Diantara salah satu pokok utama dari analisis resepsi yakni para narasumber atau penerima pesan tersebut. Sehingga sebuah penelitian yang berkualitas mampu menganalisis pesan dan informan tersebut. Pada akhirnya analisis resepsi menilai bahwa tidak akan ada pengaruh tanpa makna. (Jensen, K.B 2002). Oleh karena itu hal-hal diatas dapat diartikan bahwa audiens/khalayak bersifat secara aktif dalam memaknai pesan. Media bukanlah sebagai institusi tertinggi dalam menentukan makna melainkan audiens/khalayak lah sebagai posisi tertinggi dan bebas dalam memaknai pesan sesuai dengan pengalaman dan komitmennya dalam teks media dalam kegiatan rutinnnya mengkonsumsi media.

### 3. Perbandingan dengan Temuan-Temuan Terdahulu

#### a. “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Pesantren : Sebuah Studi Kasus.

Oleh Sigit Nugroho, Seger Handoyo, Wiwin Hendriani

(<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/5212/2813>)

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di wilayah pondok pesantren atau sekolah berasrama islam. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik analisis tematik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deduktif dengan responden penelitian 4 orang dari alumni pondok pesantren yang berusia 1-3 tahun alumni dan pernah menjadi pelaku maupun korban perundungan. Peneliti menggunakan beberapa variabel dalam menentukan faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* di pesantren diantaranya : Faktor individu, faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor pengaruh kelompok, dan faktor sekolah.

Pada kesimpulan penelitian ini ditemukan bahwa individu yang memiliki sifat agresif memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *bullying* apalagi didukung oleh kondisi fisik yang kuat. Tema berikutnya mengenai pola asuh keluarga, *bullying* dipengaruhi oleh individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan melakukan kekerasan. Faktor teman sebaya sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* di pesantren. Ditemukan bahwa tindakan *bullying* banyak dilakukan secara beramai-ramai oleh teman sebaya dan ini memperkuat tindakan *bullying* di pesantren dan senioritas memperkuat pengaruh tindakan tersebut. Tema berikutnya faktor media massa dari penelitian ini ditemukan bahwa pelaku *bullying* mengakui mendapat inspirasi *bullying* dari tontonan yang mereka konsumsi seperti MMA dan Video Games. Tema berikutnya mengenai kurangnya pengawasan sekolah dan adanya sistem mata-mata (jasus). *Bullying* terjadi pada area-area di malam hari dan jauh dari pengawasan pengasuh pesantren.

Seirama dengan pembahasan pada penelitian ini ditemukan beberapa kesamaan pada konten tayangan yang telah disaksikan berjudul “Santri di Mojokerto tewas diduga akibat dianiaya” dari channel Indosiar yang sudah ditonton hingga 13.000 kali. Diantaranya pada posisi Audiens Dominan Hegemoni mereka melihat bahwa perundungan antara senior dan junior sudah terjadi pula di lingkungan sosial mereka dimana senior melakukan beberapa tindakan kekerasan kepada junior-juniornya sehingga bagi mereka konten tayangan itu dapat memberi gambaran kepada pihak pesantren agar lebih mengawasi lingkungan pesantren dari aksi-aksi kekerasan seperti pada tayangan tersebut. Pada posisi Audiens Negosiasi ditemukan bahwa informan menemukan pula realitas yang sama pada konten tayangan namun informan menolak untuk menayangkan beberapa adegan kekerasan karena khawatir akan menjadi contoh bagi yang menyaksikan dan memilih untuk memberikan informasi tambahan mengenai kronologis kejadian kekerasan tersebut agar berita yang disajikan utuh kepada khalayak. Pada posisi Audiens Oposisi ditemukan

bahwa informan tidak merasa pemberitaan tersebut layak untuk diberitakan karena belum mencukupi beberapa informasi dan masih bersifat tinjauan semata selain itu informan juga mengkhawatirkan tayangan tersebut dapat menjadi contoh kekerasan di masyarakat.

#### **b. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja**

Oleh Matraisa Bara Asie Tumon

(<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520/1239>)

Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mencari tahu kecenderungan siswa SMP di Surabaya, Jawa Timur dalam partisipasinya terhadap aksi-aksi perundungan. Sampel pada subjek penelitian ini bertotalkan 188 siswa dari 3 SMP yang masih berada di kota yang sama Surabaya Timur dalam rentang usia 12-17 tahun. Data yang dikumpulkan nantinya berupa angket tertutup dan terbuka. Data yang ditemukan akan dijabarkan dengan distribusi frekuensi dan analisis butir. Pada pembahasan penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa kurang dari 50% subjek penelitian melakukan perundungan. Namun meski demikian didapatkan bahwa semua sampel subjek pernah terlibat dalam aksi-aksi perundungan. Bentuk-bentuk temuannya berupa perundungan verbal. Sedangkan terdapat beberapa factor-faktor yang mempengaruhi diantaranya 1. Faktor Teman Sebaya, 2. Faktor Keluarga, dan 3. Faktor Sekolah.

Sama halnya dengan konten tayangan kedua pada penelitian ini yang berjudul “Viral video bullying ABG putri di Solo, korban ditampar habis-habisan, pelaku minta maaf” dari channel Tribunnews yang sudah ditonton hingga 13.000 kali pada posisi Audiens Dominan menilai bahwa pemberitaan tersebut menjadi media pembelajaran dan edukasi bagi semua aspek termasuk sekolah dan keluarga agar lebih mengawasi siswa dan anaknya agar terhindar dari kasus serupa selain itu bagi siswa juga agar lebih berhati-hati sewaktu di luar sekolah selain itu agar para siswa/i lebih mampu menahan diri dari lingkungan yang bisa menjerumuskan kita untuk ikut aksi kekerasan tersebut yang tanpa tahu konteks masalah antara pelaku dan korbannya. Lalu pada posisi Audiens Negosiasi menilai bahwa pemberitaan kasus ini sebagai nilai edukasi bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja termasuk di luar wilayah sekolah dan bernilai sebagai informasi bagi orang tua siswa agar lebih mengawasi anak-anaknya dari kasus serupa. Namun karena kasus ini sudah termasuk umum terjadi maka media cukup memberitakan sesekali saja tidak perlu memberitakan jenis berita yang sama. Dan pada posisi Audiens Oposisi menilai bahwa media tidak cukup mampu untuk menjangkau informasi yang dibutuhkannya sehingga ia menilai media tidak matang dalam memberitakan informasi yang disajikan lalu kasus kekerasan yang tersebut sangat umum terjadi di lingkungan manapun sehingga tidak memberikan nilai jurnalistik yang lebih apalagi pola penyelesaiannya berakhir dalam bentuk permintaan maaf dari pelaku kepada korban dan lebih baik kasus seperti ini tidak perlu ditayangkan jika hanya berakhir dengan klarifikasi karena tidak memberi efek jera dan hanya akan membentuk polarisasi dari sebuah kasus.

### c. Perundungan Remaja di Sekolah Katolik Swasta Jakarta

Oleh Rr.Kharedriani Vacomia, Weny Savitri S. Pandia

(<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/3043/6631>)

Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk memahami gambaran kasus perundungan yang sering terjadi di sekolah katolik, lebih khususnya peran siswa dalam setiap aksi perundungan dan penanggulangan sekolah dalam mencegah dan mengatasi perundungan. Pada penelitian ini melibatkan 178 siswa/i yang telah mengisi kuesioner dan 15 siswa yang mengikuti FGD, serta 15 guru dari 3 sekolah yang berbeda. Penelitian ini menggunakan SPSS dalam mengolah data yang ditemukan. Dan melakukan observasi dalam melihat kondisi dan situasi di 3 sekolah tersebut. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa perundungan terjadi dengan peran-peran yang beragam.

Disimpulkan pula laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih dominan untuk mengisi peran pelaku, asisten pelaku, dan korban bila dibandingkan dengan perempuan. Namun jika dilihat dari peran pembantu potensial dan penonton tidak terlibat. Laki-laki dan perempuan tidak memiliki nilai yang jauh berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki potensi yang sama. Sedangkan hasil untuk wawancara menunjukkan bahwa sekolah sudah memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk mencegah aksi-aksi perundungan serta telah memiliki program untuk pendampingan terhadap korban-korban perundungan namun regulasi ini masih membutuhkan evaluasi.

Sama halnya dengan konten tayangan ketiga yang berjudul “Viral video siswa SMP di Purworejo bully teman perempuannya, tendang hingga pukul pakai sapu ijuk” dari channel Tribunnews yang sudah ditonton hingga 623.000 kali dimana terdapat kesamaan yakni kekerasan lintas gender terjadi. Pada posisi Audiens Dominan informan menerima makna pemberitaan yang sama dengan produksi media dan menilai bahwa pemberitaan tersebut baik untuk meningkatkan nilai kesadaran dan kewaspadaan terhadap kasus-kasus kekerasan yang terjadi serta realita mengenai laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku kekerasan memang umum terjadi di lingkungan informan. Pada posisi Audiens Negosiasi para informan menilai bahwa aksi-aksi kekerasan lintas gender khususnya laki-laki kepada perempuan memang sudah terjadi sedari kecil. Namun para informan menyangkan keterbatasan informasi yang disajikan media dimana media tidak mampu menghadirkan informasi yang cukup kepada para informan untuk memberi nilai edukasi yang utuh agar kasus serupa tidak terjadi lagi. Lalu pada posisi Audiens Oposisi informan menilai bahwa konten tayangan tersebut cukup bagus karena memberi nilai informasi baginya namun informan menyangkan media melampirkan gambar-gambar atau adegan kekerasannya. Informan khawatir bahwa hal tersebut dapat menimbulkan perasaan trauma kepada korban meskipun sudah di sensor sekalipun.

#### **d. Bullying pada Siswa SMA**

Oleh M.Ahkam A, Nurfitriany Fakhri

(<https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/47-56/7668#>)

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai sikap-sikap perundungan dan tindakan-tindakan yang dilakukan pada siswa/i SMA. Peneliti melakukan penelitian di 2 SMA berbeda di Jenepontan, Sulawesi Selatan. Terdapat 204 siswa yang ikut serta dalam penelitian ini. Untuk menjabarkan perilaku perundungan peneliti melakukan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan metode FGD dan Kuesioner. Hasil temuannya berupa sebanyak 204 informan mengungkapkan bahwa aksi-aksi perundungan hampir terjadi setiap hari sebanyak 88 atau 43,01%, 76 siswa atau 36,03% memilih untuk menolong korban perundungan, dan 77 siswa atau 37% memilih untuk melawan kepada pelaku jika menjadi korban. Sedangkan untuk motif melakukan perundungan ditemukan sebanyak 55 siswa atau 26,09% menganggap bahwa ia menjadi lebih hebat jika menjadi pelaku perundungan dan yang terakhir mengenai pandangan siswa terhadap guru-guru mereka di sekolah dalam menanggapi aksi-aksi perundungan sebanyak 91 atau 44,06% memberi sanksi hukuman kepada pelakunya.

Sama halnya dengan topik tayangan perundungan pada konten tayangan keempat yang berlokasi sama di Sulawesi Selatan berjudul “Dianiaya rekan sendiri, siswa di Sulawesi Selatan mengalami sejumlah luka” dari channel Tv One yang sudah ditonton hingga 3100 kali. Ditemukan bahwa pada Audiens Dominan menilai agar audiens dapat mengambil sisi positif dari pemberitaan tersebut. Lebih jauh lagi kita diingatkan agar lebih bijak dalam menggunakan sosial media dan dapat menjadi pengingat kepada pihak sekolah dan orang tua untuk dapat menjaga anak-anaknya setelah pulang sekolah. Para informan mengkhawatirkan jika kasus serupa terulang kembali dan ia menekankan perlu ada sanksi tegas dari pihak manapun agar tidak terulang kembali. Pada posisi Audiens Negosiasi informan menilai konten tayangan tersebut sebagai pengingat untuk audiens agar saling menghargai satu sama lain karena kasus tersebut tidak harus terjadi lagi. Namun media perlu menambahkan informasi yang lebih detail agar audiens lebih mengetahui sebab akibat yang terjadi atau kronologis yang lebih dalam agar tidak terjadi simpang siur. Dan pada posisi Audiens Oposisi informan menilai konten tayangan tersebut lebih baik tidak perlu dipublikasikan karena hanya merupakan masalah yang sepele dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Informan juga menuturkan bahwa aksi kekerasan di Sulawesi Selatan memang sudah sering terjadi dan mengkhawatirkan citra yang terbentuk mengenai Sulawesi Selatan akan jelek dan menguatkan stereotip yang sudah ada

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Analisis resepsi pada penelitian ini berusaha menjawab keaktifan audiens dalam memberikan persepsi mengenai konten-konten pemberitaan tayangan perundungan yang banyak beredar di masyarakat. Audiens dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi pondok pesantren IMMIM Putra dan UMMUL Mukminin Makassar. Setelah melakukan proses pengumpulan data melalui metode wawancara dengan keenam 6 narasumber, didapati kesepakatan bahwa konten-konten pemberitaan tayangan perundungan tersebut mengandung unsur-unsur perundungan dan kekerasan.

Walau memiliki beberapa kesamaan latar belakang namun hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan menempati posisi-posisi yang berbeda dalam memaknai konten-konten pemberitaan tayangan perundungan tersebut. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya oleh Stuart Hall teori resepsi membagi posisi pemaknaan audiens kedalam tiga kelompok yakni audiens dominan hegemoni, audiens negosiasi dan audiens oposisi. Penempatan posisi-posisi audiens tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang, pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya.

Para informan pada penelitian ini memberikan pemaknaan dan posisi mereka terhadap konten-konten pemberitaan tayangan perundungan ini secara variatif. Berikut hasil pemaknaan para informan :

#### **Resepsi siswa-siswi pesantren terhadap konten-konten pemberitaan tayangan perundungan yang mengandung unsur kekerasan.**

##### **a. Audiens Dominan Hegemoni**

Pada kelompok ini terdapat 2 informan yang menempati posisi pemaknaan audiens dominan hegemoni yakni Zahran dan Namirah. Bagi Zahran hal ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan realita yang ia jalani dalam memaknai perundungan tersebut sama halnya dengan Namirah dimana faktor pengalaman banyak mempengaruhi persepsinya mengenai konten-konten tayangan tersebut. Pada posisi ini audiens menilai bahwa konten-konten pemberitaan tayangan perundungan tersebut memiliki nilai edukasi dan meningkatkan kesadaran baik untuk lingkup sekolah, keluarga dan individu mengenai perundungan dan kekerasan yang umum terjadi disekitar kita.

##### **b. Audiens Negosiasi**

Pada kelompok ini terdapat 2 informan yang menempati posisi pemaknaan audiens dominan hegemoni yakni Adit dan Qusnul. Bagi Adit hal ini banyak dipengaruhi oleh kecerdasan, pengalaman dan realita yang ia jalani dalam memaknai perundungan tersebut namun sedikit berbeda dengan Qusnul dimana faktor wawasan dan pengalaman mempengaruhi pemaknaannya terhadap konten-konten tayangan tersebut. Pada posisi ini audiens mempertimbangkan untuk menerima



makna media secara utuh. Para audiens di posisi ini mencoba untuk memberi makna baru dalam melihat realita yang terjadi disekitarnya dalam produksi media massa. Para audiens juga menilai bahwa pemberitaan ini cukup penting dan memberikan nilai edukasi kepada khalayak namun memilih untuk aktif dalam memaknai pemberitaan tersebut seperti memberi tambahan informasi dan standarisasi dalam perkembangan kasus yang diberitakan.

c. Audiens Oposisi

Pada kelompok ini terdapat 2 informan yang menempati posisi pemaknaan audiens oposisi yakni Riyad dan Mutma. Bagi Riyad hal ini banyak dipengaruhi oleh wawasan dan nalar kritisnya dalam menilai media massa selain itu faktor pengalaman dan realitas juga memberi pengaruh baginya dalam menolak makna tayangan dari produksi media massa. Sedikit berbeda dengan Mutma dimana ia banyak dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan emosional dalam menolak makna tayangan dari produksi media massa. Para audiens pada posisi ini menolak pemaknaan produksi media massa. Para audiens menolak konten-konten tayangan tersebut karena tidak cukup memberi informasi dan edukasi kepada khalayak terhadap pemberitaan tersebut serta media dinilai cukup gagal dalam memaknai realitas dan kebutuhan khalayak.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan di masa pandemi covid-19 yang membatasi ruang gerak peneliti dalam melakukan berbagai metode pengumpulan data. Ditambah kebijakan penanganan pandemi yang berbeda di berbagai wilayah di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Alternatif wawancara menggunakan media daring cukup membantu peneliti dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan namun tidak maksimal dalam prosesnya karena akses dan kondisi geografis informan yang berbeda beda. Selain itu faktor usia dan latar belakang pesantren juga cukup sulit mempengaruhi peneliti dalam mengeksplorasi data-data yang dibutuhkan.

Lebih lanjut keterbatasan peneliti adalah sumber data penelitian ini hanya berupa wawancara individu. Akan lebih baik jika penelitian ini mampu melakukan FGD (*focus group discussion*) karena atmosfer yang tercipta akan jauh berbeda dibandingkan wawancara individu. Tentu hal ini tidak mungkin dilakukan mengingat kebijakan pemerintah dalam membatasi keramaian dalam hal ini sekolah-sekolah yang ditutup.

## **C. Saran**

### **1. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya**

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu menjadi bantuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa. Khususnya bagi penelitian yang ingin tertarik dengan topik pesantren dan perundungan. Peneliti berharap agar di masa mendatang ada perkembangan dari topik serupa mengenai pesantren dan perundungan dengan fokus penelitian, teori penelitian, dan metode penelitian yang berbeda. Dan khususnya peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengangkat tema penelitian berkaitan covid-19 dan pesantren. Karena menurut peneliti pola pemberitaan penegakan penanganan pandemi covid-19 di dalam pesantren berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Sehingga akan ditemukan temuan baru mengenai resepsi siswa-siswi pondok pesantren.

### **2. Saran Praktis**

Peneliti berharap bagi siswa-siswi yang gemar mengkonsumsi tayangan-tayangan perundungan yang mengandung unsur kekerasan baik di media massa atau media online mampu secara bijak mengambil nilai-nilai positif dari pemberitaan tersebut dan tidak mengambil nilai-nilai negatif atas contoh kekerasan-kekerasan tersebut. Serta para siswa-siswi diharapkan mampu memilah-milih tayangan yang dikonsumsi sesuai dengan usia tayangannya baik di media lama ataupun media baru

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam, A.M, & Fakhri, N. (2017). Bullying Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Universitas Negeri Makassar. Volume 02 Nomor 02.*  
(URL : <https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/47-56/7668#> tanggal akses 23 Juni 2021)
- Alsair, Achmad Hidayat. (2019). 5 Kasus Kekerasan Antar Pelajar Sulsel Yang Bikin Miris. *IDN Times Sulsel.* 24 Juni 2019.  
(URL:<https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ahmad-hidayat-alsair/5-kasus-kekerasan-antar-pelajar-di-sulsel-yang-bikin-miris/full> tanggal akses 20 Maret 2020)
- Asfahani, Gifari. (2018). *Resepsi Followers @beraniberhijrah Terhadap Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram.* Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.  
(URL:<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/14194/Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y> tanggal akses 01 Juni 2020)
- Balqis Fallahnda. (2019). *Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SasuSaku.* Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Indonesia URL  
(<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/16238>, tanggal akses 26 Maret 2020)
- Bariya, Choirul. (2018). *Analisis Resepsi Khalayak tentang Lettering Capture dalam Official Account Instagram @Sub.Letter.* Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Indonesia  
(URL:<https://www.pdfdrive.com/analisis-resepsi-khalayak-tentang-lettering-capture-dalam-official-account-e167591915.html> tanggal akses 30 Mei 2020)
- Baran, Stanley J & Davis, Dennis K. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Dasar Pergolakan dan Masa Depan.* Jakarta : Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi (Revisi).* Jakarta : Rajawali Press.
- Chahyani, Liyya Octaviani Nur. (2017). *Resepsi Analisis Informasi dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter.* Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Indonesia.

(URL: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/4856/naskah%20publikasi.pdf?sequence=3&isAllowed=y>, tanggal akses 09 April 2020)

Deddy, Mulyana, 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang. Karisma Publishing Group

Durham, M.G & Kellner, D.M. (2006). *Media and Cultural Studies*. United Kingdom : Blackwell.  
(URL: <https://www.pdfdrive.com/media-and-cultural-studies-keywords-keywords-in-cultural-studies-e160989067.html> diakses pada 9 juli 2020)

Endardo, Ardyan (2018). *Analisis Konten Kekerasan Di Media Sosial Instagram Berdasarkan Perspektif Virtue Ethics: Studi Kasus Pada Akun Instagram @Tviral Dan @Fakta.Indo*. Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara.  
(URL: <http://kc.umn.ac.id/5091/5/BAB%20II.pdf> tanggal akses 21 April 2020)

Farid, A. (2019). Optimalisasi Media Sosial Pesantren Untuk Membendung Konten Negatif Di Dunia Maya. *Jurnal UIN Syarifuddin. Volume 05. Nomor 01*.  
(URL : <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/320> diakses pada 16 April 2021)

Fatin, A. (2013). *Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan Di Film Die Fremde (When We Leave)*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.  
(URL : <http://eprints.ums.ac.id/22943/>, tanggal akses 26 Maret 2020)

Hakim, Siti Nurinah ; Raj, Alif Fatullah Ayu ; Prastiwi & Dara Febrian Chita (2018) .Remaja dan Internet. *Publikasi Ilmiah UMS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta  
(URL: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti%20Nurina%20Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y> tanggal akses 13 Januari 2020)

Halik, Abdul. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar : Alauddin University Press.

Haryanto, Agus. T. (2019). Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial. *DetikInet*. 16 Mei 2019.  
(URL: <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial> diakses pada 14 April 2021)

Haspramudilla, Dara. (2009). *Pengaruh Terpaan Tayangan Reka Ulang Adegan Kasus Kejahatan Terhadap Persepsi Khalayak Tentang Realitas Peristiwa Kejahatan*. Skripsi. Program Studi Jurnalistik Program Siar. Universitas Indonesia.

(URL:<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123936-SK%20001%2009%20Has%20p%20-%20Pengaruh%20terpaan-Literatur.doc.pdf> diakses pada 04 Mei 2020)

Hertinjung, Wisnu Sri Susilowati & Wardhani, Indrastiti Radna. (2012). “Profil Kepribadian 16 PF Pelaku dan Korban Bullying”. *Publikasi Ilmiah UMS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta (URL:<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1768/C8.%20Hertin-UMS%20%28fixed%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y> tanggal akses 20 Maret 2020)

Hidayati, Nurul. (2012). Bullying pada anak : Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Unair, Volume 14 Nomor 01* (URL : <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf> tanggal akses 14 Januari 2020)

Ige, Edhie Prayitno. (2018). Penanganan Perundungan Anak Fokus di Makassar dan Semarang. *Liputan 6.Com*. 21 Maret 2018. (URL : <https://www.liputan6.com/regional/read/3392044/penanganan-perundungan-anak-fokus-di-semarang-dan-makassar> tanggal akses 18 Maret 2020)

Jensen, Klaus B. (2002). *Handbook of Media and Communication Research*. London : Routledge. Diakses pada 10 Juli 2020  
[https://www.researchgate.net/publication/340361872\\_Book\\_Summary\\_-\\_Jensen\\_Ed\\_2002\\_Handbook\\_of\\_Communication\\_Research](https://www.researchgate.net/publication/340361872_Book_Summary_-_Jensen_Ed_2002_Handbook_of_Communication_Research)

Jiwandono, Haryo Pambuko. (2015). Analisis Resepsi Pemain Terhadap Serial Video Game Grand Theft Auto. *Jurnal Studi Pemuda, Volume 04 Nomor 01*. (URL : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/7241> tanggal akses 26 Maret 2020)

Junaidi, (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Komunikasi. *Simbolika. Volume 04. Nomor 01*. (URL:[https://www.researchgate.net/publication/326034932\\_Mengenal\\_Teori\\_Kultivasi\\_dalam\\_Ilmui\\_Komunikasi](https://www.researchgate.net/publication/326034932_Mengenal_Teori_Kultivasi_dalam_Ilmui_Komunikasi) tanggal akses 04 Mei 2020)

Mahmuda, Dede (2013) .*Tayangan Kekerasan di Televisi dan Terpaannya di Masyarakat*. (URL:<https://media.neliti.com/media/publications/233810-tayangan-kekerasan-di-televisi-dan-terpa-f93956a8.pdf> tanggal akses 21 April 2020)

Makrumin, Sam'un (2018) “Dampak media sosial terhadap perilaku sosial anak di kota Makassar”. *Research Gate, Volume 06 Nomor 02*. (URL :

[https://www.researchgate.net/publication/336986122\\_Dampak\\_Media\\_Sosial\\_Terhadap\\_Perilaku\\_Sosial\\_Anak\\_di\\_Kota\\_Makassar](https://www.researchgate.net/publication/336986122_Dampak_Media_Sosial_Terhadap_Perilaku_Sosial_Anak_di_Kota_Makassar) tanggal akses 20 Maret 2020)

McQuail, Denis (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika

Moleong, J.L (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Morisan, (2013). *Teori Komunikasi : Individu hingga Massa*. Jakarta : Prenada Media Group.

Nisa, Uswatun. (2017). Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.Com. *Jurnal Komunikasi Global. Volume 06 Nomor 01*.  
(URL : <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/9195> tanggal akses 30 Mei 2020)

Nugroho, S. Handoyo, S & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Di Pesantren : Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Universitas Airlangga. Volume 17 Nomor 02*. (URL : <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/5212/2813> tanggal akses 23 Juni 2021)

Novitasari, Rika. (2014). *Resepsi Khalayak Pembaca Berita Tragedi Anak (AQJ) Pada Media Online*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pangeran Diponegoro, Semarang, Indonesia (URL : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/7241> tanggal akses 26 Maret 2020)

Prawiyadi, Lisyeana ; Aritonang, Agusly Irawan & Wijayanti, Chory Angela. (2018). “Analisis isi pesan bullying dalam serial Netflix “13 Reasons Why””. *Jurnal e-Komunikasi, Volume 06 Nomor 02*. (URL : <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8303/7497> tanggal akses 26 Maret 2020)

Rahmawati S.W. (2016). Peran Iklim Sekolah dalam Perundungan. *Jurnal Psikologi. Volume 43. Nomor 02*. (URL : <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/12480/15175> tanggal akses 13 April 2021)

Ramadhani, Febriana. (2018). *Analisis Drama Korea School 2015*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia. URL : (<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/144180/bullying-dalam-drama-korea-analisis-resepsi-drama-korea-school-2015-.html>)f tanggal akses 09 April 2020)

Rianto, Puji. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Komunikasi, UII.

Rianto, Puji. (2018). *Audiens Media: Analisis Resepsi dan Eksplorasi Etnografis*. Yogyakarta : Penerbit Komunikasi, UII.

Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Volume 04. Nomor 01.*

(URL :

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=cyberbullying+di+sosial+media&oq=cyberbullying+di+so](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=cyberbullying+di+sosial+media&oq=cyberbullying+di+so) diakses pada 16 April 2021)

Simbolon, Mangadar. 2012. Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal UGM. Volume 39. Nomor 02.* URL : [https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf\\_16](https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989/pdf_16) tanggal akses 05 Mei 2020)

Suciati. (2019). *Psikologi Komunikasi : Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam.* Yogyakarta : Penerbit Buku Litera Yogyakarta.

Tunshorin, Cahya. (2016). *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea di Komunitas Dance Cover.* Skripsi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia (URL : [http://digilib.uin-suka.ac.id/21274/2/12730039\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/21274/2/12730039_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) tanggal akses 14 Januari 2020)

Tumon, Matraisa B.A. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra. Volume 03. Nomor 01.* URL : <http://www.journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520/1239> diakses pada 05 Mei 2020)

Umanailo, M. 2003. *Paradigma Konstruktivis. Paradigma,* (URL:[https://www.researchgate.net/profile/M-Chairul-Basrun-Umanailo/publication/336764265\\_Paradigma\\_Konstruktivis/links/5db7109292851c8180114415/Paradigma-Konstruktivis.pdf](https://www.researchgate.net/profile/M-Chairul-Basrun-Umanailo/publication/336764265_Paradigma_Konstruktivis/links/5db7109292851c8180114415/Paradigma-Konstruktivis.pdf) Diakses pada 06 Mei 2021)

Vacomia, K & Pandia, W.S.S. (2020). Perundungan Remaja Di SMA Swasta Katolik Jakarta. *Jurnal Muara Universitas Tarumanegara. Volume 04 Nomor 02.* (URL : <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/3043/6631> tanggal akses 23 Juni 2021)

## TRANSKIP

SESI 1

WAWANCARA PERSONAL

A : ALFIAN

B : NARASUMBER

### RIYAD IMMIM

A : Assalamualaikum wr.wb Baik masuk ke sesi kedua wawancara ini, langsung saja bagaimana menurut anda konten tayangan tersebut?

B : Konten-konten tersebut memberikan kita pelajaran dan memberikan gambaran terhadap dunia luar, tidak hanya di daerah kita tapi juga di daerah lain.

A : Baik, lalu apakah konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas di sekitar anda?

B : Sesuai, apalagi konten-konten tayangan tersebut terjadi di sekolah atau di pesantren.

A : Oke, lalu apakah anda pernah menjadi korban dari aksi pelaku perundungan atau anda menyadari pernah menjadi pelaku aksi perundungan?

B : Pernah, salah satunya ialah diancam. Dan sebagai pelaku mungkin saya pernah berkata-kata kepada teman atau adik kelas yang membuat mereka sakit hati.

A : Baik selanjutnya bagaimana bentuk-bentuk perundungan dan kekerasan yang anda ketahui?

B : Bentuk - bentuk perundungan yaitu perundungan verbal, fisik dan cyber. Perundungan verbal tak dapat dilihat secara fisik namun dapat dirasakan sedangkan perundungan fisik terjadi kontak langsung antara pelaku dan korban dan perundungan cyber adalah perundungan yang terjadi di sosial media atau internet.

A : Baik, lalu apakah menurut anda konten tayangan tersebut mengandung unsur kekerasan?

B : Ya, mengandung unsur kekerasan dimana terdapat korban yang dirugikan salah satu contohnya yang tadi disaksikan adalah kasus perempuan yang dipukul dan tak berdaya oleh temannya.

A : Baik, apakah menurut anda konten tayangan yang mengandung unsur kekerasan layak untuk ditampilkan?

B : Mungkin, video-video kerasan tersebut dapat mensensor tindakan kekerasannya sehingga menjaga privasi korban dan keluarganya.

A : Lalu menurut anda apakah tayangan-tayangan tersebut penting untuk diberitakan?

B : Tidak terlalu penting karena hanya sedikit informasi yang dapat kita ketahui dari masalah-masalah tersebut serta mungkin masalah - masalah tersebut bisa diselesaikan lebih cepat dengan cara kekeluargaan dan tanpa perlu diberitakan.



- A : Baik, apakah anda pernah melihat perundungan di internet?
- B : Ya cukup sering, seperti konten pemukulan, tawuran, perundungan yang tidak disensor.
- A : Lalu platform media apa saja yang biasa anda gunakan?
- B : Yang biasa saya gunakan adalah Instagram, Whatsapp dan Youtube.
- A : Lalu dengan platform media yang anda gunakan tersebut, anda pernah menjadi korban atau pelaku perundungan di internet?
- B : Tidak pernah, karena di pesantren kami dilarang membawa alat-alat elektronik dan meskipun libur (keluar pondok) kami hanya menggunakan alat elektronik untuk kebutuhan komunikasi dan bermain game.
- A : Baik, jika anda tidak pernah menjadi korban/pelaku cyber bullying. Lalu apakah anda pernah melihat bentuk-bentuk perundungan di internet?
- B : Pernah seperti pencemaran nama baik orang lain di kalangan artis atau saling membongkar aib satu sama lain.
- A : Baik kembali pada konten tayangan yang sudah kita saksikan. Menurut anda apa faktor-faktor yang dapat menyebabkan perundungan tersebut terjadi?
- B : Dari salah satu video tersebut terlihat seorang siswi yang dipukuli oleh siswa-siswa lain. Mungkin ada kekurangan yang dimiliki siswi tersebut atau kurangnya komunikasi sesama siswa siswi sehingga dia sering diejek atau bahan candaan lainnya dan disaat itu ia tidak berdaya dan dipukuli lah.
- A : Berarti hal tersebut berlaku di semua video ya? Karena yang kuat mengganggu yang lemah?
- B : Iya, hal tersebut juga terjadi karena usia remaja yang biasanya ingin melakukan hal-hal dilarang seperti di video tersebut.
- A : Baik, lalu apa yang menjadi faktor sekolah menjadi tempat yang rawan menjadi tempat dari aksi-aksi perundungan hingga kekerasan?
- B : Karena banyak kegiatan bebas yang dilakukan para siswa yang menurut mereka keren atau hebat seperti berkelahi, pembullying dll dan adanya kesalahan komunikasi yang mudah antar siswa - siswi sehingga memicu perpecahan.
- A : Baik, kembali ke konten tayangan yang sudah kita saksikan menurut anda bagaimana lingkungan korban seperti sekolah, keluarga dll ditampilkan pada video-video tersebut?
- B : Keluarga si pelaku mungkin terlihat malu sedangkan keluarga korban terlihat marah karena anaknya menjadi korban dan ingin menindaklanjuti kasus tersebut.
- A : Lalu apakah lingkungan korban yang ditampilkan pada video-video tersebut sesuai dengan realitas di lingkungan anda?
- B : Ya, pernah terjadi di lingkungan saya. Namun saat ini tidak terjadi lagi karena kami (santri) sudah saling mengenal sejak lama. (akrab).

A : Baik, lalu menurut anda bagaimana peran sekolah ditampilkan dalam konten tayangan-tayangan tersebut?

B : Bila dilihat dari video-video tersebut, pihak sekolah tidak mewaspadai atau menjaga apa yang dilakukan oleh siswa-siswinya serta lingkungan sekolah yang mendukung aksi tersebut.

A : Baik, lalu apa dampak konten tayangan yang mengandung unsur kekerasan tadi yang sudah kita saksikan kepada anda?

B : Saya dapat bersikap dewasa dan mampu bersikap adil dalam menghadapi masalah yang terjadi.

A : Baik, selanjutnya seberapa sering anda mengkonsumsi tayangan perundungan atau kekerasan?

B : Tidak begitu sering, hanya dilihat jika muncul di beranda (sosmed) atau lewat berita.

A : Lalu jenis-jenis tayangan apa yang anda saksikan?

B : Seperti tawuran, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan perundungan.

A : Baik, menurut anda apakah anda ingin menambahkan informasi atau mengurangi konteks tayangan perundungan di sekolah sesuai standar anda?

B : Mungkin bisa ditambahkan informasi permintaan maaf dari pelaku dan konsekuensi yang didapatnya serta mengurangi video yang mengandung unsur kekerasannya.

A : Baik, pertanyaan terakhir. Bila melihat kasus perundungan yang begitu mudah viral di sosial media biasanya media (tv) akan ikut memberitakan secara terus menerus. Lalu menurut anda apakah itu perlu?

B : Mungkin cukup hari itu saja diberitakannya dan diselesaikan dengan tuntas tanpa perlu diberitakan terus menerus oleh channel-channel lain.

### **ADIT IMMIM**

A : Assalamualaikum wr.wb baik langsung saja bagaimana menurut anda konten tayangan tersebut?

B : Waalaikumsalam wr.wb. Menurut saya konten tayangan tersebut menjadi sebuah berita pembelajaran untuk kita semua khususnya untuk para siswa-siswi dan sekolah untuk selalu bersikap baik dan berlapang dada untuk tidak terjadi aksi pembullyan khususnya juga untuk sekolah agar mengawasi siswa-siswinya agar tidak terjerumus aksi perundungan. Dan untuk orang tua agar selalu mengawasi anak-anaknya agar tidak terjadi hal yang sama.

A : Apakah menurut anda tayangan tersebut sesuai realitas atau pengalaman anda?

B : Ya, sangat sesuai dan seting terjadi dilingkungan sekolah saya.

A : Jadi perundungan itu umum terjadi dilingkungan pesantren ya? Jadi apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku dari aksi perundungan?

B : Kalau menjadi korban pernah dan walaupun menjadi pelaku saya tidak menyadari karena merasa semua itu candaan. Mungkin kita menganggap candaan tapi korban serius menanggapi.

A : Oke, bagaimana bentuk perundungan yang terjadi dilingkungan anda?

B : Yang paling sering saya saksikan seperti verbal, seperti penghinaan baik fisik atau lain sebagainya. Namun kalau dalam bentuk fisik tidak pernah ada.

A : Baik, lalu bagaimana menurut anda bagaimana definisi perundungan?

B : Perundungan adalah suatu tindakan yang dapat merugikan korban dari pelaku yang melakukan aksi tersebut. Bentuk-bentuknya seperti verbal dll.

A : Lalu bagaimana tindakan di lingkungan anda dapat di kategorikan sebagai bentuk perundungan?

B : Biasanya kalau kita bercanda kita melihat dari ekspresi lawan bicara kita apakah ia nyaman atau tidak dengan pembicaraan atau candaan kita.

A : Menurut anda bagaimana unsur-unsur perundungan dan kekerasan?

B : Seperti misalnya melakukan penekanan terhadap korban baik itu kontak fisik maupun verbal.

A : Baik, menurut anda apakah konten tayangan tadi mengandung unsur kekerasan?

B : Ada salah satu berita yang mengandung unsur kekerasan dimana terdapat satu siswi yang mengalami perundungan dan kekerasan tadi.

A : Apakah menurut anda konten tayangan yang mengandung unsur kekerasan layak untuk ditampilkan?

B : Konten yang mengandung unsur kekerasan itu tidak layak ditampilkan karena konten tersebut terpampang di publik dan bisa saja menjadi contoh perilaku kekerasan tersebut.

A : Oke, menurut anda apakah tayangan-tayangan tersebut perlu untuk diberitakan?

B : Menurut saya perlu namun harus ada edukasi disitu juga dan adegan kekerasannya harus dihilangkan namun berita harus diberitakan kepada publik.

A : Apakah anda pernah melihat konten tayangan perundungan melalui internet?

B : Ya biasanya saya pernah melihat konten perundungan di internet biasanya di twitter.

A : Lalu platform apa saja yang biasa anda gunakan?

B : Platform yang biasa gunakan itu blog, twitter, instagram dan facebook

A : Lalu selama anda menggunakan platform online apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku perundungan?

B : Alhamdulillah tidak pernah.

A : Lalu bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang anda temui di internet?

B : Dalam bentuk cyber bullying atau contoh seperti kasus Lutfi si anjay lalu kasus kekeyi melalui media sosial sehingga membuat korban menjadi down, lalu juga ada kasus dari luar negeri seperti kasus remar artis tiktok.

A : Baik kembali lagi ke konten tayangan yang sudah kita saksikan. Menurut ta (anda) apa faktor - faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di video-video tersebut?

B : Karna adanya konflik antara pelaku dan korban baik masalah pribadi seperti cinta atau apapun lalu divideokan oleh si pelaku

A : Lalu menurut pandangan ta (anda) mengapa kasus perundungan umum terjadi di wilayah sekolah?

B : Pertama karena terjadi di usia remaja dan biasanya karena masalah mental seperti masalah dari rumah ia lampiaskan disekolah kepada teman-temannya yang terlihat lemah atau juga yang paling sering karena masalah cinta di sekolah.

A : Lalu apa yang menjadi faktor sekolah menjadi tempat yang rawan kasus-kasus perundungan?

B : Faktor pertama karena sekolah menjadi titik kumpul bagi para remaja dari berbagai kalangan dan kedua masalah-masalah dari rumah ia lampiaskan di sekolah. Bisa jadi dirumah ia bersikap baik namun disekolah bersikap nakal.

A : Lalu bagaimana menurut anda lingkungan korban ditampilkan pada video-video tersebut?

B : Di lingkungan korban cenderung bersikap cepat tanggap terhadap aksi tersebut.

A : Lalu apakah lingkungan korban tersebut sesuai dengan realitas di lingkungan anda terhadap kasus perundungan?

B : Ya, sangat realistis dan banyak terjadi di sekitar saya.

A : Bagaimana anda melihat peran sekolah dan keluarga ditampilkan pada video-video tersebut?

B : Sekolah dan Keluarga ditampilkan cukup tanggap dalam memberikan informasi dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

A : Lalu bagaimana dampak konten tayangan yang mengandung unsur kekerasan tersebut terhadap diri anda?

B : Justru pengaruhnya bisa menjadi penyadar dan pengingat bahwa kasus perundungan banyak terjadi dan perundungan itu merupakan hal yang tidak baik.

A : Baik, selain konten tayangan tadi. Seberapa sering anda mengonsumsi konten-konten tayangan perundungan atau kekerasan?

B : Hampir jarang dan terkadang tidak ada rasa ingin mengetahui.

A : Kalau konten tayangan di film atau game? Lalu jenis-jenis perundurannya apakah anda pernah perhatikan?

B : Ohia banyak terjadi di sinetron, kartun, seperti kasus spongebob yang sempat dilarang KPAI karena mengandung unsur kekerasan.

A : Apakah anda memiliki standar tayangan untuk kasus perundungan?

B : Justru sebenarnya konten tayangan tersebut harus dibarengi dengan edukasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dari konten-konten tersebut.

A : Baik, pertanyaan terakhir. Bila melihat kasus perundungan yang begitu mudah viral di sosial media biasanya media (tv) akan ikut memberitakan secara terus menerus. Lalu menurut anda apakah itu perlu?

B : Saya rasa bisa iya atau tidak. Namun jika iya perlu ditambahkan edukasi tidak hanya kasus perundungan saja, seperti pengertian, bentuk-bentuk dan konsekuensi perundungan. terkadang juga media melebih-lebihkan berita-berita tersebut. Jadi kembali lagi bisa secara terus menerus namun perlu ada edukasi disitu.

### **ZAHARAN IMMIM**

A : Assalamualaikum wr.wb baik langsung saja. Bagaimana menurut anda konten tayangan tersebut?

B : Menurut saya konten-konten tayangan tersebut memberikan saya edukasi.

A : Baik, lalu apakah konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas di lingkungan anda?

B : Ya, sesuai dengan realitas. Seperti yang terjadi di pesantren, seperti penindasan antara senior dan junior dan antar sesama teman.

A : Hmm begitu ya sering terjadi antar senior dan junior, lalu apakah anda pernah menjadi korban atau bahkan mengakui kesalahan anda sebagai pelaku perundungan tersebut?

B : Kalau korban dari bullying senior pasti pernah apalagi jika berada di sekolah dan kalau pelaku ke sesama teman pernah, namun hanya sebatas verbal.

A : Oke, berarti anda pernah menjadi korban dan pelaku. Lalu seperti apa bentuk perundungan yang biasa anda saksikan atau anda lakukan disekitar anda?

B : Yang sering disaksikan itu pemukulan antara senior dan junior dan yang biasa saya lakukan hanya pembullyingan verbal meskipun itu hanya sebatas candaan.

A : Baik, lalu menurut anda sendiri definisi dari perundungan itu seperti apa?

B : Perundungan menurut saya adalah semacam perlakuan yang tidak menyenangkan kepada seseorang baik melalui fisik, verbal dan media sosial.

A : Lalu menurut anda unsur-unsur apa saja yang termasuk perundungan?

B : Menurut saya unsur-unsur perundungan itu ketika ada keinginan untuk menyakiti, tindakan yang negatif dan adu kekuatan.

A : Baik itu tadi unsur-unsur perundungan lalu bagaimana dengan unsur-unsur kekerasan?

B : Unsur-unsur kekerasan biasanya meliputi ruang lingkup kekerasan tersebut seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual atau psikologis.

A : Baik, apakah menurut anda konten tayangan tersebut mengandung unsur kekerasan?

B : Menurut saya iya, apalagi pada video yang wanita ditampar oleh suaminya, dan menampar termasuk dalam kekerasan atau perundungan non verbal.

A : Apakah menurut anda tayangan yang mengandung unsur kekerasan korban layak untuk ditampilkan?

B : Menurut saya tayangan-tayangan tersebut harus ditampilkan supaya menjadi pelajaran kepada orang tua untuk lebih mengawasi anak-anaknya.

A : Lalu apakah tayangan-tayangan tersebut perlu diberitakan kepada publik?  
B : Tentu saja, berita seperti itu perlu untuk dipublikasikan supaya menjadi pembelajaran untuk orang tua dan untuk kita sendiri supaya lebih awas terhadap perundungan-perundungan di sekitar kita.

A : Baik, selanjutnya apakah anda pernah menyaksikan tayangan-tayangan perundungan di internet?

B : Tentu saja pernah, karena video-video seperti ini (video perundungan) biasa tersebar di beranda dunia maya seperti Facebook, Instagram dll

A : Lalu platform apa saja yang sering anda gunakan?

B : Saya sering menggunakan Instagram, whatsapp dan youtube.

A : Lalu apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku perundungan di Internet?

B : Kalau dalam internet tidak pernah.

A : Lalu apa saja bentuk-bentuk perundungan yang biasa anda temukan di internet?

B : Yang sering saya temui adalah perundungan antara senior dan junior serta cyber bullying

A : Baik kembali ke konten tayangan yang suda kita saksikan, menurut anda apa faktor yang memungkinkan terjadinya perundungan di video-video tersebut?

B : Menurut saya perundungan itu terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang-orang yang bertanggung jawab seperti pihak sekolah dan keluarga.

A : Baik, lalu menurut anda apa yang menjadi faktor sekolah menjadi tempat yang rawan aksi perundungan?

B : Kurangnya pengawasan dan banyaknya kondisi yang mendukung terjadinya perundungan.

A : Kondisi seperti apa yang mendukung sekolah menjadi tempat yang rawan aksi perundungan?

B : Seperti tempat-tempat sepi layaknya lorong, ruang kelas tanpa guru dan ruangan lain tanpa adanya cctv.

A : baik, kembali pada konten tayangan tadi. Bagaimana menurut anda lingkungan korban ditayangkan pada konten-konten tayangan tersebut?

B : Pada tayangan tersebut lingkungan korban ditayangkan sangat buruk, karena memungkinkan aksi perundungan dan jarang diawasi.

A : Lalu apakah lingkungan korban dalam tayangan tadi sesuai dengan realitas di sekitar anda?

B : Sesuai karena sering terjadi di sekolah saya.

A : Bagaimana anda melihat peran lingkungan dan sekolah dalam setiap kasus-kasus tersebut?

B : Setiap sekolah menanggapi dengan cara yang berbeda, ada yang peduli dan mengelak dalam kasus tersebut.

A : Menurut anda apa dampak konten tayangan tersebut pada anda?

B : Bagi saya, saya mengambil konten tayangan tersebut sebagai pembelajaran agar saya dapat menghindari hal-hal seperti itu.

A : Lalu seberapa sering anda mengonsumsi tayangan perundungan?

B : Tidak terlalu sering, hanya ketika disiarkan atau muncul pada beranda instagram, youtube dan whatsapp.

A : Lalu jenis-jenis perundungan apa yang anda temukan di internet?

B : Yang sering saya konsumsi seperti cyber bullying diantaranya penghinaan, dan kata-kata kasar yang dikirim melalui sosial media.

A : Baik, apakah anda memiliki standar penilaian sendiri terhadap konten tayangan perundungan?

B : Kalau menurut saya, yang harus disiarkan adalah sebab akibatnya mengapa seseorang itu di runding, dan jikalau ada adegan kekerasannya lebih baik di sensor.

A : Baik, pertanyaan terakhir. Bila melihat kasus perundungan yang begitu mudah viral di sosial media biasanya media (tv) akan ikut memberitakan secara terus menerus. Lalu menurut anda apakah itu perlu?

B : Menurut saya tidak perlu disiarkan terus-menerus sama halnya seperti mengonsumsi siaran kekerasan terus menerus nantinya dia akan mengambil efek kekerasannya dibandingkan efek positif dari pemberitaan tersebut.

### **QUSNUL KHATIMA - UMMUL**

A : Assalamualaikum wr.wb langsung saja bagaimana menurut anda konten tayangan tersebut?

B : Waalaikumsalam wr.wb menurut saya konten tersebut termasuk konten perundungan yang mengandung unsur kekerasan fisik yang dapat membahayakan orang.

A : Lalu apakah menurut anda konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas di sekitar anda baik di rumah atau di sekolah?

B : Kalau sesuai realitas di lingkungan seperti ini tidak ada, namun kalau di rumah hanya masalah rumah tangga saja.

A : Apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku dari aksi perundungan?

B : Alhamdulillah saya tidak pernah menjadi korban selama bersekolah.

A : Lalu seperti apa bentuk perundungan/kekerasan yang pernah anda saksikan di lingkungan anda?

B : Kalau di sekitar saya seperti kekerasan fisik rumah tangga yang saya ketahui sering terjadi di tetanggaku.

- A : Kalau menurut ta (anda) apa definisi dari perundungan itu sendiri?  
B : Kalau menurut saya mungkin seperti tindakan kekerasan atau verbal.
- A : Lalu menurut anda apakah tayangan tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan?  
B : Iya, tayangan tersebut mengandung unsur-unsur perundungan juga kekerasan, unsur kekerasannya seperti kekerasan fisik.
- A : Lalu menurut anda apakah tayangan perundungan korban yang mengandung unsur kekerasan layak untuk ditampilkan?  
B : Iya, korban layak untuk ditampilkan.
- A : Apakah menurut ta (anda) berita tersebut perlu untuk diberitakan kepada publik?  
B : Menurut saya berita tersebut layak ditampilkan karena kita dapat mengambil hikmah-hikmah dari tayangan tersebut.
- A : Baik, apakah anda pernah mengonsumsi tayangan-tayangan perundungan di internet?  
B : Iya, saya biasa melihat tayangan perundungan di instagram, youtube atau whatsapp.
- A : Oke, lalu apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku perundungan di Internet?  
B : Alhamdulillah belum pernah menjadi korban perundungan di sosial media atau internet.
- A : Lalu apa saja bentuk-bentuk perundungan yang biasa anda temukan di internet?  
B : Jenis perundungan yang biasa saya temukan di internet seperti hate comment dan perundungan fisik kepada seseorang.
- A : Baik, kembali pada konten tayangan yang tadi. Menurut anda apa faktor yang memungkinkan terjadinya aksi perundungan tersebut?  
B : Mungkin penyebab atau faktor perundungan tersebut karena saling mengejek atau kesalahpahaman antar satu sama lain.
- A : Lalu menurut anda mengapa pada tayangan perundungan tersebut, lokasinya sering terjadi di wilayah sekolah?  
B : ; Karena di sekolah banyak teman-teman yang dapat membantu aksi perundungan.
- A : Baik, lalu seperti apa lingkungan korban ditampilkan pada tayangan - tayangan tersebut?  
B : Kalau keluarga korban tidak menerima dengan kasus tersebut, lalu sekolah cenderung menutupi fakta yang ada karena alasan citra sekolah akan jelek.
- A : Lalu apakah lingkungan korban tadi sesuai dengan realitas di sekitaran anda?  
B : Iya, sesuai dengan realitas karna tidak mungkin ada keluarga yang tidak terima dengan kasus seperti itu.
- A : Lalu bagaimana anda melihat peran sekolah dan lingkungan lainnya ditampilkan dalam video-video tersebut?



B : Peran sekolah terkesan menutupi agar nama sekolah tidak tercoreng, lalu peran teman menjelaskan kronologis kejadian, lalu keluarga mengusut kasus tersebut dengan berbagai cara.

A : Baik, bagaimana dampak dari tayangan yang suda kita saksikan?

B : Kalau dampaknya saya merasa ngeri dari dampak tayangan tersebut serta menjadi pembelajaran bahwa perundungan itu memiliki konsekuensi seperti itu.

A : Lalu seberapa sering anda mengonsumsi tayangan-tayangan yang mengandung unsur perundungan atau kekerasan?

B : Kadang-kadang seperti di beranda sosial media.

A : Jenis-jenis tayangan seperti apa?

B : Hanya berita dari beranda sosial media.

A : Baik, apakah anda memiliki standar ideal pemberitaan kasus perundungan?

B : Mungkin hanya cukup menampilkan tempat kejadian dari kasus tersebut namun jangan menampilkan rumah korban karena kasian juga bagaimana perasaan korban jika lingkungannya disorot.

A : Baik, pertanyaan terakhir. Bila melihat kasus perundungan yang begitu mudah viral di sosial media biasanya media (tv) akan ikut memberitakan secara terus menerus. Lalu menurut anda apakah itu perlu?

B : Kalau misalnya terus menerus lebih baik janganmi, atau kasusnya belum selesai tetap perlu dilanjutkan.

### MUTMA - UMMUL

A : Assalamualaikum. Wr.wb baik langsung saja bagaimana menurut anda konten tayangan tersebut?

B : Menurut saya konten tersebut menjelaskan tentang penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain, perilaku yang dapat menjadikan kebiasaan atau ketidakseimbangan kekuasaan dengan orang lain atau menyebabkan cedera serius.

A : Lalu apakah konten tayangan tersebut sesuai dengan realitas di sekitar anda?

B : Kalau disekolah dan dirumah tidak ada, palingan hanya baku ejek-ejek antar sesama saudara dirumah.

A : Pernah ki menjadi korban atau pelaku perundungan?

B : Alhamdulillah nda pernah ji kak.

A : Lalu kalau di pesantren ta ada tidak yang baku macalla-calla (ejek-mengejek) begitu?

B : Iya ada kak

A : Biasa macalla-calla seperti apa itu di pesantren ta?

B : Kayak baku ejek-ejek ji kak

- A : Baik, lalu menurut ta (anda) apa itu perundungan?
- B : Perundungan itu seperti perilaku seseorang yang tidak menyenangkan baik verbal ataupun fisik baik di dunia nyata atau dunia maya.
- A : Baik, lalu menurutta bagaimana itu bentuk-bentuk perundungan?
- B : Kalau bentuk-bentuknya itu kak secara verbal seperti membentak, berteriak teriak, memaki, menggosipi, menghina dan meledek dan kalau secara fisik itu seperti menampar, mendorong, menendang, meninju dan kalau secara sosial seperti mengucilkan, mendiamkan, membeda-bedakan.
- A : Lalu menurutta (anda) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan?
- B : Kalau bentuk kekerasan yaitu menendang, memukul, dan melakukan berbagai bentuk penyiksaan dll.
- A : apakah menurut anda konten-konten tayangan tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan?
- B : Iya mengandung karena main baku adu fisik
- A : Menurut anda konten tayangan yang mengandung unsur kekerasan layak untuk ditampilkan?
- B : Tidak layak karena mengandung unsur kekerasan
- A : Lalu jika tidak layak bagi anda, apakah tayangan tersebut tetap penting ditayangkan untuk publik?
- B : Kalau videonya itu kak tidak layak diviralkan, namun tetap penting untuk diberitakan agar memberi contoh pelajaran.
- A : Lalu apakah anda pernah melihat konten perundungan atau kekerasan di internet?
- B : Biasanya ada di Instagram sama Youtube
- A : Apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku dari perundungan di internet?
- B : Alhamdulillah tidak pernah kak
- A : Lalu apakah anda pernah menyimak bentuk-bentuk dari perundungan di internet?
- B : Bentuk-bentuk perundungan di internet yaitu mengirim pesan atau ancaman melalui platform chatting, menulis dalam kolom komentar dll
- A : Baik, kembali pada konteks tayangan yang tadi. Menurut anda mengapa perundungan dapat terjadi di konten-konten tersebut?
- B : Penyebabnya yaitu karena belum matang emosi remaja lalu keterbatasan pengetahuan dalam menindak pelaku perundungan sehingga menyebabkan perilaku itu terus terjadi.
- A : Baik, menurut anda mengapa konten-konten tayangan perundungan sering terjadi di wilayah sekolah?
- B : Hal ini dapat terjadi karena ada ketidakseimbangan antara pelaku dan korban seperti yang lemah serta biasa ada yang melampiaskan masalah rumah disekolah.

A : Lalu mengapa sekolah menjadi tempat yang rawan konflik perundungan?  
B : Sekolah itu rawan ki karena perkumpulan anak-anak dan biasanya terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, lalu tempat melampiaskan masalah dari rumah serta terjadi tempat geng'gengan.

A : Bagaimana anda melihat lingkungan korban ditayangkan pada video-video tersebut?  
B : Sedih dan saling mendukung dalam perlindungan terhadap korban.

A : Apakah lingkungan korban yang ditayangkan pada video tersebut sesuai dengan realitas dilingkungan anda?  
B : Alhamdulillah tidak pernah terjadi jadi tidak tahu kak.

A : Lalu bagaimana anda melihat peran sekolah dan lingkungan dalam konteks tayangan yang sudah kita saksikan?  
B : Pihak sekolah peduli dengan kasus yang terjadi dan keluarga menuntut kasusnya agar diselesaikan.

A : Bagaimana dampak konten tayangan tersebut terhadap diri anda?  
B : Kalau dampaknya ada baik dan buruk kak, kalau baiknya bisa diambil contohnya dan jadi pelajaran kalau buruknya main fisikki.

A : Lalu selain konten tayangan tadi, seberapa sering anda mengonsumsi konten tayangan yang mengandung unsur perundungan baik, pertanyaan terakhir.  
B : Sekali-kali ji kak

A ; Jenis-jenis tayangan apa yang kita tonton?  
B : Kekerasan dan perundungan yang menyetuh fisik

A : Apakah anda memiliki standar dalam pemberitaan perundungan di sekolah?  
B : Nda adaji kak

A : Baik, pertanyaan terakhir. Bila melihat kasus perundungan yang begitu mudah viral di sosial media biasanya media (tv) akan ikut memberitakan secara terus menerus. Lalu menurut anda apakah itu perlu?  
B : Tidak karena jika diberitakan terus menerus maka korban akan merasa depresi.

### **NAMIRAH - UMMUL**

A : Assalamualaikum wr.wb langsung saja ya, bagaimana menurut anda konten tayangan tersebut?  
B : Waalaikumsalam wr.wb baik saya akan menyimpulkan konten tayangan tersebut. Konten tersebut berisi orang-orang yang melakukan kekerasan fisik yang mengakibatkan luka hingga kematian.

A : Lalu dari konten tayangan tersebut apakah menurut anda sesuai dengan realitas di sekitar anda?

B : Dalam konten tersebut saya tidak pernah mengalaminya atau melihat sebelumnya.

A : Lalu apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku perundungan? Mengingat pesantren merupakan tempat yang sarat akan senioritas?

B : Alhamdulillah selama di pesantren saya tidak pernah menjadi korban atau pelaku perundungan.

A : Lalu tidak ada perundungan di pesantren ta (anda) di?

B : Ada perundungan verbal semacam meledek, mencela dan berkomentar tidak baik biasa di media sosial.

A : Lalu menurutta (anda) bagaimana unsur-unsur sebuah kekerasan?

B : Bentuk-bentuk kekerasan itu semacam kekerasan fisik, kekerasan sosial, kekerasan hate comment dan verbal yang menyakiti hati seseorang.

A : Oke baik, bagaimana anda melihat konten tersebut apakah terdapat unsur-unsur kekerasan didalamnya?

B : Didalam konten tersebut termasuk unsur-unsur kekerasan karena terdapat kekerasan terhadap orang lain.

A : Menurutta (anda) konten yang mengandung unsur kekerasan layak untuk ditampilkan di media?

B : Menurut saya bisa saja ditampilkan di media sosial atau media-media di tv agar menjadi contoh supaya tidak diikuti.

A : Berarti masih layak ya, lalu menurut anda apakah itu penting untuk diberitakan?

B : Menurut saya penting untuk diberitakan, karena bisa menjadi contoh untuk tidak ditiru. Namun jika sudah diberitakan (sebelumnya) maka tidak usah lagi ditampilkan.

A : Baik, apakah anda pernah melihat tayangan kekerasan atau perundungan di internet?

B : Pernah tapi hanya sesekali.

A : Baik, kalau begitu platform media apa saja yang biasa anda gunakan?

B : Instagram, Youtube dan Whatsapp.

A : Lalu dari platform media yang digunakan, apakah anda pernah menjadi korban atau pelaku perundungan?

B : Alhamdulillah tidak pernah.

A : Lalu bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang biasa anda temukan di internet?

B : Semacam perundungan sosial seperti hate comment

A : Baik, menurut anda apa faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di video-video tersebut?

B : Menurut saya itu pergaulan bebas dan bisa saja si korban memiliki kesalahan kepada pelaku, sehingga pelaku melakukan pembullying kepada korban hingga kekerasan.

A : Mengapa aksi perundungan atau kekerasan sering terjadi di wilayah sekolah?

B : Karna di lingkungan sekolah banyak teman yang memancing seseorang untuk melakukan perundungan tersebut, berbeda dengan dirumah karena tidak yang bisa mendukung perundungan dan diawasi oleh orang tua.

A : Selain itu apa ada faktor lain yang dapat membuat sekolah menjadi tempat yang rawan perundungan?

B : Menurut saya tidak adaji faktor lainnya, faktor utamanya tetap diteman yang mendukung perundungan.

A : Lalu menurut anda bagaimana lingkungan korban ditampilkan pada video-video tersebut?

B : Dari konten tersebut saya melihat pihak keluarga tidak menerima korban diperlakukan seperti itu dan dari pihak sekolah cenderung menutupi fakta demi menjaga image sekolah tersebut.

A : Lalu apakah itu sesuai dengan realitas disekitar anda?

B : Kalau realitas kemungkinan besar benar namun jika dilingkungan saya alhamdulillah belum ada (seperti itu).

A : Lalu bagaimana anda melihat peran keluarga dan sekolah dari video-video tersebut?

B : Dari lingkungan keluarga tidak menerima kejadian seperti itu dan dari sekolah menutupi kejadian tersebut demi menutupi nama baik sekolahnya.

A : Baik, Bagaimana dampak kekerasan tersebut terhadap diri anda?

B : Dampaknya bagi saya secara negatif membuat saya ngeri menonton video tersebut, dan dampak positifnya saya mengambil pelajaran bahwa tidak boleh melakukan hal-hal tersebut.

A : Seberapa sering anda menyaksikan konten tayangan perundungan di media lain?

B : Kalau saya tidak sering melihat perundungan palingan hanya lewat di berita tv atau beranda media sosial.

A : Lalu jenis-jenis perundungan apa yang anda saksikan?

B : Kalau di media sosial semacam hate comment yang menyakiti hati seseorang kalau di berita-berita seperti kekerasan fisik.

A : Apakah anda memiliki standar tayangan dari berita perundungan yang sudah kita saksikan?

B : Menurut saya itu tidak adaji kelebihannya namun kalau kekurangannya semisal ingin menampilkan perundungannya cukup tampilkan yang bermasalah atau yang ikut dalam perundungan tersebut tidak perlu yang tidak ikut dari kasus-kasus tersebut.

A : Baik, pertanyaan terakhir. Bila melihat kasus perundungan yang begitu mudah viral di sosial media biasanya media (tv) akan ikut memberitakan secara terus menerus. Lalu menurut anda apakah itu perlu?

B : Menurut saya media tidak perlu menampilkan secara terus menerus cukup 2 hingga 3x saja tidak perlu di ulang-ulang.

**TRANSKIP**  
**SESI 2**

**RIYAD**

**VIDEO 1**

- A. Bagaimana kekerasan yang terjadi di pesantren setelah anda menyaksikan video tersebut?
- B. Kalau dilihat dari konten tayangan ini saya rasa kak tidak sampai ji ada yang kehilangan nyawa. Tapi jika aksi pemukulan antara senior dan junior biasa terjadi di pesantren. Karena di pesantrenku juga terjadi aksi senioritas namun setelah menonton tayangan tadi tidak berlebihan ji juga.
- A. Apakah kekerasan antara senior dan junior umum dilakukan di pesantren anda?
- B. Iye kak, biasa perundungan dan kekerasan antara senior dan junior. Karen senioritas itu tadi.
- A. Sebelum masuk di pesantren, apakah anda mengetahui bahwa senioritas terjadi di sekolah anda?
- B. Tidak kak, karena akses informasinya terbatas dulu pas ta lulus sd dan langsung saja didaftarkan orang tua ta ke pesantren dengan harapan yang baik saja.
- A. Bagaimana pesantren menyikapi kasus kekerasan yang terjadi di sekolah?
- B. Biasanya ada ruang pengaduan atau penegakan kedisiplinan. Namanya K3S (Keamanan, kedisiplinan dan Ketaatan Santri) yang tugasnya mengatur masalah internal santri. Tapi kalau untuk kasus kekerasan yang serius pi baru diperiksa, karna kalau kekerasan kecil itu kita junior malla'(takut) untuk melapor.
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di pesantren anda?
- B. Kalau pengalamanku 5 tahun di pondok sih tidak ada kak. Tapi dulu katanya ada tahun-tahun 90an dari cerita senior-senior. Kalau tidak salah tahun 91 ada senior yang kurang

disukai oleh teman angkatannya hingga kelas 5 (11 SMA) akhirnya di popor dan meninggal ki diperjalanan ke rumah sakit kak.

- A. Lalu dari kasus yang anda saksikan, bagaimana peran senior dalam penegakan aturan di pesantren anda?
- B. Kalau di pesantren ku itu penegakan aturan memang lebih banyak di pegang sama anak OSIS atau ISPIM namanya disini dan yang pegang jabatan itu 1 angkatan kelas 5 (XI SMA). tapi ada batasannya tidak boleh memukul santri junior. Tidak seperti video tersebut sampai pengeroyokan.

- A. Bagaimana dampak dari kekerasan yang terjadi di pesantren anda?
- B. Biasanya korban kekerasan itu memilih keluar pesantren kak karna nda tahan ketemu senior yang bermasalah sama dia. Jadi biasa memang exit gara-gara di bully.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurutku video ini kurang memberi nilai informasi dan edukasi karena sangat tidak memberi kredibilitas jawaban kepada audiens mengenai perspektif jawaban dari pihak sekolah dan tidak dari rekan sebaya korban yang mungkin lebih mengetahui kronologis kejadiannya.

## **VIDEO 2**

- A. Apakah kekerasan di luar sekolah juga terjadi di lingkup anda?
- B. Kalau diluar pesantren juga ada kak semisal sudah waktu perizinan. Antara senior dan junior. Maksudnya seperti ada masalah yang belum terselesaikan di pesantren akhirnya diselesaikan sewaktu liburan itu tadi.

- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus serupa?
- B. Kalau semisal ada kasus pemukulan diluar pesantren antara santri biasa di proses ji kak di dalam pesantren tapi semacam formalitas ji agar orang tua korban puas tapi tidak diberi konsekuensi.

- A. Apakah anda pernah menjadi korban/pelaku kekerasan seperti pada kasus tersebut?
- B. Kalau aksi kekerasan alhamdulillah tidak pernah ji kak tapi kalau perundungan dulu pernah pas perizinan di calla-calla seniorku pas ketemu diluar.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Kalau dari video ini memang umum terjadi aksi kekerasan diluar sekolah karena biasanya siswa yang bermasalah tersebut sudah sadar kalau diselesaikan di sekolah akan menimbulkan masalah baru nantinya jadi memilih untuk menyelesaikan di luar sekolah termasuk juga di pesantren ku biasanya. Namun dari pemberitaan tersebut tidak cukup jelas diberitakan sebab akibat mengapa siswi tersebut menjadi korban kekerasan. Media tidak cukup mampu menjangkau informasi itu sehingga kurang matang dalam proses pemberitaannya kak

### **VIDEO 3**

- A. Apakah kekerasan antara perempuan dan pria (lintas gender) juga terjadi di pesantren anda?
- B. Kalau lintas gender tidak ada ji kak karena santri putrinya beda daerah dengan kita. Mereka di Minasate'ne, Pangkep kita di Moncongloe, Maros. Jadi intensitas komunikasinya susah karena berjarakki.

- A. Bagaimana perundungan/ kekerasan lintas gender terjadi di sekitar anda?
- B. Biasa terjadi di lingkungan keluarga ji kak. Kayak teman rumah atau kekerasan rumah tangga dan pacaran. Seperti toxic relationships yang laki-laki menyakiti perempuan seperti temanku ada yang putus karena pacarnya toxic.

- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus kekerasan seperti pada tayangan tadi?
- B. Karena kasus kekerasan seperti ini jarang tidak terjadi maka tidak pernah ada responnya juga kak toh, kecuali antar teman sebaya baru ada aksi tegas. Biasanya pemecatan santri



langsung. Minimal kenaikan bersyarat untuk naik kelas nantinya.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurut saya video ini memberikan gambaran bahwa banyak ruang kosong atau sepi yang memungkinkan siswa melakukan aksi perundungan / kekerasan. Sehingga sekolah tidak boleh acuh dalam menyikapi hal seperti itu. Jikalau hal tersebut dapat terjadi maka sekolah bertanggung jawab penuh dalam menuntaskan permasalahannya dan menjawab alasan mengapa dapat terjadi jam pelajaran kosong di sela-sela jam belajar. Namun di video barusan tidak terkonfirmasi oleh pihak yang bersangkutan sehingga tidak memberi informasi tambah mengapa kejadian tersebut dapat terjadi.

#### VIDEO 4

- A. Bagaimana anda melihat kekerasan di sulsel?
  - B. Kekerasan di Sulawesi Selatan cukup sering terjadi kak. Selain itu juga memang watak-wataknya orang sini (makassar) agak temperamen dan bernada tinggi. Selain itu memang orang-orang disini gampang sekali tersinggung sehingga sangat rentan terjadi adu fisik.
- 
- A. Apakah tawuran antar sekolah umum terjadi di sulsel?
  - B. Iye kak, biasa antar sekolah SMK yang tawuran atau lintas perkuliahan seperti UNHAS, UIN, UMI dll
- 
- A. Apakah sekolah anda pernah mengalami tawuran dengan sekolah lain?
  - B. Kalau pesantrenku tidak ji kak antar sekolah lain, tapi kalau lintas angkatan dulu pernah terjadi.
- 
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di lingkungan anda?
  - B. Kalau kasus seperti di video pernah terjadi tapi oleh bekas santri kak ke senior yang dia dendamkan sewaktu masih di pesantren. Jadi dia (korban) memilih untuk exit lalu lanjut di sekolah luar, di satu kesempatan dia balas dendam begitu kak.

- A. Lalu bagaimana sekolah merespon aksi tawuran?
- B. Sekolah tidak merespon apa-apa kak. Karena diluar pengawasan dan diluar tanggung jawabnya. Apalagi pelaku bukan bagian lagi dari pesantren.

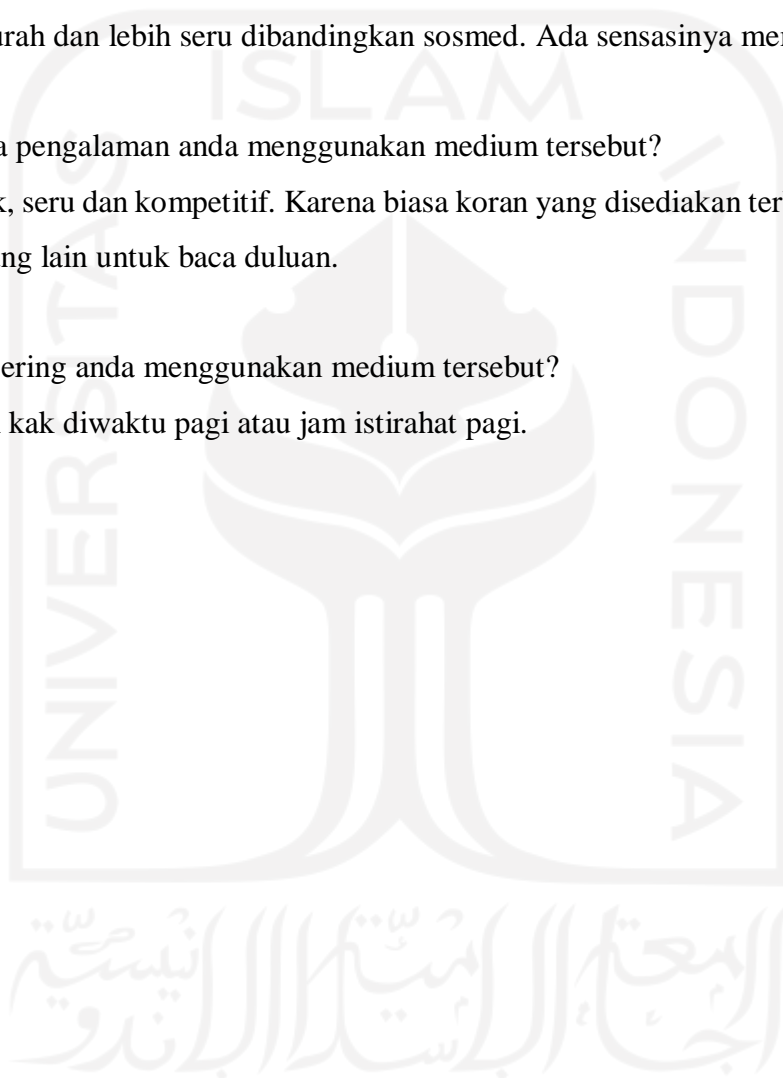
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurutku perlu ki berhati-hati dan saling menghargai satu sama lain, karena bisa jadi orang lain memiliki dendam pribadi kepada kita. Baik yang kita sengaja maupun tak disengaja. Selain itu, lebih baik masalah sepele seperti ini cukup diselesaikan secara kekeluargaan saja apalagi kronologinya karena masalah status dan ketersinggungan.

### Relation Of Production

- A. Media apa yang sering digunakan di sekolah anda?
- B. Biasanya koran dan majalah kak. Ada koran langganan seperti Fajar dan Tribun Timur
- A. Apa Kebutuhan anda dalam menggunakan media tersebut?
- B. Untuk media informasi dan hiburan kak. Kalau di koran Fajar itu buat informasi bola dan Tribun untuk berita-berita aktual.
- A. Mengapa menggunakan media tersebut dibanding media-media lain?
- B. Karena ituji yang ada di perpus kak haha. Selain itu kan hp juga dilarang jadi tidak ada opsi lain.
- A. Apa alternatif lain selain media tersebut?
- B. Biasa kalau bosan kita baca majalah atau buku bacaan lain. Selain itu ada juga TV umum yang bisa diakses.
- A. Seberapa sering menggunakan media tersebut?
- B. Paling sering setiap hari kak, seperti waktu-waktu pagi buat update informasi bola dll.

### Technical Infrastructure

- A. Medium apa yang sering anda gunakan pada media tersebut?
- B. Ituji kak biasa koran dan tv. Kalau seperti yang video di youtube paling kalau lewat di beranda sosmed.
- A. Mengapa sering menggunakan medium tersebut?
- B. Karena murah dan lebih seru dibandingkan sosmed. Ada sensasinya membaca via koran.
- A. Bagaimana pengalaman anda menggunakan medium tersebut?
- B. Itu tadi kak, seru dan kompetitif. Karena biasa koran yang disediakan terbatas, jadi rebutan ki sama yang lain untuk baca duluan.
- A. Seberapa sering anda menggunakan medium tersebut?
- B. Setiap hari kak diwaktu pagi atau jam istirahat pagi.





## ADIT TRANSKRIP WAWANCARA 2

### ADIT

#### VIDEO 1

- A. Bagaimana kekerasan yang terjadi di pesantren setelah anda menyaksikan video tersebut?
- B. Kekerasan yang terjadi di pesantren ku terkesan standar ji kak. Apalagi setelah melihat kasus kekerasan di video ini. Karna nda pernah ji juga ada kasus yang sampai merenggut nyawa seseorang.
- A. Apakah kekerasan antara senior dan junior umum dilakukan di pesantren anda?
- B. Iye kak, masih sering terjadi khususnya dari santri SMA ke santri SMP.
- A. Sebelum masuk di pesantren, apakah anda mengetahui bahwa senioritas terjadi di sekolah anda?
- B. Tidak kak, karena nda kutau juga awalnya mau ka di kasi masuk ke pesantren jadi langsung-langsungji sama orang tuaku. Apalagi IMMIM juga terkenal ki karena bagusny.
- A. Bagaimana pesantren menyikapi kasus kekerasan yang terjadi di sekolah?
- B. Kalau di pesantren itu ada ustad yang biasa atur ki kak, ada juga ruang khusus untuk santri yang melanggar dibawa ke K3S.
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di pesantren anda?
- B. Alhamdulillah tidak pernah ji kak yang sampai meninggal paling kekerasan fisik saja.
- A. Lalu dari kasus yang anda saksikan, bagaimana peran senior dalam penegakan aturan di pesantren anda?
- B. Peran senior itu dalam penegakan OSIS kak atau ISPIM namanya disini (IMMIM). Semisal untuk belajar malam atau apel sebelum masuk kelas serta kedisiplinan shalat saja.

- A. Bagaimana dampak dari kekerasan yang terjadi di pesantren anda?
- B. Umumnya sih korban kekerasan memilih keluar pesantren kak tapi ada juga yang bertahan dan lulus di pesantren.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurutku video ini sebagai gambaran bahwa kekerasan dapat terjadi dimana saja salah satunya di pesantren namun sebelum melihat informasi yang disajikan alangkah lebih baiknya melihat kronologis sebenarnya mengapa hal tersebut dapat terjadi.

## **VIDEO 2**

- A. Apakah kekerasan di luar sekolah juga terjadi di lingkup anda?
- B. Kalau di luar sih jarang terjadi kak, tapi sepertinya juga ada yang bermasalah antara senior dan junior lalu diselesaikan diluar.

- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus serupa?
- B. Sepertinya tidak diproses secara serius kak karena diluar kewenangan pesantrenmi dan pesantren seperti tidak ingin ikut campur dengan segala kasus diluar pesantren meskipun yang terlibat antara sesama santri.

- A. Apakah anda pernah menjadi korban/pelaku kekerasan seperti pada kasus tersebut?
- B. Alhamdulillah tidak ji kak. Tapi temanku ada yang pernah jadi korban kekerasan senior 2 tahun lalu pas kelas 3 smp tapi tidak lanjutmi sekarang.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurut saya ini sebagai edukasi bahwa kasus kekerasan dapat terjadi diluar sekolah dan informasi untuk orang tua agar mengawasi anaknya lebih baik lagi. Namun karena kasus seperti ini sudah sering terjadi, jadi media cukup sesekali saja memberitakan kasus seperti ini.

## **VIDEO 3**

- A. Apakah kekerasan antara perempuan dan pria (lintas gender) juga terjadi di pesantren anda?
- B. Tidak ada kak. Karena pesantren pria disini (IMMIM) tapi adaji juga santri putrinya di Pangkep. Paling ketemu kalau perizinan atau bazar.
- A. Bagaimana perundungan/ kekerasan lintas gender terjadi di sekitar anda?
- B. Alhamdulillah tidak adaji kak. Paling di lingkungan rumah ji. Kayak anak gadis perempuan suka diganggu-ganggu sama anak laki-laki. Biasa anak-anak
- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus kekerasan seperti pada tayangan tadi?
- B. Kalau kasus kekerasan lintas gender begini kan belum pernah terjadi kak, jadi kurang tahu juga bagaimana nanti responnya. Tapi kalau kekerasan seperti ini pasti langsung diproses apabila sesama santri.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Tanggapan saya mengenai video ini adalah sebagai pengingat bahwa kekerasan di jam-jam kosong sekolah sangat mungkin terjadi sehingga perlu pengawasan dari pihak sekolah. Serta sebagai pembelajaran untuk pihak sekolah agar kasus tersebut tidak terulang lagi. Video tersebut bagus karena memang masalah serius sehingga pak gubernur langsung turun tangan kalau perlu kasus ini di kawal lebih lanjut sehingga kita bisa tahu dari sisi lainnya.

#### **VIDEO 4**

- A. Bagaimana anda melihat kekerasan di sulsel?
- B. Kalau kekerasan di Sulawesi Selatan memang sering terjadi. Apalagi sering demo dan tawuran di makassar kak biasa di sekitar pesantren memang apalagi dekat fly over dan unhas.
- A. Apakah tawuran antar sekolah umum terjadi di sulsel?

- B. Iye kak, biasa tawuran antar sekolah dan universitas.
- A. Apakah sekolah anda pernah mengalami tawuran dengan sekolah lain?
- B. Alhamdulillah tidak pernah ji terjadi kak.
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di lingkungan anda?
- B. Kasus kekerasan di luar sekolah pernah terjadi kak antara santri yang sudah exit sama seniorku dulu. Masalah sakit hati ji tidak sampai tawuran. Jadi dulu sekitar 2015 kayaknya ada kasus pemukulan senior oleh bekas juniornya sewaktu perizinan kak.
- A. Lalu bagaimana sekolah merespon aksi tawuran?
- B. Karena terjadi diluar pesantren maka tidak direspon pesantren kak. Pesantren hanya mengingatkan kepada para santri untuk lebih menjaga diri dan lebih menghargai satu sama lain dimana junior harus menghormati seniornya dan senior menyayangi juniornya.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurut saya sebagai bahan pertimbangan untuk saling menghargai satu sama lain agar kasus serupa tidak terjadi lagi. Namun sebenarnya saya penasaran status macam apa yang ditulis korban sehingga memancing aksi tersebut selain itu informasi yang diberikan juga masih sangat terbatas kak pesannya untuk media agar lebih lanjut menggali informasi yang diberikan agar tidak simpang siur.

#### Relation Of Production

- A. Media apa yang sering digunakan di sekolah anda?
- B. Media perpustakaan kak, ada buku, majalah hingga koran.
- A. Apa Kebutuhan anda dalam menggunakan media tersebut?
- B. Untuk mengisi waktu luang dan bosan kak. Biasa cariki berita bola dan informasi lainnya. Biasa ada koran seperti Fajar dan Tribun Timur



- A. Mengapa menggunakan media tersebut dibanding media-media lain?
  - B. Karena pesantrenku langganan koran ituji kak.
- 
- A. Apa alternatif lain selain media tersebut?
  - B. Biasa ada yang bawa hp nonton youtube kak, kalau kita yang tidak punya hp nonton tv ki.
- 
- A. Seberapa sering menggunakan media tersebut?
  - B. Rutinnya ketika jam-jam istirahat kelas antara 9.00-09.30 pagi.

Technical Infrastructure

- A. Medium apa yang sering anda gunakan pada media tersebut?
  - B. Medium seperti koran dan majalah kak.
- 
- A. Mengapa sering menggunakan medium tersebut?
  - B. Karena hanya itu yang tersedia di perpustakaan.
- 
- A. Bagaimana pengalaman anda menggunakan medium tersebut?
  - B. Ya agak repot kak, karena harus ki antri sama santri lain untuk baca koran tersebut.
- 
- A. Seberapa sering anda menggunakan medium tersebut?
  - B. Itu tadi kak sewaktu istirahat kelas.

**ZAHARAN**

**VIDEO 1**

- A. Bagaimana kekerasan yang terjadi di pesantren setelah anda menyaksikan video tersebut?
- B. Setelah menyaksikan tayangan tadi saya pikir terlalu berlebihan kalau sampai menganiaya orang hingga merenggut nyawanya kak. Kalau di pesantren kan kekerasan

yang alhamdulillah tidak adami lagi karena ketat mi pengawasan. Tapi sesekali masih terjadi namun biasa ji.

- A. Apakah kekerasan antara senior dan junior umum dilakukan di pesantren anda?
- B. Iye kak, biasa ji terjadi kalau semisal kita patotoai ke senior.

- A. Sebelum masuk di pesantren, apakah anda mengetahui bahwa senioritas terjadi di sekolah anda?
- B. Iye kutauji kak, karena ada juga kaceku disana jadi pernah ka na cerita sedikit informasi tentang pesantren.

- A. Bagaimana pesantren menyikapi kasus kekerasan yang terjadi di sekolah?
- B. Biasa ada yang diproses kalau terlalu berlebihan sampai menindas santri yang lain kak. Bisa di skorsing atau lebih parahnya dipecat.

- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di pesantren anda?
- B. Sampai saat ini belum pernah kak dan semoga tidak akan ada.

- A. Lalu dari kasus yang anda saksikan, bagaimana peran senior dalam penegakan aturan di pesantren anda?
- B. Peran senior hanya mengawasi kegiatan juniornya kak. Jadi tidak boleh ada kekerasan dalam tindakan pengawasan.

- A. Bagaimana dampak dari kekerasan yang terjadi di pesantren anda?
- B. Dampaknya bisa buat korban jadi tidak percaya diri dan merasa dikucilkan. Apalagi kalau bermasalahki sama 1 senior, teman angkatan nya juga ikut na benci ki.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Video ini memberikan kita kesadaran dan pengingat bahwa pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa. Dan untuk pihak sekolah agar lebih mengawasi tindakan para santrinya.

## VIDEO 2

- A. Apakah kekerasan di luar sekolah juga terjadi di lingkup anda?
- B. Alhamdulillah tidak ada ji kak. Aman-aman mi sekarang apalagi semenjak dipisah mi kampus 1 dan kampus 2 moncongloe.
  
- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus serupa?
- B. Kalau sepengetahuanku tidak pernah ada kasus begitu kak jadi tidak diproses apa-apa.
  
- A. Apakah anda pernah menjadi korban/pelaku kekerasan seperti pada kasus tersebut?
- B. Alhamdulillah tidak pernah kak, tapi kalau dalam pesantren pernah
  
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Video ini dapat menjadi pembelajaran dan edukasi bagi sekolah dan keluarga agar lebih mengawasi santri dan anaknya agar terhindar dari kasus kekerasan di sekolah. Serta bagi siswa agar lebih berhati-hati sewaktu diluar sekolah.

## VIDEO 3

- A. Apakah kekerasan antara perempuan dan pria (lintas gender) juga terjadi di pesantren anda?
- B. Kalau kekerasan lintas gender di pesantrenku sih tidak ada kak, tapi kalau aksi perundungan kayaknya ada-adaji antara santri putra ke putri sewaktu event atau ada momen bertemu begitu karena memang budayanya disini baku calla-calla kak.
  
- A. Bagaimana perundungan/ kekerasan lintas gender terjadi di sekitar anda?
- B. Aksi kekerasan lintas gender seperti KDRT ji paling kak. Biasa di rumah ta orasng tua ta bertengkar dan saling menyakiti nah itumi lintas gender karena suami dan istri.
  
- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus kekerasan seperti pada tayangan tadi?

- B. Kalau seperti kasus KDRT tidak adaji yang memproses kak karena internal rumah tangga seseorang, tapi kalau yang saya lihat biasa ada pi yang melapor entah anak atau istri yang menjadi korban baru lingkungan sekitar merespon. Selama tidak dilaporkan biasa enggan ki ikut campur atau berurusan.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Video ini sangat bagus karena memberitakan kasus yang sedang viral dan memang butuh pertolongan kita selain itu mediana sudah menyensor korban dan pelaku sehingga tidak ada yang terkena dampak psikologis dari pemberitaan tersebut. Kita ambil sisi positifnya saja kak kalau harus lebih berhati-hati.

#### VIDEO 4

- A. Bagaimana anda melihat kekerasan di sulse?
- B. Kekerasan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar bukan hal yang tabu mi kak, karena sering sekali kutemui aksi pembegalan, pembunuhan, pemerkosaan, demo anarkis dan tawuran disini.
- A. Apakah tawuran antar sekolah umum terjadi di sulse?
- B. Iye kak, sangat umum terjadi dan selain sekolah biasa juga ada tawuran antar geng motor yang cukup meresahkan disini (Makassar). Ada juga tawuran antar perguruan tinggi juga yang tidak selesai-selesai sebelum dibubarkan polisi.
- A. Apakah sekolah anda pernah mengalami tawuran dengan sekolah lain?
- B. Alhamdulillah tidak pernah ji terjadi kak. Tapi pernah tawuran sama lorong sebelah ini karena dulu ada santri yang buang sampah sembarangan akhirnya warga lorongnya memaksa masuk ke pesantren dan mengamuk ki.
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di lingkungan anda?
- B. Pernah ji kak, ada sneior yang dipukuli diluar sama mantan santri karena dendam kalau

nda salah. Kebetulan juga waktu itu lagi libur perizinan dan entah mereka berpapasan atau direncanakan sebelumnya oleh pelaku akhirnya di popormi.

- A. Lalu bagaimana sekolah merespon aksi tawuran?
- B. Pesantren kalau tidak salah ingat akhirnya memberi kebijakan waktu perizinan yang dipotong kak dari awalnya kembali ke asrama maksimal pukul 22.00 wib menjadi 18.00 wib. Karena dikhawatirkan semakin lama diluar semakin ada kesempatan untuk aksi yang sama. Jadinya diperketatki waktunya.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Tanggapanku semoga penonton bisa mengambil hikmah dari tayangan ini bahwa kita harus cerdas dalam bersosial media. Cukup gunakan sosial media untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan jangan saling mencaci maki di sosial media karena ditakutkan ada pihak-pihak yang tersinggung dengan maksud tulisan kita. Selain itu media sudah cukup baik dalam memberikan kita informasi agar menjadi nilai edukasi kak.

#### Relation Of Production

- A. Media apa yang sering digunakan di sekolah anda?
  - B. Media massa seperti koran kak. Ada koran fajar, tribun, celebes dll.
- 
- A. Apa Kebutuhan anda dalam menggunakan media tersebut?
  - B. Untuk mengisi waktu luang dan bosan kak. Biasa cariki berita bola dan informasi lainnya. Biasa ada koran seperti Fajar dan Tribun Timur
- 
- A. Mengapa menggunakan media tersebut dibanding media-media lain?
  - B. Karena pesantrenku langganan koran ituji kak.
- 
- A. Apa alternatif lain selain media tersebut?

B. Biasa ada yang bawa hp nonton youtube kak, kalau kita yang tidak punya hp nonton tv ki.

A. Seberapa sering menggunakan media tersebut?

B. Rutinnya ketika jam-jam istirahat kelas antara 9.00-09.30 pagi.

### Technical Infrastructure

A. Medium apa yang sering anda gunakan pada media tersebut?

B. Medium seperti koran dan majalah kak.

A. Mengapa sering menggunakan medium tersebut?

B. Karena hanya itu yang tersedia di perpustakaan.

A. Bagaimana pengalaman anda menggunakan medium tersebut?

B. Ya agak repot kak, karena harus ki antri sama santri lain untuk baca koran tersebut.

A. Seberapa sering anda menggunakan medium tersebut?

B. Itu tadi kak sewaktu istirahat kelas.

### MUTMA

#### VIDEO 1

A. Bagaimana kekerasan yang terjadi di pesantren setelah anda menyaksikan video tersebut?

B. Kalau dari tayangan tadi kekerasan di pesantren ku juga alhamdulillah tidak ada ji kak. Karena baik-baik santrinya disini. Apalagi kalau sampai menganiaya korban hingga meninggal.

A. Apakah kekerasan antara senior dan junior umum dilakukan di pesantren anda?

B. Kalau senioritas pasti terjadi kak di sekolah pesantren tapi kalau kekerasannya tidak ji

kak. Bentuk senioritasnya kayak tabe-tabe atau disuruh-suruh ji biasa nya.

- A. Sebelum masuk di pesantren, apakah anda mengetahui bahwa senioritas terjadi di sekolah anda?
- B. Kalau senioritasnya kurang tau kak karena saya juga dari daerah (Enrekang) yang langsung dibawa keluargaku ke pesantren. Jadi hanya yang baik-baiknya saja dikasi tahu keluarga.
  
- A. Bagaimana pesantren menyikapi kasus kekerasan yang terjadi di sekolah?
- B. Kalau kekerasan tidak pernah terjadi jadi tidak ada yang diproses kak, tapi kalau kasus perundungan yang berlebihan mungkin diselesaikan di bagian BK sekolah atau sampai tahap ustadzah asrama kak.
  
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di pesantren anda?
- B. Alhamdulillah tidak pernah terjadi sebelumnya.
  
- A. Lalu dari kasus yang anda saksikan, bagaimana peran senior dalam penegakan aturan di pesantren anda?
- B. Kalau disini (UMMUL) senior membantu peran ustad untuk mendisiplinkan santri junior agar menaati tata tertib kak. Jika ada yang melanggar maka ustadz/ustadzah yang menghukum.
  
- A. Bagaimana dampak dari kekerasan yang terjadi di pesantren anda?
- B. Kalau dampak korban tidak ada ji kak, tapi kalau santri yang kurang betah karena lingkungan atau dikucilkan lingkungan mungkin jadi tidak kerasan di pesantren.
  
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Video ini memberi kita gambaran bahwa kekerasan sangat rawan terjadi di sekolah. Serta sebagai pengingat bagi sekolah agar menjaga anak didiknya.

## VIDEO 2

- A. Apakah kekerasan di luar sekolah juga terjadi di lingkup anda?
- B. Alhamdulillah tidak ada ji kak. Namun kalau kasus-kasus kekerasan di sekitar rumah pernah ada. Seperti kasus tawuran dekat rumah dulu pernah ada kak.
- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus serupa?
- B. Tidak ada di lingkunganku kak. Jadi tidak ada yang di proses. Namun kalau kasus tawuran sekolah langsung dibubarkan pihak kepolisian kak. Dan biasa ada sweeping di sekitar rumah kalau ada tawuran.
- A. Apakah anda pernah menjadi korban/pelaku kekerasan seperti pada kasus tersebut?
- B. Alhamdulillah tidak pernah ji kak.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Agar orang tua mengawasi anak-anaknya terkhusus yang sekolah di sekolah umum. Karena memang lebih bebas jadi kasian ki kalau di bully di luar. Selain itu kasus labrak-labrak begini kan pasti sering terjadi di sekolah-sekolah umum kak jadi janganmi diberitakan karena masih banyak ji kasus kriminal lain yang menurutku lebih layak diberitakan apalagi di akhir video pelaku hanya mengklarifikasi maaf kepada korbannya. Harusnya ada sanksi khusus kepada pelaku baik dari sekolah maupun lingkungan rumahnya.

### VIDEO 3

- A. Apakah kekerasan antara perempuan dan pria (lintas gender) juga terjadi di pesantren anda?
- B. Tidak kak, karena tidak ada santri prianya UMMUL.
- A. Bagaimana perundungan/ kekerasan lintas gender terjadi di sekitar anda?
- B. Kalau di sekolah tidak ji kak, tapi kalau di lingkungan kampung biasa kan perempuan direndahkan sama pria. Direndahkan dalam artian lemah secara fisik jadi kekerasan



kepada perempuan paling sering terjadi.

- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus kekerasan seperti pada tayangan tadi?
  - B. Kasus kekerasan seperti tadi biasanya langsung di proses sih kak, apalagi perempuan kan rawan menjadi korban. Baik diproses sekolah maupun lingkungan rumah. Jikalau ada ustadz yang menyakiti santri perempuan pasti akan dipecat statusnya karena bersentuhan saja tidak boleh karena bukan mahramnya apalagi sampai menyakiti.
- 
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
  - B. Untuk pemberitaannya sih bagus kak karena memberi kita informasi bahwa ada aksi kekerasan namun saya menilai bahwa tidak perlu di upload kasian adegan-adegannya. Karena khawatir korban trauma dengan cuplikan-cuplikan kekerasannya meskipun video ini menjadi media edukasi.

#### **VIDEO 4**

- A. Bagaimana anda melihat kekerasan di sulsel?
  - B. Ih kekerasan di Sulawesi Selatan itu lumayan tinggi kak. Biasa orang ribut atau berkelahi disini. Apalagi disini menjunjung tinggi Siri'(malu) jadi memang prinsipnya lebih baik mati daripada jatuh harag dirita. Itumi kapang dasarnya kak.
- 
- A. Apakah tawuran antar sekolah umum terjadi di sulsel?
  - B. Kalau tawuran di daerah ku (Enrekang) tidak ada pi, paling di Makassar pi baru saya tau beritanya kak. Dan dipesantrenku Alhamdulillah tidak pernah ji terjadi kak tidak pernah ada kak. Perempuan semua disini.
- 
- A. Apakah sekolah anda pernah mengalami tawuran dengan sekolah lain?
  - B. Alhamdulillah tidak pernah ji terjadi kak.
- 
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di lingkungan anda?

- B. Kalau kasus serupa sih kayaknya pernah ji kak, tersinggung karena masalah status di sosmed tapi nda sampai aksi kekerasan ji.
- A. Lalu bagaimana sekolah merespon aksi tawuran?
- B. Kalau kasus tawuran tidak pernah terjadi, tapi kalau semisal ada kekerasan yang terjadi pasti kedua belah pihak akan diminta pertanggung jawabannya kenapa bisa ribut sih kak dan untuk kasus yang ketersinggungan masalah sosmed sekolah tidak merespon apa-apa sih kak.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurut saya kurang bagus ditayangkan karena merusak citra Sulawesi Selatan sehingga orang berpikir pasti orang sulawesi itu suka berkelahi kak padahal banyak ji juga daerah lain yang punya kasus serupa tapi tidak dipublikasi apalagi kasusnya cukup sepele masalah tersinggungji.

#### Relation Of Production

- A. Media apa yang sering digunakan di sekolah anda?
- B. Media koran, majalah, buku dll. Biasa ada koran keker (Fajar), Tribun, Celebes.
- A. Apa Kebutuhan anda dalam menggunakan media tersebut?
- B. Buat cari berita-berita terupdate kak. Karena dilarang ki bawa hp.
- A. Mengapa menggunakan media tersebut dibanding media-media lain?
- B. Karena dilarang bawa hp kak.
- A. Apa alternatif lain selain media tersebut?
- B. Biasa kalau pulang ki kerumah yah main sosmed kak atau semisal ada tamu taya kita pinjam hp nya.

- A. Seberapa sering menggunakan media tersebut?
- B. Kalau saya biasa pas libur pi kak. Setiap hari Jumat.

#### Technical Infrastructure

- A. Medium apa yang sering anda gunakan pada media tersebut?
- B. Koran kak

- A. Mengapa sering menggunakan medium tersebut?
- B. Karena hanya itu yang tersedia.

- A. Bagaimana pengalaman anda menggunakan medium tersebut?
- B. Ya agak membosankan kak karena biasa informasinya tidak update mi seperti sosmed.

- A. Seberapa sering anda menggunakan medium tersebut?
- B. Hanya diwaktu libur sekolah.

#### **QUSNUL VIDEO 1**

- A. Bagaimana kekerasan yang terjadi di pesantren setelah anda menyaksikan video tersebut?
- B. Kekerasan di lingkunganku (rumah) sih kak jadi was-was ki karena pernah terjadi kekerasan juga tapi tidak bisa disepelekan ji karena alhamdulillah tidak pernah ada yang sampai tewas.

- A. Apakah kekerasan antara senior dan junior umum dilakukan di pesantren anda?

- B. Alhamdulillah tidak sampai hati ji kak senior ta lakukan kekerasan. Paling diteriaki ji paling kasar.

- A. Sebelum masuk di pesantren, apakah anda mengetahui bahwa senioritas terjadi di sekolah anda?
- B. Tidak tahu kak, karena barupi juga didalam (pesantren) baru kurasakan.
- A. Bagaimana pesantren menyikapi kasus kekerasan yang terjadi di sekolah?
- B. Pastinya sih diproses dengan tegas dan cepat karena jangan sampai korban keluar dan bercerita yang buruk tentang pesantren kak.
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di pesantren anda?
- B. Sejauh ini sih Alhamdulillah tidak pernah terjadi kak. Tapi kalau dibentak atau dikerasi pernah.
- A. Lalu dari kasus yang anda saksikan, bagaimana peran senior dalam penegakan aturan di pesantren anda?
- B. Peran senior itu membantu para ustad dan ustadzah kak. Jadi ada OSIS (IMM) yang menegakkan kedisiplinan.
- A. Bagaimana dampak dari kekerasan yang terjadi di pesantren anda?
- B. Biasanya santri yang pernah dibully atau gampang sakit hati nda betah dipesantren kak. Minder begitu.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Tanggapanku mungkin sekolah jangan terlalu menutupi fakta yang terjadi sebenarnya. Karena ini bisa menjadi bahan pengingat bagi sekolah lain.

## VIDEO 2

- A. Apakah kekerasan di luar sekolah juga terjadi di lingkup anda?
- B. Kalau belakangan ini tidak ada kak, dulu ji sewaktuku smp ada kasus kekerasan di sekitar lingkungan rumah. Korban di pukul ramai-ramai sama temannya.

- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus serupa?
  - B. Orang tua korban marah-marah kak lalu ada pihak RT yang membantu menyelesaikan secara kekeluargaan. Akhirnya keluarga pelaku yang 3-5 orang itu menanggung biaya kesehatan dan ganti rugi ke pihak keluarga korban.
- 
- A. Apakah anda pernah menjadi korban/pelaku kekerasan seperti pada kasus tersebut?
  - B. Alhamdulillah tidak pernah ji kak dan semoga tidak pernah terjadi kak.
- 
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
  - B. Menurutku agar anak diperhatikan setelah pulang sekolah langsung saja pulang, atau disibukkan dengan belajar agar kasus yang sama tidak terulang kembali. Namun untuk pemberitaan media lebih baik kasus yang seperti ini kalau berakhir klarifikasi permintaan maaf lebih baik tidak perlu ditayangkan khawatirnya tidak memberi efek jera dan membentuk pola yang sama di masyarakat.

### VIDEO 3

- A. Apakah kekerasan antara perempuan dan pria (lintas gender) juga terjadi di pesantren anda?
  - B. Alhamdulillah tidak pernah kak di pesantren ku, karena perempuan semua.
- 
- A. Bagaimana perundungan/ kekerasan lintas gender terjadi di sekitar anda?
  - B. Di pesantrenku tidak pernah kak, tapi kalau laki-laki mengganggu perempuan biasa ji dimana-mana kak. Seperti contoh dulu sewaktu sd sering ka di ganggu-ganggu sama seniorku kayak di calla-calla begitu kadang juga memukul sembarang.
- 
- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus kekerasan seperti pada tayangan tadi?
  - B. Kalau sekedar mengganggu yang tidak buat sakit hati paling diliati ji karena biasa anak-anak main kak, tapi kalau sampai melaporkin ke orang tuanya baru pi biasa cekcok ki antar orang tua.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Tanggapanku agar sekolah lebih awas lagi dengan kejadian-kejadian seperti itu. Kalau perlu pasang CCTV agar siswa lebih takut untuk macam-macam di jam pelajaran kosong. Lalu agar media juga mengupdate mengenai status proses penanganannya agar kita juga tahu konsekuensi apa yang diterima pelaku.

#### VIDEO 4

- A. Bagaimana anda melihat kekerasan di Sulsel?
  - B. Cukup tinggi kak karena temperamen ki orang-orangnya. Apalagi juga saya pernah melihat aksi kekerasan di sekitar rumahku. Jadi ya sudah cukup dikenal orang luar bahwa orang-orang disini (Sulsel) keras.
- 
- A. Apakah tawuran antar sekolah umum terjadi di Sulsel?
  - B. Biasa kulihat di Makassar sih sering kak. Antar SMK atau perguruan tinggi. Tapi kalau di wilayah rumahku tidak adapi tawuran-tawuran begitu.
- 
- A. Apakah sekolah anda pernah mengalami tawuran dengan sekolah lain?
  - B. Tidak kak mau sama siapa ki tawuran hehe.
- 
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di lingkungan anda?
  - B. Kalau kasus pemukulan sih tidak pernah kak tapi kalau kasus-kasus konflik karena ketersinggungan pernah kayak temanku ada yang pernah tulis status di facebook lalu tersinggung seniorku akhirnya dipanggil di asrama lalu dikasitau mi begitu.
- 
- A. Lalu bagaimana sekolah merespon aksi tawuran?
  - B. Kalau saat itu tidak melaporji temanku jadi kasusnya hanya diketahui dikalangan teman-teman pelaku dan korban. Kecuali ada aksi kekerasan mungkin setelah melapor baru ada sanksi tegas mengapa aksi tersebut dapat terjadi.

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Menurut ku video biasa ji ini kak, cukup beredar saja di sosmed tidak perlu diberitakan terus menerus. Apalagi tidak diketahui dengan jelas mengenai bagaimana kronologis kenapa korban menulis status demikian. Jangan-jangan dia betul ji salah bukan pelakunya jadi butuh informasi tambahan. Tapi tetap bagus ji iya diberitakan agar orang tua lebih bijak dalam mengajari anak-anaknya dalam bersosial media.

#### Relation Of Production

- A. Media apa yang sering digunakan di sekolah anda?
- B. Media umumji kak kayak koran, majalah dan buku
  
- A. Apa Kebutuhan anda dalam menggunakan media tersebut?
- B. Untuk mencari informasi berita-berita terbaru.
  
- A. Mengapa menggunakan media tersebut dibanding media-media lain?
- B. Karena media itu bagus dan besarmi kak jadi terpercaya.
  
- A. Apa alternatif lain selain media tersebut?
- B. Alternatif lain itu seperti internet dan youtube.
  
- A. Seberapa sering menggunakan media tersebut?
- B. Kalau baca koran itu setiap hari kak, kalau internetan baru pi pas ada kelas komputer setiap selasa.

#### Technical Infrastructure

- A. Medium apa yang sering anda gunakan pada media tersebut?
- B. Koran dan Youtube

- A. Mengapa sering menggunakan medium tersebut?
- B. Karena saya lebih suka melihat video jadi tidak membosankan.

- A. Bagaimana pengalaman anda menggunakan medium tersebut?
- B. Kalau membaca saya kusuka ji, tapi lebih kusuka menonton youtubenanya.

- A. Seberapa sering anda menggunakan medium tersebut?
- B. Hanya diwaktu kelas komputer kak.

**NAMIRAH**  
**VIDEO 1**

- A. Bagaimana kekerasan yang terjadi di pesantren setelah anda menyaksikan video tersebut?
- B. Seharusnya kekerasan yang terjadi dapat menurun karena kita lihat konsekuensinya dari tayangan tadi kak. Tapi alhamdulillah tidak ada ji kekerasan di pesantrenku kak

- A. Apakah kekerasan antara senior dan junior umum dilakukan di pesantren anda?
- B. Kalau kekerasan antara senior dan junior tidak ji kak, paling suruh menyuruh ji atau membentaki yang umum.

- A. Sebelum masuk di pesantren, apakah anda mengetahui bahwa senioritas terjadi di sekolah anda?
- B. Tidak kak, karena orang tua juga tidak memberitahu.

- A. Bagaimana pesantren menyikapi kasus kekerasan yang terjadi di sekolah?
- B. Kalau semisal ada pasti disaksi berat, karena pesantrenku disiplin dalam penegakan kedisiplinan.

- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di pesantren anda?



B. Alhamdulillah tidak pernah kak.

A. Lalu dari kasus yang anda saksikan, bagaimana peran senior dalam penegakan aturan di pesantren anda?

B. Senior sebagai OSIS membina adik-adiknya (junior) untuk aktif sekolah dan belajar. Serta mengarahkan agar disiplin kak.

A. Bagaimana dampak dari kekerasan yang terjadi di pesantren anda?

B. Pastinya dampak kekerasan tidak baik bagi korban, namun kebanyakan korban kekerasan pasti tidak betah di sekolah.

A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?

B. Agar menjadi pembelajaran karena kasihan nyawa orang yang menuntut ilmu melayang karena kekerasan. Selain itu sekolah harus serius dalam menjaga anak didiknya agar kasus begitu tidak terjadi lagi.

## VIDEO 2

A. Apakah kekerasan di luar sekolah juga terjadi di lingkup anda?

B. Sejauh ini belum pernah terjadi kak baik dilingkungan pesantren atau lingkungan rumah.

A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus serupa?

B. Paling diselesaikan secara kekeluargaan ji kak. Seperti kasus sepupuku yang dulu pernah berkelahi sama teman sekolahnya di Bone 2019. Karena masih anak-anak sekitaran SMP begitu. Di datangi ki om ku sama keluarga korbannya marah-marah begitu. Terus om ku juga namarahi anaknya (sepupuku) karena memang dia salah suka na bully anakna orang. Akhirnya minta maaf mi anaknya dan baikan mi juga sekarang.

A. Apakah anda pernah menjadi korban/pelaku kekerasan seperti pada kasus tersebut?

B. Alhamdulillah tidak pernah ji kak. Tapi sewaktu SD dulu pernah di bully sama temanku karena le'leng ka dulu (hitam) jadi suka di calla-calla begitu (ejek).

- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Agar menjadi pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati sesamanya. Serta menahan diri dari aksi kekerasan dan bullying. Karena jika kita tidak menjadi korban maka bisa saja jadi pelaku yang mungkin ikut-ikutan tanpa tau masalahnya.

### VIDEO 3

- A. Apakah kekerasan antara perempuan dan pria (lintas gender) juga terjadi di pesantren anda?
- B. Alhamdulillah tidak pernah ada kak, baik dari ustadz pria ke santriwati.
- A. Bagaimana perundungan/ kekerasan lintas gender terjadi di sekitar anda?
- B. Kalau ustadz pria ada batasan sehingga tidak bisa menyentuh fisik santriwati. Jadi tidak akan terjadi.
- A. Bagaimana lingkungan anda menyikapi kasus kekerasan seperti pada tayangan tadi?
- B. Semisal terjadi pasti akan diselesaikan dengan cepat dan tegas. Karena jangan sampai tercemar nama sekolah ta. Apalagi kalau sampai orang tua korban menghampiri kampus (pesantren) sudah pasti akan melebar permasalahannya tapi alhamdulillah tidak pernah ada kasus seberat itu kak.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Mungkin sekolah harus melakukan rolling yang ketat agar siswa tidak ada lagi yang tersisa di jam-jam kosong atau sepulang sekolah dan pemberitaan ini sudah cukup baik karena biasa sekolah meremehkan hal-hal yang seperti ini sehingga harapannya dengan tayangan ini setiap sekolah mampu mengambil pelajaran yang sama.

### VIDEO 4

- A. Bagaimana anda melihat kekerasan di Sulsel?
- B. Alhamdulillah aman-aman ji kak. Disekitar wilayahku tidak ada aksi kekerasan. Tapi kalau di berita biasa ada berita-berita kekerasan dari Sulawesi Selatan.
- A. Apakah tawuran antar sekolah umum terjadi di Sulsel?
- B. Kalau tawuran saya cuma lihat di berita kak. Tidak sampai lihat langsung. Tapi sepertinya umum sih. Apalagi orang-orang disini gampang emosian jadi begitumi gampang berkelahi.
- A. Apakah sekolah anda pernah mengalami tawuran dengan sekolah lain?
- B. Tidak kak.
- A. Apakah kasus serupa pernah terjadi di lingkungan anda?
- B. Kasus serupa sih tidak sampai ada aksi pemukulan tapi kalau ketersinggungan pernah ada. Dulu ada temanku kayak patotoai seniorku dibelakangnya sampai naliat dan tersinggungki akhirnya dibentak ditempat dan diballisiki sama teman-temannya seniorku.
- A. Lalu bagaimana sekolah merespon aksi tawuran?
- B. Tidak ada respon kak, karena berlangsung cepat dan tanpai ada adu fisiki dan juga salah memang temanku kenapa patotoai seniorku. Ya meskipun seniorku juga galak iya ken junior-juniornya.
- A. Setelah melihat video ini, bagaimana tanggapan anda?
- B. Harus menjadi perhatian sekolah dan orang tua untuk mengawasi anak-anaknya selepas pulang sekolah kak. Bahaya i kalau sering terjadi atau terulang kembali dan perlu ada sanksi tegas kalau hal tersebut terjadi antar sesama siswa dalam satu almamater.

- A. Media apa yang sering digunakan di sekolah anda?
- B. Media koran dan media internet. Biasa ada Fajar dan Tribun Timur

- A. Apa Kebutuhan anda dalam menggunakan media tersebut?
- B. Untuk mencari hiburan kak

- A. Mengapa menggunakan media tersebut dibanding media-media lain?
- B. Karena koran ji yang ada dan ada mata pelajaran komputernya kak

- A. Apa alternatif lain selain media tersebut?
- B. Tidak ada ji kak.

- A. Seberapa sering menggunakan media tersebut?
- B. Koran mungkin dua atau tiga hari sekali pi, karena malas ka antri.

Technical Infrastructure

- A. Medium apa yang sering anda gunakan pada media tersebut?
- B. Koran, majalah dan Sosmed

- A. Mengapa sering menggunakan medium tersebut?
- B. Kalau koran karena langganan sekolah jadi dimanfaatkan kak.

- A. Bagaimana pengalaman anda menggunakan medium tersebut?
- B. Pengalamannya sih seru ji kak, karena ada sensasinya kalau membalik-balik lembar koran dibanding scroll-scroll ji hp.

- A. Seberapa sering anda menggunakan medium tersebut?
- B. Itu tadi kak dua atau tiga hari sekali. Karena lebih sering menghafal atau belajar saja di asrama.



